

ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

10

1981



ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasihat :

Ali Audah

Arief Budiman

Fuad Hassan

Goenawan Mohamad

M. T. Zen

Jakob Oetama

Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono

H. B. Jassin

Taufiq Ismail

Sutardji Calzoum Bachri

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti

Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia

Harga Rp. 500,— per-ex

No. 10 Oktober 1981 Tahun XVI

E S E I

327 — Catatan Kebudayaan/Mochtar Lubis

328 — Cerita Pendek/Putu Wijaya

330 — Begitulah Bila Tanpa Kasih Sayang/Wieranta

CERITA PENDEK

332 — Bambang Subali Budiman/Budi Darma

343 — Tiang-Tiang Memanjang/Afrizal Malna

345 — Luber/MH Najiib

347 — Menembus Malam/Hamid Jabhar

349 — Sebuah Gerobak Di Pinggir Taman/Kasiyanto

351 — Ketemu Di Jalan/Wieranta

354 — Calon Ketua RT/Kasiyanto

356 — "Pak Domo Lewat"/Muhammad Ali

357 — A z a n/Palupi Zhar

358 — Potret Nyonya Seorang Penggede/Muhammad Ali

Kulit muka oleh : Hendro Ariyanto.

DICARI, SIKAP ILMIAH YANG BENAR

Di antara sedemikian banyak erosi nilai yang telah sering menjadi pembicaraan orang banyak di negeri kita, maka belakangan ini timbul pula erosi sikap ilmiah yang benar. Enam orang ilmuwan telah dilarang untuk mengikuti sebuah pertemuan ilmuwan yang diselenggarakan oleh LIPI beberapa waktu yang lalu. Alasan-alasan yang dikemukakan tidak masuk akal, karena sebelumnya mereka telah diundang terlebih dahulu.

Dan kemudian di bulan September 1981 telah dilaksanakan pula sebuah seminar sejarah Indonesia, dan kali ini seminar tersebut dinyatakan tertutup. Pers tidak diizinkan melaporkannya, dan akibatnya masyarakat Indonesia sendiri tidak dapat mengikuti pikiran dan pendapat yang dikeluarkan oleh para ahli sejarah dalam seminar itu. Padahal masyarakat mempunyai hak penuh untuk mengetahuinya, karena sejarah yang diperbincangkan adalah sejarah bangsa sendiri. Alasan-alasan yang dimajukan juga tidak masuk akal. Sebuah seminar sejarah tidak ada sangkut paut dengan masalah keamanan. Berbeda dengan umpamanya sebuah seminar masalah kamtib oleh ABRI

Masalah sejarah sesuatu bangsa bukanlah monopoli ahli sejarah sendiri. Ia adalah milik seluruh bangsa. Setiap orang berhak mengetahuinya, dan para ahli sejarah bertanggung-jawab pada masyarakat untuk berbuat jujur dan terbuka terhadap masyarakat. Jika tidak berani mengambil sikap yang benar seperti ini, maka sebaiknya jangan punya pretensi hendak tampil sebagai ilmuwan sejarah.

Dalam membuka seminar sejarah ini Menteri Daud Yusuf mengatakan, agar kita jangan sampai terkutuk oleh sejarah, karena kita tidak belajar dari sejarah.

Putusan untuk mengadakan seminar sejarah tertutup ini telah membuktikan kebenaran pandangan bahwa pelajaran utama yang dapat dipetik dari sejarah, adalah bahwa manusia dan bangsa-bangsa itu tidak belajar dari sejarah.

Sungguh amat disayangkan dan menyedihkan hal ini telah terjadi di tanah air kita di tahun 1981.

Jika kita tidak berani melihat sejarah kita sendiri, dengan segala unsur-unsurnya yang di anggap peka, di bawah terang sinar matahari sorotan seluruh masyarakat kita, apakah lagi yang dapat dikatakan mengenai sikap ilmiah kita hari ini?

Kita hanya dapat mengeluarkan sapu tangan dari saku dan menyapu air mata kita saja lagi.

mochtar lubis

Cerita Pendek

PUTU WIJAYA.

Cerita pendek — kini biasa disebut cerpen — bukanlah cerita yang dipendekkan. Juga bukan pendek cerita dari sebuah kisah panjang. Ia merupakan satu peluang tersendiri untuk mendekati satu pokok masalah yang tak perlu lebih kecil, lebih sepi, lebih ringkas, lebih sederhana dari apa yang hendak dicaplok oleh sekumpulan sajak, sebuah novelet atau sebuah roman yang tebalnya ribuan halaman.

Ada peristiwa, suasana, konflik, masalah, kelompok manusia yang saling berbenturan, maupun manusia sendiri yang memerlukan sebuah lubang bedah tertentu. Yang pas yang tidak mubazir yang tidak kurang muskilnya justru karena adanya keterbatasan ukuran gerak, panjang, jangkauan secara fisis — sementara ia harus melantunkan segala sesuatu persis sama dengan jenis karya sastra yang lain.

Sebuah cerita pendek mengenal disiplin waktu, irama, mengenal warna, dibatasi oleh patokan sehingga memerlukan kelicikan, tetapi juga sekaligus ketegelan dan kebijaksanaan dari penciptanya. Sebagaimana orang melakukan pembedahan pada tubuh manusia. Robekan yang dipergunakan harus benar-benar diperhitungkan secukupnya mungkin. Berhasil untuk memasukkan berbagai alat, tangan dan sebagainya untuk mengoperasi bagian tubuh yang dimaksudkan. Akan tetapi ada satu ketukan batas yang lalu membayangi, baik keterbatasan waktu, maupun tanggung jawab agar apabila nanti lubang itu dapat ditutup kembali dengan baik — kalau bisa dengan bekas sesederhana mungkin.

Seorang yang menulis cerita pendek dengan kesadaran bahwa ia sedang membuat lubang kecil semata-mata tanpa ambisi untuk menjadikan itu sebagai lubang bedah saja untuk membongkar isi "manusia" dan "kehidupan", sesungguhnya hanya menulis pendekan cerita. Atau cerita yang pendek. Cerita pendek yang saya maksudkan bukanlah cerita yang tekanannya tidak terlewat pada bahwa itu cerita. Atau bahwa itu sesuatu yang pendek. Cerita pendek adalah satu pengertian yang bulat tentang dan langsung pada inti masalah, pandangan yang lengkap tentang sesuatu subyek dalam satu bingkai yang paling sederhana.

Cerita yang ada di dalam cerita pendek macam ini mungkin saja tidak berbeda subyek, obyek, lokasi, pro-

blematik dengan apa yang diolah dalam karya sastra lain — akan tetapi sudut memandang, cara penangkapan serta juga teknik pengungkapannya berbeda. Kaya menjadi sangat penting, sedangkan kata-kata merupakan modal utama, sementara teknik membuka, mengembangkan dan mengakhiri, merupakan bagian nilainya sebagai karya. Adapun jalan cerita hanya merupakan kelengkapan kedua, meskipun tetap ada kemungkinan untuk menjadi istimewa. Karena itu logika umum bukanlah satu-satunya disiplin yang dipakai. Banyak faktor-faktor yang sangat pribadi dari pengarang mengambil peranan sangat penting. Kepribadiannya, kecenderungannya, intuisinya, logikanya, kewarasan dan keadanannya.

Sebuah cerita pendek adalah bagaikan sebuah mimpi baik atau mimpi buruk. Tidak terlalu penting urutan, jalinan karena kadang-kadang ada kadangkala tidak. Yang utama adalah pekabaran yang dibawanya, daya pukau, daya magis, tamsil, ibarat, tikaman jiwa, firasat dan berbagai efek yang diberondongnya menyerang siapa yang mengalami mimpi itu. Ia bisa gamblang, jelas secara mendetail dan persis melukiskan apa yang akan terjadi, tetapi ia juga bisa kebalikan atau buram sama sekali sebagai sebuah ramalan yang memerlukan tafsir. Cerita pendek adalah teror mental kepada manusia.

Pengertian teror tidak hanya berarti memporak-porandakan apa yang sudah tersusun rapi. Teror memang mengacau dan membakar supaya jiwa manusia hancur. Tetapi sebuah cerita pendek juga adalah teror mental bagi keadaan yang hancur, keadaan yang tidak stabil, agar terguncang lebih keras, sehingga akhirnya pada puncaknya bersatu kembali dalam satu tiang yang kuat dan mengembalikan harmoni pada manusia pembacanya. Sebagai pisau bermata dua atau ular berkepala dua, arti cerita pendek pada akhirnya tidak hanya ditentukan dari pengarangnya, tetapi dari siapa pembacanya.

Cerita pendek yang baik dalam pengertian cerita pendek ini adalah sebuah karya yang benar-benar dapat menakutkan pembaca. Tetapi sebuah cerita pendek yang baik, tidak saja harus berhasil mencapai sasarannya, akan tetapi juga dapat mempertanggungjawabkan dirinya menurut kaidah-kaidah jenisnya. Dan karena ini adalah karya sastra, ia juga harus memenuhi persyaratan umum dari se-

buah karya sastra yang baik. Sehingga untuk mengatakan sebuah cerpen baik, berhasil atau gemilang di sini, tidak cukup hanya dengan ukuran apakah ia sudah sanggup dalam tanda kutip melukai, memingsankan, mengacaukan, menyeimbangkan kembali atau melestarikan keadaan sasarannya atau subyek pembacanya. Ia juga haruslah sebuah cerita pendek yang baik, sebagaimana cerita pendek lain yang baik, sebagaimana sajak yang baik, sebagaimana sebuah roman yang baik atau sebagaimana sebuah do-
kar, kereta-api, bom atau WC yang baik — dalam jenis yang lain, sebagai perbandingan.

Cerita pendek macam ini bukan tidak pernah ditulis orang. Barangkali sudah berjuta-juta cerita pendek macam begini lahir di dunia ini dalam berbagai bahasa. Tetapi kita kini tidak berbicara dalam satu forum besar di mana setiap orang sudah mengunyah berbagai macam cerita pendek, sebagaimana makan coklat dari berbagai jenis pabrik sehingga dapat menunjukkan kelebihan masing-masing merek. Kita sekarang sedang berada dalam sebuah negara yang berpenduduk 150 juta jiwa yang sibuk memperjuangkan demokrasi politik dan demokrasi ekonomi — di sini masih berjuta-juta orang tidak pernah membaca cerita pendek. Dan dari sebagian kecil mereka yang sempat membaca, mereka lebih menyukai cerita pendek jenis lain. Sebagai santapan enak, pembuka maupun penutup hidangan kehidupan mereka. Sedikit sekali yang sudi merasakan cerita pendek sebagai makanan pokok yang tak kalah gizi dengan makanan lain seperti halnya demokrasi politik, demokrasi ekonomi atau seks.

Cerita pendek seperti apa yang digambarkan di atas dalam masyarakat yang sedang repot ini seringkali dianggap sebagai racun. Sesuatu yang tak berguna, karena tidak secara langsung menunjukkan manfaatnya dalam pembangunan, sebagaimana halnya pasir yang bisa dipakai sebagai bahan bangunan atau kondom yang dipergunakan untuk ngerem, ledakan penduduk. Bahkan seringkali dianggap sebagai sia-sia dan tercela karena energi yang sudah dihabiskan untuk memproduksinya seharusnya bisa di manfaatkan untuk sesuatu yang menurut istilah umum lebih komunikatif lebih punya kaitan atau akar atau keterlibatan sosial, lebih bermanfaat untuk seluruh masyarakat. Pendeknya cerita pendek macam ini di samping memang memiliki hakekat sebagai teror mental juga sudah mendapat cap sebagai teror dalam masyarakat.

Tetapi, demi Tuhan, justru karena keadaannya yang terjepit itulah ia mendapat peluang yang besar sekali un-

tuk lebih mengakarkan dirinya pada hakekat akarnya sendiri, sebagai bom, sebagai racun, sebagai kentut yang bisa membusukkan keaan-keadaan yang mapan atau pun ke adaan-keadaan yang sedang bergolak. Dan demi Tuhan pula itu pulalah sebabnya secara pribadi saya mengotirkannya dalam darah saya, sehingga setiap bungkah, setiap torehan yang mungkin saya lakukan dalam sejarah sastra negeri ini hendaknya menjadi bagian dari keadaan yang menyebabkan setiap pembaca meyangsikan kembali, menilai kembali, mempertimbangkan, sekali lagi, berpikir dua kali untuk sesuatu hal yang sudah diputuskannya, untuk sesuatu hal yang sudah ada di dalam rencananya. Bukan untuk merubah citranya dan membelokkannya menjadi bebek-bebek yang menguntit satu menara gading, tetapi untuk mengingatkan kembali padanya bahwa kita berada di dalam sebuah proses abadi yang tidak pernah berhenti. Proses agung di mana nilai-nilai senantiasa menyangsikan dirinya sendiri terus-menerus. Khususnya nilai-nilai yang menyangkut pikiran dan perasaan manusia.

Cerita pendek semacam ini harus terus ditulis. Berguna atau tidak berguna harus tetap ada satu kubu yang secara edan berani memproduksinya tanpa menghiraukan inflasi. Dan kubu semacam itu hanya bisa ada kalau ada orang-orang yang terjun ke dalamnya dengan keyakinan penuh sampai kesumsum darah. Sama sekali bukan karena tuntutan gaya, atau keinginan menyelaraskan diri pada arus. Karena pada suatu masa mungkin sekali cerita pendek begini bisa menjadi mode, wabah yang digandrungi dan laku keras diperjual belikan. Tetapi pada gilirannya akan tetap kembali sebagai kubu edan para teroris. Para gadungan untuk sementara mungkin akan sulit dibedakan dengan para teroris asli, karena memang orangnya sering tidak penting, tetapi hasil-hasilnya yang utama. Namun sejarah pada suatu ketika akan mencatat. Dan neraka yang mungkin lebih cocok menjadi tempat para penulis cerita pendek macam itu akhirnya pasti tidak akan bisa berbohong untuk megumpulkannya dalam satu barisan.

Akhirnya untutuk ketiga kalinya demi Tuhan, aku ingin sekali menulis cerita pendek seperti itu. Menulis jutaan cerita pendek edan macam itu. Menjadi penghuni asli setia dan gigih dari kubu semacam itu. Tetapi apakah aku memenuhi syarat, apakah aku tidak keliru dan apakah aku mampu dan apakah aku sudah mulai atau hanya mimpi dan berkoar-koar saja sampai sekarang?

Jakarta, 6 September 1981.

BEGITULAH BILA TANPA KASIH SAYANG

Judul	Pembunuh Istri
Pengarang	Leo Tolstoy
Terjemah	Moh. Tadjuddin
Penerbit	Pustaka Jaya, 1979

Bila sebuah rumah tangga dibangun tanpa ada kasih sayang yang cukup, maka nestapa belaka buahnya. Bahkan tak mengherankan kalau mendatangkan kelampusan. Barangkali kita bisa mengajukan pertanyaan, mungkinkah sepasang manusia menegakkan rumah tangga, tanpa bekal cinta terlebih dahulu? Setidaknya cinta yang berkedar kecil? Maka jawabnya, mengapa tidak? Di jagad ini, apa sih yang tidak mungkin? Tapi lihatlah jadinya! Tujuan perkawinan yang muluk-muluk, mesti amblyar dan hancur. Kebahagiaan yang dirindukan, datang dengan sosok yang dinamakan penderitaan.

Apalagi kalau salah satu di antara pendiri rumah tangga itu, salah dalam mempergunakan bumbu cinta, yaitu cemburu. Tak ayal lagi, fatal itulah buahnya. Cemburu memang sanggup memberikan kesedapan dan kemesraan yang istimewa terhadap sepasang suami istri. Tapi kalau pemakaiannya tidak dibatasi, bumbu yang semula memang sedap itu, berubah menjadi racun. Dan meracuni kehidupan rumah tangga.

Banyak lelaki dan wanita mengenal cinta. Tapi tidak banyak mereka yang mengerti roh cinta. Mereka hanya mengenal cinta lewat sentuhan-sentuhan kejasmanian belaka. Tanpa berkehendak melumat roh cinta kerohanian-nya. Maka yang didapat tidak lebih dari kebanggaan dengan kecantikan istrinya, atau ketampanan suaminya. Atau paling banter, kenikmatan kalau kebetulan keduanya mampu bermain ranjang.

Lebih-lebih kalau di antara keduanya, sudah dijangkiti kecemburuan, kenikmatan lahir pun tidak akan didapat. Apalagi kenikmatan batin.

Begitulah menurut cerita Pozdnishev. Ia mengaku bahwa ia menikah sebelum dirinya merasa cukup untuk menyediakan cinta terhadap gadis yang akan dinikahinya.

"Andaikata, di satu pihak tidak bercengkraman dengan perahu, tidak ada wanita-wanita penjahit yang membikin pinggang-pinggang jadi ramping dan lain-lainnya lagi, atau andaikata bakal istri saya itu memakai daster saja dan tinggal diam di rumah, dan di pihak lain, saya sendiri hidup dalam keadaan yang normal dengan makanan sebanyak yang diperlukan untuk bekerja dan pula kelep pengaman saya terus terbuka (tidak seperti ketika itu tiba-tiba

ditutup) — maka saya pun barangkali tidak akan jatuh cinta". (hal. 40)

Rupa-rupanya lelaki ini, hanya jatuh cinta secara terantuk-antuk saja. Sekalipun terhadap gadis yang bakal menjadi ibu dari anak-anaknya. Ia tidak lantas rubuh. Ia hanya tertarik kepada yang nampak oleh matanya saja. Hal-hal lain tidak sempat menjadi perhatiannya. Ia belum mengerti bahwa cinta yang benar adalah cinta yang picak. Cinta yang tidak mampu lagi membedakan mana loyang mana besi. Mana cantik dan mana buruk. Yang ada itulah yang akan dicintai. Kalau ia masih mampu membedakan pinggang ramping, tubuh langsing, dan dianggap bakal bisa memberi kepuasan, maka ia sebenarnya telah gagal untuk jatuh cinta.

Maka setelah perkawinan dilaksanakan, yang didapat tak lain hanyalah ketidakbahagiaan. Jika rumah tangga sudah dinamakan tidak bahagia, tentu ada-ada saja gejala yang muncul untuk menjadi gangguan.

Kalau kita berbuat sesuatu tanpa membawa iktikad yang baik dan luhur, tak salah lagi kita akan memperoleh sesuatu yang tidak bermanfaat sama sekali. Lebih-lebih kalau kita akan berumahtangga, yang orang Jawa menyebut sebagai "bebrayan agung", maka kita mesti memiliki seperangkat tujuan yang baik dan luhur. Kalau hanya sekedar memenuhi kebutuhan badani, dalam hal ini kebutuhan sex, maka setelah kebutuhan tersebut terpenuhi, ia akan merasa kecewa.

Hal-hal sepele dijadikan alasan untuk bertengkar. Hal-hal yang sebenarnya tidak perlu, lantas menjadi sebab retaknya rumah tangga. Kalau semuanya itu terus di biarkan berlangsung, niscaya rumah tangga itu akan runtuh akhirnya.

Pozdnishev menikahi seorang wanita bukan karena ia menganggap istrinya sebagai manusia seutuhnya. Ia menikahi wanita hanyalah dijadikan alat untuk memuaskan kebutuhan kejasmanian belaka.

"Cinta jadi luntur dengan terpenuhinya nafsu bebrayan, maka kamipun berhadapan-hadapan dalam suasana hubungan kami yang sebenarnya, yakni hubungan dua orang egois yang benar-benar asing satu sama lain dan yang satu menuntut dari yang lain kepuasan yang lebih besar. Apa

yang telah terjadi di antara kami itu saya sebut pertengkaran, padahal itu bukanlah pertengkaran. Itulah akibat daripada berhentinya nafsu berahi, yang kemudian membukakan tabir menyelubungi hubungan kami yang sesungguhnya". (hal. 56)

Dapat dibayangkan seperti apakah keadaan suatu rumah tangga yang didirikan oleh sepasang manusia, kalau di dalamnya telah lahir ketidakpercayaan, ketidaksenangan, serta sekaligus kecemburuan di antaranya. Apa yang disebut sebagai kebahagiaan lahir batin, di sini adalah omong. Maka, pepatah yang paling klop adalah hidup seperti di neraka. Makan terasa tak enak, tidur pun terasa tidak nyaman.

Meskipun anak-anak mulai lahir, keadaan itu tidak bisa ditolong. Anak-anak tidak bisa mendamaikan hubungan orangtua, yakni antara Pozdnishev dengan istrinya. Apalagi setelah istrinya dilarang menyusui anaknya, dan dilarang melahirkan lagi, suami yang malang itu semakin tidak bisa berpikir, apakah jadinya bila seorang wanita dengan mudahnya melepaskan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu. Bukan tidak mustahil ia membuang tanggung jawabnya sebagai seorang istri. Keadaan ini jadi semakin ruwet. Istrinya kemudian mulai memperhatikan dirinya. Merawat dirinya. Mempercantik dirinya. Akhirnya muncullah Trukhachevski yang pemain musik. Lelaki itulah yang dicemburui oleh Pozdnishev, dan menyebabkan api yang memang sudah menyala semakin berkobar di dadanya.

Pozdnishev adalah tokoh seorang lelaki yang gagal sebagai lelaki. Seorang lelaki yang tidak sanggup memisahkan mana wanita pelacur, dan mana wanita istri. Semua digebyah-uyah. Pukul rata saja, setiap wanita adalah pelacur yang berkedok. Pandangannya terhadap wanita terlalu hina dina. Padahal lelaki yang lelaki, tidak akan berpandangan seperti itu. Lelaki yang lelaki adalah yang sanggup memandang wanita sebagai manusia sesuai dengan kodrat dan ujudnya.

Semenjak menikah, Pozdnishev memang tidak mau menyeleweng dalam arti "jajan" ke pelacuran, seperti dulu ketika masih bujangan. Tetapi dengan ketidakmauan menyeleweng itu, ia menuntut istrinya supaya menyerah-

kan dharma baktinya hanya kepada dirinya. Itulah salahnya. Ia lupa bahwa istrinya juga seorang ibu yang harus memelihara anak-anaknya. Ia lupa bahwa istrinya juga seorang wanita lumrah, yang masih menyukai apa saja yang nampak indah dan menyenangkan baginya. Pokoknya, istrinya bukanlah manusia yang tidak mengenal kelemahan.

Begitulah, Pozdnishev akhirnya membunuh istrinya dengan darah yang dingin. Ia tahu perbuatannya adalah perbuatan yang biadab, tapi tetap melangsungkannya. Meskipun ia menyesal, tapi kesombongannya tetap dileakkan di muka.

Membaca karya Tolstoy (1828 - 1910) ini, seperti melihat potret sebuah rumah tangga yang gagal. Setiap detik seperti jantung yang akan meletup. Keadaan selalu mencemaskan. Setiap saat adalah debaran jantung yang akan menerima keadaan yang paling getir. Bila sudah tidak diketemukan saling pengertian antara kedua suami istri, jelas keadaan itu banyak mengundang kemungkinan yang tidak diharapkan.

Perlu dicatat, bahwa Tolstoy sangat memperhatikan struktur pencetakan dalam menggarap roman **Pembunuh Istri** ini. Juga efek pelukisan perwatakan dari tokoh imajinernya, tidak ditinggalkan pula. Dengan ungkapan-ungkapan yang ironis, Tolstoy membawa kita ke daerah jiwa seorang tokohnya.

Tolstoy dilahirkan di Rusia. Ia mendapat pengaruh yang tidak kecil dari Rousseau, terutama dalam alam pikirannya, cita-citanya dan hidupnya. Karyanya yang berjudul **kisah-kisah Sebastopol** yang berhasil mengorbitkan namanya sebagai seorang pengarang, ditulis sesudah ia masuk resimen artileri di Kaukasus, daerah antara Laut Kaspia dan Laut Hitam. Perang Krimlah yang mengilhami karya Tolstoy yang sangat terkenal itu. Roman besarnya yang berjudul **Perang dan Damai** pernah menggemparkan pembacanya, kemudian menyusul roman **Anna Karenina**. Sedang romannya **Pembunuh Istri** ini, judul aslinya adalah **Sonata Kreutzer**, sebuah judul lagu yang ditulis oleh mendiang Beethoven.

(Wieranta)

Bambang Subali Budiman

OLEH : BUDI DARMA

Saya senang bepergian. Kota besar, kecil, kecamatan, desa, dan sebagainya, bagi saya sama. Naik apa saja saya juga senang: kereta-api, bis, truk, dokar, becak, atau apa yang ada. Tujuan saya tidak ada, kecuali bersenang-senang, melihat-lihat, dan kalau mungkin mendengarkan cerita-cerita menarik.

Pada suatu hari, ketika saya sedang naik bis dari Krian ke Trowulan, saya melihat sebuah pemandangan menarik: sebuah dokar ditarik oleh seekor kuda besar dan gagah, dinaiki oleh beberapa laki-laki sebaya berpakaian rapi, membelok dari jalan raya memasuki jalan lain yang agak kecil. Jalan ini panjang, bersih, diapit oleh sederetan pohon yang sama tingginya dan rapi letaknya. Tanah ini di daerah datar, tapi karena bersih dan subur, suasananya mengingatkan saya pada daerah pegunungan di sekitar Salatiga, Ambarawa, dan Magelang.

Rencana saya untuk menginap lebih dari satu malam di Jombang saya potong. Dan rencana untuk meneruskan perjalanan ke Madiun saya balik arahnya: saya kembali ke jalan raya yang saya lewati kemarin, kemudian masuk ke jalan yang dilewati dokar, dan sampailah saya pada sebuah kecamatan. Wonoireng, demikianlah nama kecamatan ini yang sebelumnya tidak pernah saya dengar. Sesuai dengan namanya, kecamatan ini dipagari oleh hutan lebat. Meskipun demikian warnanya tidak hitam, tapi hijau seperti hutan-hutan lain.

Memang hutan ini sendiri menarik. Tapi yang lebih mengesankan adalah tata keadaannya: tidak seperti tempat-tempat lain, kecamatan ini seolah-olah tidak terjadi dengan sendirinya, tapi sengaja didirikan oleh tangan-tangan ahli. Jalannya lurus, tidak ada yang berbelak-belok. Setiap deret rumah mempunyai bentuk sama. Ke mana pun saya berjalan, saya tidak pernah melihat tempat kotor.

Memang saya sudah sering bepergian, tapi tetap canggung setiap kali saya memasuki tempat baru. Mungkin karena kecanggungan saya, dan juga mungkin karena jumlah penduduk kecamatan sangat

terbatas, kedatangan saya menarik perhatian seorang budak umur sekitar tiga belas tahun. Dia memperkenalkan diri sebagai kacung rumah penginapan terkemuka. Tidak seperti budak-budak lain di tempat kecil terpencil, budak ini berpakaian rapi. Sambil berjalan mengiringkan saya dia mengatakan bahwa pemilik rumah penginapan pasti merasa bangga kalau saya sudah menginap di tempatnya. Katanya semua orang yang menginap di sana terpelajar dan mempunyai jabatan penting seperti saya. Selanjutnya dia mengatakan bahwa hanya dengan melihat saya sepiantas semua orang tahu bahwa saya terhormat. Hati saya membesar bukan karena pujiannya, tapi karena caranya mengucapkan. Seolah-olah semua kata-katanya keluar dari hati tulus.

Pemilik rumah penginapan menyambut saya dengan ramah. Katanya memang rumah penginapannya sederhana tapi banyak orang terpelajar dan pejabat penting pernah tinggal di sana. Dengan nada sangat yakin dia mengemukakan bahwa reputasi rumah penginapannya tidak perlu diragukan lagi. Setelah mengatakan bahwa hanya dengan melihat saya sepiantas lalu dia sudah mengetahui bahwa saya terpelajar dan mempunyai kedudukan penting, dia mempersilahkan saya untuk mengeluarkan kartu pengenalan saya. "Saya tahu bahwa perbuatan saya tidak sopan," katanya. "Tapi peraturan setempat mengharuskan semua penginap menunjukkan kartu pengenalan. Saya tidak dapat berbuat lain kecuali mematuhi peraturan." Nadanya sangat sopan dan tulus. Kemudian dia memohon hendaknya saya jangan tersinggung.

Dengan tenang dia membuka-buka buku tamu, tebal dan besar. Tanpa berbicara, melalui ekor matanya dia mengundang saya untuk melihat-lihat daftar tersebut. Saya terperanjat. Jumlah tamunya banyak, dan semua mempunyai gelar. Ada dokter, insinyur, sarjana hukum, doktorandus, dan professor. Banyak juga yang mempunyai gelar ganda. Yang tentara paling rendah berpangkat Letnan Kolonel, dan semuanya mempunyai gelar sarjana. Semua

mempunyai jabatan penting. Setelah berdeham-deham beberapa kali dia berkata: "Bapak sudah menyaksikan dengan mata kepala sendiri akan kebenaran kata-kata saya".

Ternyata dia mencantumkan nama saya dengan gelar ganda yang sama sekali tidak saya miliki, doktorandus ekonomi sarjana hukum. Jabatan saya tidak kalah hebatnya dengan gelar saya. Ketua Persatuan Pedagang Kelas Menengah Surabaya. Saya diam, seolah termakan sihir dan pujiannya. Setelah melemparkan senyum ramah dia menuduh saya sebagai seseorang yang terlalu merendahkan diri, karena saya tidak mau mencantumkan gelar dan kedudukan saya yang sebenarnya pada kartu pengenalan saya.

Kamar yang disediakan untuk saya berukuran besar. Saya merasakan suasana kebebasan dalam kamar ini. Rasanya apa yang saya perbuat tidak akan mengganggu orang lain. Demikian juga yang dilakukan orang lain tidak akan berpengaruh dalam kamar ini. Sudah sering menginap di mana-mana, tapi baru kali ini saya merasakan suasana nyaman tinggal dalam kamar sendirian. Tidak ada suasana berhimpit-himpitan dan sesak nafas seperti yang biasa saya alami pada waktu saya menginap di kebanyakan tempat.

Seperti pemandangan lain yang sempat saya lihat dalam kecamatan ini, kebersihan kamar ini juga patut diberi nilai tinggi. Sepreinya putih bersih dan terseterika rapi, demikian juga taplak mejanya. Labur dindingnya masih baru dan segar. Kamar mandinya, menjadi satu dengan kamar tidur, juga bersih. Di beberapa tempat ada tombol bel untuk memanggil kacung. Dan bau wangi dalam kamar ini mematikan selera saya untuk meninggalkan kamar, dan sekaligus memperhebat nafsu saya untuk tidur.

Jendela kamar menghadap ke pekarangan, berbatasan dengan jalan besar menuju ke hutan. Di seberang sana berliri sederetan rumah. Semua pintu dan jendelanya tertutup. Saya tidak tahu mengapa. Setelah agak lama meneliti keadaan kamar dan melihat-lihat keluar melalui jen-

dela, sadarlah saya bahwa saya agak mriang. Saya merasa agak pusing, dan panas dan dingin bergantian. Sementara itu tulang-belulang saya merasa linu. Segera saya menutup jendela dan rebah di ranjang.

Saya terbangun lewat tengah malam dalam keadaan tambah sakit. Kepala saya bagaikan dimartil dan dipalu bergantian. Rasanya langit-langit merendah dan meninggi, dan kadang-kadang berputar-putar. Kadang-kadang saya merasa dipanggang, dan kadang-kadang seperti dimasukkan almari es. Sementara itu perut saya serasa dipompa dengan gas beracun. Tapi otak saya masih terang.

Di meja tersedia makanan. Tapi saya tidak bernafsu untuk makan. Yang saya perlukan alalah obat, kalau mungkin dokter. Memang saya sembrono, bepergian tanpa obat. Tapi toh selama bepergian sebelumnya saya tidak pernah sakit, apa lagi sehebat ini. Maka saya menekan bel. Tidak terdengar dering apa-apa. Beberapa kali saya menekan tombol lagi, tetap tidak ada jawaban. Mungkin karena sekarang sudah lewat tengah malam. Satu-satunya penyelesaian adalah berusaha tidur lagi.

Ternyata saya tidak dapat kembali tidur. Beberapa saat kemudian saya mendengar suara tertawa ajaib. Memang sakit saya mempengaruhi pendengaran saya, tapi saya yakin bahwa saya masih dapat mendengar segala sesuatu dengan jelas. Saya yakin bahwa suara tertawa ajaib itu memang ada. Suara ini seolah-olah keluar dari tenggorokan seseorang yang sudah terlatih tertawa untuk keperluan tertentu. Suaranya berat, dalam meyakinkan, bening, dan terang. Lewat tengah malam yang sepi suara ini bagaikan disiarkan ke segala penjuru melalui pengeras suara, kemudian berpantul-pantulan bagaikan gema ajaib. Ada nada memuja dalam suara ini. Inilah yang belum pernah saya saksikan seumur hidup. Tertawa karena lucu, menghina, mengejek, jengkel, sedih, atau gembira bukan barang baru bagi saya. Memuja dengan mengumam atau menyanyi juga sudah sering saya saksikan. Tapi memuja dengan tertawa baru kali ini saya dengar.

Segera setelah suara tertawa ini berhenti, suara lain menyusul, rupanya keluar dari sekian puluh tenggorokan terlatih, meskipun tidak sehebat suara tertawa pendahuluan. Dan segera setelah suara tertawa bersama ini berhenti, suara tertawa pertama mengumandang lagi. Kali ini suaranya lebih hebat, lebih meyakinkan,

lebih bening, lebih terang, dan lebih bergairah. Segera setelah suara tertawa ini selesai, suara tertawa bersama menyusul lagi. Demikianlah seterusnya. Makin lama nada memuja mereka makin jelas. Pada titik tertentu suara mereka lebur menjadi gumam keras, berirama, melengking dan merendah bergantian. Lama kelamaan suara ini menjelma menjadi suara lenguh sekian ratus ekor anjing melayangkan puja puji mereka ke sekian ribu bintang. Dengan mendadak lenguh ini berhenti, lalu dengan cekatan suara tertawa pertama melentur lagi dengan nada sangat tinggi. Pada titik tertentu, suara tertawa ini seluruhnya diambil alih oleh bunyi genderang bertalu-talu.

Meskipun saya sakit dan telinga saya mendengung keras, saya yakin bahwa yang saya dengar bukan angan-angan saya sendiri. Suara-suara ajaib ini benar-benar ada, dan saya mendengarnya. Makin lama bunyi genderang bertalu-talu makin jelas. Rupanya orang yang tertawa pertama adalah seorang pemimpin, dan yang lain-lain adalah pengikut-pengikutnya. Rupanya mereka sekarang sedang berpawai mendekati rumah penginapan.

Dengan susah payah saya berhasil bangkit dan berjalan terbongkok-bongkok menuju ke jendela. Saya berusaha membukanya, tapi tidak dapat. Untung ada sebuah lubang kecil di antara kedua daun jendela. Saya mengintip. Sementara itu bunyi genderang makin mendekat. Yang berku-mandang adalah irama berbaris. Sementara itu sinar terang juga makin mendekat. Mungkin mereka sedang berpawai menuju ke hutan. Kadang-kadang suara tertawa berhenti mendadak, lalu dengan cepat diambil alih oleh suara tertawa seseorang, dan disusul oleh suara tertawa bersama. Sungguh ajaib suara mereka.

Akhirnya saya dapat melihat pawai tersebut. Di bagian depan berjalan sekian budak, semua membawa obor dan panji-panji yang tidak jelas gambar dan warnanya. Sangat perlahan jalan mereka. Di belakang mereka ada sebuah kereta terbuka, seorang bertubuh gemuk dan pendek berdiri di tengah-tengahnya. Laki-laki ini dikelilingi oleh dua tiga budak. Di belakang kereta berjalan sekian puluh orang, masing-masing membawa obor, dan sebagian membawa panji-panji besar. Ada juga di antara mereka yang membawa genderang. Semua, tidak ada kecualinya, berwajah coreng-moreng. Mungkin mereka mengecet wajah mereka atau memakai topeng. Siapa yang memimpin tertawa saya tidak tahu pasti. Kemungkinan besar

adalah orang yang berdiri di tengah-tengah kereta atau seseorang lain yang berjalan dekat kereta tidak jauh dari kelompok sekian budak.

Saya tidak sempat memperhatikan mereka dengan teliti. Kalau tidak salah lihat, saya pernah berjumpa dengan laki-laki di atas kereta tadi, entah kapan dan di mana. Dia pendek dan gemuk. Rasanya dia tidak asing bagi saya. Salah seorang budak yang mengelilingi laki-laki ini juga pernah saya kenal. Demikian juga satu dua orang yang berjalan dibelakang kereta. Ada yang jangkung, tulang belulangnya besar, jalannya agak limbung. Tentu saya pernah mengenal dia, entah kapan dan di mana. Demikian juga laki-laki ini tidak sama, yang satu terlalu panjang dan yang lain terlalu pendek.

Pawai makin jauh. Nyala obor makin murum, akhirnya musnah. Tapi suara tertawa mereka, lolong mereka, gumam mereka, dan genderang mereka sampai lama tidak hilang. Apa yang terjadi selanjutnya saya tidak tahu. Begitu saya mencapai tempat tidur, rasa sakit dan kantuk tidak bisa ditahan lagi.

Saya terbangun agak siang. Setelah membasuh muka, saya menekan tombol bel. Seorang kacung, sama dengan yang kemarin, datang tergopoh-gopoh. Sangat sopan sikapnya. Dia menanyakan apakah saya tidak kekurangan suatu apa. Sebelum saya menjawab, dia sudah mengajukan pertanyaan lain mengapa saya tidak makan. Dia menyatakan penyesalan luar biasa andai-kata makanan tersebut tidak sesuai dengan selera saya. Kemudian dia berjanji akan membawakan makanan yang jauh lebih baik. Semua ini dilakukannya dengan sopan. Saya heran mengapa budak sebesar ini sudah dapat bersikap seperti orang dewasa. Segala gerak-geriknya menunjukkan sikap bertanggung-jawab, dan pengetahuan yang tepat bagaimana melaksanakan tanggung-jawabnya.

Selama dia berbicara, saya memandangnya dengan teliti. Memang saya sakit dan mata saya agak kabur, tapi saya yakin saya pernah melihat dia kecuali sekarang dan kemarin. Mungkin dialah salah seorang yang berdiri di kereta mendampingi laki-laki gagah, gemuk dan pendek. Meskipun wajahnya waktu itu coreng-moreng, saya yakin dugaan saya tidak keliru.

Atas desakan saya, dia menjelaskan bahwa wewenangnyanya hanyalah melayani saya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan saya yang berhubungan dengan pelayanan. Di mana dia tadi malam dan ada peristiwa

apa tadi malam, adalah bukan wewenang-nya untuk membicarakannya. Atas pertanyaan saya siapa yang berwenang, dia menjawab "bendoro saya, pemilik rumah penginapan ini." Sayang beliau sedang pergi barang dua tiga hari, sambung-nya. Kemudian dia berkata alangkah baik-nya kalau suka menunggu kedatangan bendoronya. Tentu, saja tidak berminat untuk menghabiskan waktu sekian lama di sini. Keinginan untuk pulang sudah menguasai saya. Tapi saya tahu bahwa saya tidak dapat pulang sekarang. Saya masih sakit, belum kuat duduk lama, apa lagi berdiri.

Kacung ini menyatakan kegembiraannya ketika saya menyuruhnya untuk membeli tablet influenza. Pada waktu menyampai-kan tablet tersebut, dia berkata: "Mudah-mudahan Bapak lekas sembuh." Andai-kata saya belum sembuh, katanya, dia sanggup menaiki seorang dokter spesialis kenamaan. Dokter ini mahir menyembuhkan segala macam penyakit, mulai dari penyakit ringan sampai yang berbahaya, baik yang masih baru maupun yang sudah menahun. "Beliau tinggal tidak jauh dari sini," katanya.

Atas pertanyaan saya, dia menyatakan bahwa dokter ini mempunyai spesialisasi ganda, yaitu penyakit dalam dan kandungan. Saya ragu-ragu. Adalah tidak mungkin ada spesialis di sini. Saya tahu dengan pasti bahwa di kabupaten-kabupaten sekitarnya, seperti Mojokerto, Jombang, dan Nganjuk, tidak ada spesialisnya. Mungkin kepada orang lain dia juga mengatakan bahwa saya seorang sarjana hukum dan doktorandus ekonomi.

Setelah makan dan minum obat, saya tertidur sampai siang. Setelah bangun, saya minum obat lagi dan tertidur sampai sore. Setelah makan dan minum obat lagi, saya tertidur sampai sore. Obat yang saya minum hanya memperkeras rasa mengantuk, tapi tidak becus menggempur rasa sakit. Bahkan nafsu makan saya menjadi musnah. Mulut saya terasa panas dan pahit. Keinginan untuk pulang terkubur oleh rasa sakit dan lemah. terpaksa saya memberi titah kepada kacung untuk memanggil dokter.

Tidak lama kemudian dokter datang. Dia mengingatkan saya pada dokter tahun lima puluhan dalam cerita-cerita yang pernah saya baca: mengenakan jubah putih, berwajah serem, menjingjing tas kulit hitam, mengantongi sentolop, sedangkan stetoskopnya menonjol sedikit dari tas-nya. Lagaknya seolah dia mengetahui apa pun yang terjadi, baik di dunia maupun

di luar dunia. Pemeriksaan terhadap saya seolah-olah dilakukan hanya untuk sopan-santun belaka. Agaknya tanpa melihat saya pun dia sudah tahu apa yang saya derita. Bahkan jauh sebelum saya memanggil dia melalui kacung rumah penginapan; dia sudah tahu bahwa saya memerlukan-nya. Caranya menyuntik dan memberi obat saya seperti seorang dokter kikir yang terpaksa merawat penderita yang tidak sanggup membayar.

Tapi setelah si kacung pergi, sikapnya berubah. Dia sangat ramah, nampak kesepian dan menginginkan teman bercakap. Sikap kedokterannya juga hilang. Saya tidak diperlakukannya sebagai pasien. Setelah omong ini itu sebentar, dia bertanya apakah saya sudah pernah mendengar nama Drs. Jayadi. Wajahnya memancarkan rasa puas ketika saya menjawab "belum." Kemudian dia bertanya apakah saya sudi mendengarkan ceritanya. Saya tahu bahwa pertanyaan ini hanyalah basa-basi belaka. Andaikata saya berkeberatan, tentu dia menyesal. Seperti dugaan saya, ketika saya menyatakan "silahkan, saya ingin sekali mendengar cerita ini," kegembiraannya meloncat ke wajahnya. Maka dia bercerita. Untuk enak-nya, lebih baik saya kutipkan cerita dokter ini selengkap-nya. Meskipun di sana-sini saya mempergunakan kata-kata saya sendiri, sama sekali saya tidak merubah isinya. Demikian:

Lebih kurang lima tahun yang lalu kecamatan ini tidak mempunyai arti apa-apa. Hampir semua jalannya tanah dan becek pada waktu musim hujan. Satu-satunya jalan raya sudah lama tidak diaspal. Tanah sekitar kecamatan gersang. Sekolah Dasar hanya mempunyai tiga guru, semuanya berpakaian compang-camping seperti pengemis. Gedung sekolahnya sendiri mirip kandang kerbau. Di seluruh kecamatan hanya ada tiga warung, semuanya hampir bangkrut. Banyak penduduk meninggalkan kecamatan, pergi ke Mojokerto, Jombang, Madiun, Surabaya, Semarang, dan tempat-tempat lain. Mereka menjadi tukang becak, gelandangan, pengemis, pelacur, atau bajingan kelas kambing. Polikliniknya, dipimpin oleh seorang protolan sekolah mantri, jarang buka. Gedungnya sendiri sudah hampir roboh. Banyak orang kelaparan, dan banyak orang mati yang seharusnya masih bisa di tolong. Katanya camatnya sudah sering pergi ke kota-kota besar untuk minta bantuan pemerintah daerah, tapi borok kecamatan ini tidak pernah tersembuhkan. Lebih kurang lima tahun yang lalu camatnya sakit sebentar, kemudian menghembuskan nafas

terakhir.

Dalam waktu dua atau tiga minggu setelah camat ini habis riwayatnya, Pemerintah Daerah mengirim seorang camat baru, Drs. Jayadi namanya. Dia masih muda, berwibawa, cekatan, luas pengetahuannya, terbuka pikirannya, cakap, dan banyak usahanya. Minatnya untuk mengobati borok yang ditinggalkan oleh camat lama sangat besar. Sering sampai larut malam dia mengadakan pertemuan dengan ini itu. Tindakannya keras. Barang siapa tidak mematuhi perintahnya dilabrak di-depan umum. Orang-orang menjadi takut, membenci, tapi sekaligus juga menghormatinya. Dalam waktu lebih kurang satu tahun sudah banyak yang diperbaiki. Sebagai camat, pemimpin, dan pencinta daerah ini, dia patut diberi nilai tinggi.

Tetapi tidak semua orang semangatnya tetap menyala. Demikian juga camat Jayadi. Setelah ini itu dicapainya, perjuangannya menurun. Dia sering pergi ke Surabaya. Tentu saja katanya untuk urusan kecamatan. Meninggalkan kantor dua tiga hari tentu saja bisa dimengerti, apa lagi kalau tidak terlalu sering. Tapi meninggalkan kantor sampai satu dua minggu, apa lagi sering sekali, adalah tidak pada tempatnya. Memang dia tidak seburuk camat lama. Dan meskipun dia sering bepergian, kalau sedang berada di tempat, dia tidak malas. Kecuali itu dia juga dapat mengerjakan dan mempercayakan pekerjaannya ke anak buahnya. Seperti yang sudah saya katakan, dia berwibawa, cekatan, dan cakap. Kalau dia terus menerus demikian, ada dua kemungkinan yang dapat terjadi: kecamatan bobrok seperti keadaan lama, atau biasa-biasa saja seperti kecamatan-kecamatan lain.

Rupanya Jayadi sendiri sadar akan kelemahannya. Meskipun tidak selamanya baik, dia bukan pemimpin jelek. Dari Jember dia berhasil menggaet seseorang, Bambang Subali namanya, sarjana muda Universitas Negeri Jember. Tidak seperti Jayadi, orang muda ini tidak mempunyai keinginan untuk menjadi pemimpin. Dia sederhana, ramah, lebih suka tersenyum dari pada omong tidak karuan, lebih suka mendengarkan pendapat orang lain dari pada mengemukakan pendapatnya sendiri. jujur, mempunyai daya ingat kuat, idenya selalu cemerlang, dan disegani. Setiap ucapannya mencerminkan kejernihan otaknya dan kemulyaan budi pekertinya.

Tidak ada yang tahu dengan pasti riwayat pertemuan Jayadi dengan Bambang Subali. Menurut dugaan, selama bepergian, Jayadi selalu mencari pegawai berba-

kat tinggi. Mula-mula orang mengira bahwa dia banya pergi ke Surabaya. Ternyata dia melawat sampai Yogya, Jember, Semarang, dan tempat-tempat lain Akhirnya dia menemukan Bambang Subali. Hanya dialah yang berkenan dalam hati Jayadi. Kebetulan pada waktu itu Bambang Subali sendiri sedang kelabakan mencari pekerjaan.

Kedatangan Bambang Subali membawa perubahan besar-besaran. Apa yang tidak dapat dikerjakan oleh Jayadi diselesaikan oleh Bambang Subali dengan mudah. Sekolah diperbaiki, guru-guru didatangkan dari tempat-tempat lain, demikian juga para perawat. Perbaikan jalan diteruskan. Hubungan dengan tempat-tempat lain di kembangkan. Warung-warung lama diberi bantuan, dan diharuskan menjual barang-barang tertentu dengan harga murah. Tidak seperti Jayadi, Bambang Subali tidak pernah ditakuti orang, tapi dicintai dan di hormat. Jayadi sendiri menghormatinya. Semua orang tahu bahwa kaliber Jayadi tidak perlu diragukan, tapi semua orang juga tahu bahwa tanpa Bambang Subali prestasi Jayadi tidak akan mencapai langit. Jayadi sendiri mengakui kekuatan Bambang Subali. Tanpa segan-segan dia memuji-muji Bambang Subali di depan umum. Dalam waktu singkat penduduk menjulukinya Bambang Subali Budiman.

Saya sendiri mempunyai rasa terima-kasih kepada Bambang Subali. Dialah yang menarik saya ke sini. Tanpa dia pasti saya masih klontang-klantung di Surabaya. Memang sebelum tamat, saya sudah diberi janji oleh Departemen Kesehatan untuk ditempatkan di luar Jawa. Setelah saya tamat, janji ini tetap berupa janji. Katanya dokter di luar Jawa memang sangat diperlukan, tapi proses penempatannya ruwet. Persoalannya tidak dapat di tangani oleh Departemen Kesehatan sendiri. Banyak tetek-bengek lain yang menyangkut departemen-departemen lain. Akhirnya saya tercangkul di Surabaya. Kerja memang ada, di Rumah Sakit Dokter Sutomo. Tapi setelah jam kerja selesai, mau apa saya? Lontang-lantung. Membuka praktek tidak laku. Pasien yang datang hanya satu dua. Itu pun tidak semuanya membayar. Dengan alasan ini itu mereka menunggak. Maklum saja mereka orang-orang jembel. Kadang-kadang saya tidak sampai hati menarik rekening. Kalau orangnya nampak sedikit terpelajar, lagaknya menjadi sok. Sering mereka membantah, seolah-olah pengetahuannya mengenai kedokteran jauh lebih tinggi dari pada pengetahun saya. Tak ayal

lagi saya menaruh syak wasangka buruk terhadap mereka: mereka datang pura-pura sakit dengan tujuan untuk mengejek. Misalnya saja ada seseorang mengeluh sering pusing dan berdebar-debar. Sebelum saya sempat memeriksa, dia sudah bercerita bahwa temannya juga pernah menderita penyakit sama. Teman ini sudah datang ke sekian banyak dokter umum. Oleh sekian dokter umum dia di dakwa menderita penyakit macam-macam. Ada seorang dokter umum yang mendakwa dia menderita penyakit jantung. Oleh dokter umum ini, temannya diberi obat penyakit jantung. Teman ini makan obat tersebut. Tahu-tahu jantungnya angot, gundulnya panas, rambutnya berguguran hingga kepalanya hampir butak. Tentu saja temannya ini mencak-mencak, bahkan mengancam dokter umum tersebut untuk mencabuti rambut kepalanya satu-persatu sebagai pelampiasan balas dendam. Untung sebelum semua rambutnya musnah, teman ini datang ke dokter spesialis penyakit dalam. Sekali periksa, dokter spesialis ini menyuruh dia pergi ke laboratorium. Setelah pemeriksaan lengkap selesai, putusannya sederhana: teman ini cacingen. Begitu makan obat cacing, teman ini menjadi sehat kembali. Dia tidak pernah lagi pusing, dan jantungnya tidak pernah berdebar-debar. Dan yang lebih penting: rambutnya tumbuh kemoali. Coba kalau dia terlanjur botak, pasti dia melancarkan balas dendam terhadap dokter umum yang memberinya obat penyakit jantung. Dengan nada mengejek, orang yang mengaku mempunyai teman cacingen ini berkata: "Tentu saja penyakit sederhana dapat disembuhkan dengan obat sederhana. Tapi untuk menemukan penyakit yang sederhana ini, hanya dokter yang pikirannya tidak sederhana yang sanggup." Setelah saya periksa dan saya beri resep crang ini bertanya: "Apa sampean yakin obat ini betul, mas? Jangan-jangan keliru. Bagaimana kalau rambut saya rontok seperti teman saya?" Tentu saja saya menderita mendengar olok-oloknya. Ketika saya mengajukan rekening, dengan wajah pura-pura tercengang dia berkata: "Lho, kok mahal sekali, mas. Masak taripnya sama dengan dokter spesialis. Mudah-mudahan rambut saya tidak rontok."

Ada juga pasien yang datang hanya karena dokter spesialis yang merawatnya sedang cuti. Katanya dia habis menjalani operasi hernia. Sudah tiga kali dia kontrol ke dokter yang mengoperasinya. Kebetulan pada suatu hari bokas operasinya terasa sakit, sementara itu dokternya se-

dang bepergian keluar kota. Karena dia datang pada saya dan mengeluarkan keluhan hebat, tentu saja saya merasa mempunyai kewajiban untuk memeriksanya. Ternyata dia menolak keras untuk saya periksa. Dengan gegabah dia berkata: "Beri saja saya surat keterangan sakit. Saya tahu kalau saya tidak masuk kantor barang dua tiga hari pasti saya sembuh dengan sendirinya."

Demikianlah cerita dokter ini. Karena tidak tahan diam, saya terpaksa menyela: "Menurut si kacung sampean menyandang beberapa gelar spesialisasi. Apa benar?" Dia tertawa, menganggap pertanyaan saya sebagai lelucon. Kemudian dia membalas: "Menurut si kacung sampean mempunyai dua gelar sarjana. Hayoh, apa belul? Saya juga tertawa."

Cerita dokter ini selanjutnya adalah sebagai berikut:

Kacung ini keliru, tapi tidak salah. Saya hanya dokter umum. Dan memang saya goblog kalau saya selalu diawasi atau tidak dipercaya. Dalam setiap ujian di Fakultas Kedokteran, saya hampir jatuh. Di mata banyak dosen dan mahasiswa saya goblog. Andaikata saya dapat bekerja sendiri tanpa diawasi, hasil kerja saya tentu lebih baik. Saya hanya bisa diuji diri sendiri, bukan oleh orang lain. Misalnya saja, dalam sebuah praktikum saya memeriksa seseorang. Andaikata saya sendirian, tentu saya tahu bahwa orang ini menderita sakit usus buntu. Karena saya diawasi oleh sekian banyak orang dan dinilai, saya keliru mengatakan bahwa dia tidak sakit apa-apa. Bukannya saya salah, tapi keliru mengucapkan apa yang saya ketahui. Maka saya dianggap goblog.

Setelah menjadi dokter, saya merasa tidak dipercaya. Karena itu apa yang saya kerjakan menjadi keliru. Saya tidak pernah salah, hanya keliru. Masih banyak contoh bagaimana orang menghina dokter macam saya. Pada suatu hari, misalnya, ada dua orang pemuda naik sepeda boncengan. Entah mengapa ban sepedanya gembes. Terpaksa mereka menuntun sepedanya mencari tukang tambal ban. Rupanya mereka jengkel setelah sekian lama tidak menemukan tukang tambal ban. Maka salah seorang di antara mereka berkata: "Nah, lebih gampang cari dokter umum daripada tukang tambal ban, ya? Sudah berapa ekor dokter umum yang kita lihat selama kita berjalan tadi?"

Nah, atas jasa Bambang Subali saya ditempatkan di sini. Saya diberi kepercayaan penuh. Sekian banyak mantri didatangkan dari daerah lain, diperintahkan untuk

tunduk kepada saya. Dan memang mereka patuh. Rakyat dianjurkan untuk berobat. Mereka juga patuh. Dan saya adalah dokter baik. Saya pernah merontokkan rambut orang. Jadi si kacung tidak salah. Dia hanya keliru seperti mengelirukan sampean sebagai Kepala Persatuan Pengusaha Bioskup Surabaya. (Saya menyela: "Ketua Persatuan Pedagang Kelas Menengah Surabaya." Dia menjawab: "Pokoknya dia bilang sampean menjadi juragan seluruh bioskup di Surabaya.").

Tentu saja yang terkena jasa Bambang Subali bukan hanya saya. Seluruh kecamatan terkena pengaruh jiwanya: tenang, tenteram, damai, aman, dan makmur. Karena wibawanya, maka kecamatan ini tidak pernah dilanda oleh suasana panas, kesusu, atau tegang. Kesejahteraan penduduk meningkat, kesehatan makin baik, dan semangat anak-anak untuk sekolah juga berkembang. Banyak penduduk kecamatan lain menyatakan keinginannya untuk pindah ke sini.

Dengan sebab yang tidak jelas, sekonyong-konyong Bambang Subali menghilang. Jayadi tidak bersedia memberi penjelasan ke mana perginya Bambang Subali. Kalau didesak, dia hanya tertawa. Rumah Bambang Subali terkunci, tanpa ada yang berani mengusiknya.

Sekonyong-konyong pada suatu malam lampu di rumah Bambang Subali menyala. Seperti pada waktu pergi, dia kembali dengan diam-diam. Banyak yang ingin bertandang, tapi tidak berani. Mereka takut jangan-jangan dia masih capai. Dengan tergebar-debar penduduk menantikan apa yang telah terjadi padanya.

Keesokan harinya barulah penduduk mengetahui apa sebabnya: Bambang Subali pergi mencari istri. Dia kembali sebagai penganten baru. Keinginan penduduk untuk mengetahui istrinya juga tidak bisa dibendung. Mereka bertanya-tanya mengenai rupanya, perangainya, dan apakah sekiranya dia dapat mengimbangi keuhuran budi pekerti suaminya. Penduduk juga ingin menyambutnya dengan cara besar-besaran, tapi Bambang Subali menolak.

Tanpa melalui upacara apa-apa, dalam waktu singkat penduduk mengenal istri Bambang Subali sebagai "cantik, luhur budi pekertinya, pandai bergaul, pandai membimbing, halus, sopan santun, sabar, dan pantas menjadi istri laki-laki budiman." Semua penduduk menghormatinya. Karena Bambang Subali sendiri juga budiman, pandai membimbing dan melindungi, kehidupannya dengan istrinya tidak

perlu dipertanyakan lagi. Mereka hidup rukun, tenteram, damai, saling mencintai, dan saling menghormati. Pasangan mereka merupakan idam-idaman penduduk.

Mulai dari titik ini dengarlah cerita saya baik-baik. Tidak ada orang lain di bawah kolong langit kecuali saya yang dapat bercerita mengenai pasangan ini dengan lengkap, karena sayalah dokter pribadi mereka. Sekali lagi, dengarlah baik-baik.

Setelah kawin, prestasi Bambang Subali menurun. Dulu dia menghabiskan seluruh waktunya untuk pekerjaannya, sekarang dia banyak mencari kebahagiaan pada istrinya. Meskipun demikian, karyanya tetap baik dan banyak. Jayadi masih tetap dibawah angin. Tanpa dia mungkin Jayadi sudah lama hancur. Penduduk masih menyebut-nyebut Bambang Subali sebagai "budiman, jujur, bekerja baik, berpikiran cemerlang, dan berjasa banyak terhadap kecamatan ini."

Julukan yang diberikan oleh penduduk bukanlah berlebihan. Memang Bambang Subali Budiman dan banyak jasanya. Meskipun demikian dia hanyalah manusia biasa. Dia dapat tersinggung, marah dan lampiaskan kemarahannya pada sasaran yang tidak tepat. Demikianlah ceritanya:

Pada suatu hari beberapa pembesar Kantor Gubernur dengan diantar oleh beberapa pejabat kabupaten mengadakan kunjungan ke kecamatan ini. Tentu saja Bambang Subali dan Jayadi sudah mengadakan persiapan matang untuk menyambut mereka. Jalan-jalan dibersihkan, rumah rumah dilabur, penduduk dianjurkan mengenakan pakaian rapi, dan sebagainya. Beberapa hari sebelumnya anak-anak sekolah sudah dilatih menyanyi lagu-lagu sambutan. Ada juga yang dipilih untuk menarikan tarian sambutan. Buku-buku administrasi disiapkan untuk pemeriksaan.

Kunjungan para pembesar berjalan lancar. Hanya sayang, pada detik-detik terakhir ada sesuatu hal yang menyinggung perasaan Bambang Subali. Apa itu, tidak ada seorang pun yang dapat menjelaskan. Yang saya ketahui dengan pasti, beberapa hari sebelum kunjungan ini Bambang Subali mendatangi saya. Dia menyatakan lekas capai, kurang sabar, dan sering marah. Saya periksa dia, dan saya tidak menemukan apa-apa. Karena itu dia tidak saya bekali obat. Hari berikutnya dia datang lagi, menyatakan sulit tidur. Karena menurut pemeriksaan saya dia tidak apa-apa, sekali lagi saya tidak membekalinya obat. Ternyata dia datang lagi dengan ke-

luhan sama. Terpaksa saya memberinya obat tidur. Tengan pesan supaya jangan gampang minum obat tersebut kalau tidak perlu.

Sekarang saya akan kembali ke kunjungan para pembesar. Sekali lagi saya tidak tahu dengan pasti apa yang terjadi. Yang dapat saya tuturkan hanyalah rekaman saya sendiri berdasarkan sumber yang berbeda-beda versinya. Begini:

Setelah bercakap mengenai ini dan itu, salah seorang pembesar memuji-muji kebagusan kecamatan ini. Sayang, setelah mengeluarkan pujian, pembesar ini melancarkan celaan terhadap ijin warung dan toko yang diberikan kepada kepala sekolah. Alasannya demikian: pemerintah sudah mengeluarkan larangan bagi pejabat pemerintah untuk memiliki perusahaan. Inilah sumber korupsi. Dengan mempergunakan wewenangnya sebagai pejabat, seseorang dapat menyalahgunakan kedudukannya untuk kepentingan perusahaan pribadinya. Kemudian pembesar ini mempersoalkan mengapa anak-anak sekolah diijinkan jajan di warung kepala sekolah dan disuruh membeli alat tulis menulis dan pakaian seragam di toko milik kepala sekolah. Dan soal-soal lain sekitar itu.

Seharusnya Jayadi yang menjawab. Entah mengapa, Bambang Subali mengambil alih. Dia menyatakan bahwa dia sudah mempelajari peraturan pemerintah tersebut. Dia tahu kepada siapa peraturan ini ditujukan: pejabat-pejabat kaya, rakus, dan penghisap darah rakyat. Kepala sekolah tidak demikian halnya. Mengetrapkan peraturan ini tanpa melihat-lihat keadaan adalah dungu dan mentertawakan. Selanjutnya dia mengemukakan jasa-jasa warung milik kepala sekolah.

Apa yang terjadi seterusnya saya kurang tahu. Pokoknya ada salah faham. Akhirnya Bambang Subali marah. Dia menyatakan daripada mengurus soal tetek-bengek, lebih baik mereka memperlancar gaji guru di sini dibebani kewajiban terlalu banyak untuk membangun sekolah sendiri, yang seharusnya dipikul oleh Pemerintah Daerah. Kecamatan seharusnya hanya berkewajiban melaksanakan sekolah, bukannya memikirkan bagaimana mencukupi gaji guru, bagaimana mendatangkan guru guru yang dari daerah-daerah lain, bagaimana menyediakan perumahan untuk mereka, bagaimana memperbaiki gedung sekolah, dan sebagainya.

Salah paham makin menyala. Selanjutnya Bambang Subali menyalahkan birokrasi para pembesar yang akibatnya me-

nimpa rakyat kecil. Surat pengangkatan yang terlambat dan menyebabkan guru bekerja tanpa gaji, uang rapel yang datangnya tidak tepat pada waktunya, dan sebagainya, diungkit oleh Bambang Subali. Apa yang terjadi selanjutnya saya tidak tahu. Menurut beberapa sumber, pembesar ini dengan jantan mengakui kesalahannya, dan berjanji untuk memperbaikinya. Mereka akhirnya saling memaafkan. Kalau memang sumber-sumber ini betul, seharusnya tidak terjadi apa-apa pada diri Bambang Subali. Entah mengapa, setelah pulang dia memarahi istrinya.

Dan entah mengapa, selah peristiwa ini banyak soal-soal kecil menyebabkan Bambang Subali kecewa. Sayang, kekecewaan ini dilampiaskan dalam bentuk kemarahan pada istrinya. Untung istrinya sabar dan selalu mengalah. Dia selalu berusaha untuk mengetahui kesulitan suaminya. Meskipun tidak bersalah, dia selalu menyatakan sebagai pihak yang bersalah, dan dengan tulus ikhlas dia minta maaf kepada suaminya. Dengan suka rela dia menyediakan dirinya untuk menjadi tumpuan arus.

Pada suatu malam saya dipanggil oleh Bambang Subali. Katanya istrinya sakit. Memang betul dia sakit. Tapi apa yang menyebabkan dia sakit, inilah yang mereka rahasiakan. Saya yakin bahwa Bambang Subali habis memukul istrinya, meskipun istrinya sendiri mengaku habis terjatuh. Saya pura-pura percaya. Memang istrinya beranggapan bahwa mengalah adalah kewajiban istri. Makin banyak mengalah makin besar pahalanya, karena kewajiban istri adalah mengabdikan seluruh jiwa dan raganya kepada suami.

Lama kelamaan sikap Bambang Subali terhadap istrinya menjadi agak keterlaluan. Penduduk melihat gejala ini. Istrinya sendiri juga aneh. Dia mencari kebahagiaan siksaan suaminya. Meskipun demikian, seperti Bambang Subali sendiri, istrinya juga manusia biasa. Mungkin sepuluh sebelas kali dipukul dia merasa sedih. Dua puluh tiga puluh kali disiksa dia merasa ketagihan. Tapi seratus kali dijadikan bahan pelampiasan kemarahan yang bukan merupakan tanggung jawabnya akan menimbulkan kemarahan juga.

Pada suatu malam terjadilah sebuah peristiwa hebat. Beberapa hari sebelum peristiwa ini terjadi, atas usul Bambang Subali sendiri istrinya tidur di kamar lain. Sebagai orang budiman dia menyadari kesalahan-kesalahannya terhadap istrinya. Untuk menghindarkan tindakan

kurang baik terhadap istrinya, dia berusaha untuk tidak selalu dekat dengan istrinya. Mula-mula istrinya mengajukan keberatan untuk tidur di kamar lain. Seperti biasa, akhirnya dia mengalah. Dan seperti biasa, Bambang Subali membawa pekerjaan kantor ke rumah. Seperti biasa malam itu dia terbangun, dan langsung kembali ke pekerjaannya. Pada waktu akan menulis ternyata ball-pointnya macet. Sementara itu semua pensilnya tumpuk. Padahal sebelumnya dia sudah memesan kepada istrinya untuk menyediakan semua alat tulis di mejanya. Andaikata pada waktu itu dia yakin bahwa istrinya sudah tidur, pasti peristiwa ini tidak terjadi. Tapi pada waktu itu ada suara-suara dalam kamar istrinya yang menandakan bahwa istrinya belum tidur. Dia memanggil istrinya, tidak mendapat jawaban. Kemudian dia bangkit. Ternyata pintu kamar istrinya di kunci dari dalam. Ini melanggar perintahnya. Dia sudah memesan bahwa sewaktu-waktu dia harus dapat masuk kamar tersebut. Dia menyuruh istrinya membuka pintu, tapi istrinya membantah. Bambang Subali agak marah. Istrinya tetap membantah. Kemarahan Bambang Subali terbakar. Bantahan istrinya juga mengganas. Akhirnya istrinya mengatakan bahwa dia tidak berkeberatan atas tingkah laku Bambang Subali dalam menghadapi pekerjaannya, asal jangan terlalu sering mengorbankan dia.

Pertengkaran berkobar. Entah mengapa dan bagaimana. Bambang Subali melukai istrinya dengan pisau. Untung Bambang Subali cepat memanggil saya. Dan untung saya diberi kepercayaan penuh. Andaikata tidak, kemungkinan besar jiwa istrinya terancam. Ketika saya datang, istrinya sudah hampir tidak sadar. Darah sudah terlalu banyak keluar. Dalam keadaan demikian dia berusaha meyakinkan saya hendaknya suaminya jangan disalahkan. Semua sumber kesalahan adalah dia sendiri, katanya. Sebaliknya Bambang Subali dengan tegas mengatakan bahwa dia membacok istrinya karena mata gelap. Sumber kesalahan adalah dia sendiri, dan bukan istrinya, katanya.

Akhirnya istrinya tidak sadar. Atas perintah saya dia tidak boleh diangkat ke mana pun. Sampai keesokan paginya dia masih tidak sadar. Saya dan beberapa mantri mendampinginya terus. Sementara itu Bambang Subali sudah menyerahkan diri kepada polisi setempat. Mereka menolak untuk bertindak. Terpaksa dia minta bantuan Jayadi untuk memerintahkan polisi setempat supaya menangkap dia.

Jayadi sendiri sungkan. Akhirnya atas nama hukum, keadilan, kebenaran, dan entah apa lagi namanya, Bambang Subali ditangkap.

Siang harinya istrinya sadar sebentar. Yang ditanyakan pertama kali adalah suaminya. Dengan suara lemah dia mengatakan bahwa dia tergelincir dan menjatuh pisau. Kalau dia mati, adalah kesalahannya sendiri, katanya. Sementara itu persiapan untuk mengangkut Bambang Subali ke Mojokerto sudah berjalan. Dan setiap kali sadar, istrinya menanyakan di mana suaminya. Dia juga bersumpah akan mati seandainya suaminya menemui kesulitan yang ditimbulkan bukan karena kesalahan suaminya sendiri. Pada waktu terbangun lagi dia mengajukan permohonan lagi untuk dipertemukan dengan suaminya. Dia ingin mohon maaf kepada suaminya atas kesalahannya terjatuh di atas pisau.

Keputusan saya sama dengan keputusan Jayadi: kalau tidak diijinkan untuk melihat suaminya, keselamatan jiwa orang ini akan terancam. Mau tidak mau mereka harus dipertemukan. Dan pertemuan mereka sangat mengharukan. Dengan suara lemah si istri terus menerus berusaha meyakinkan suaminya bahwa dialah yang bersalah, sembrono, dan kurang hati-hati. Sementara itu Bambang Subali menegaskan bahwa dia sendiri yang bersalah, bermata gelap, dan tidak bisa menguasai diri. Dan beberapa kali istrinya menyatakan niatannya untuk menggabungkan diri dengan setan sebagai jalan untuk memperoleh hukuman setimpal setelah dia mati kelak.

Akhirnya Jayadi diadili di Mojokerto. Jayadi dan beberapa wakil dari kecamatan menegaskan bahwa Bambang Subali adalah seseorang yang luhur budi pekertinya, banyak jasanya, dan besar rasa tanggung-jawabnya. Kalau sampai terjadi dia berbuat khilaf, segala kebbaikannya harus lebih banyak dipertimbangkan dari pada kekhilafannya sendiri. Lagi pula, kata Jayadi, istri Bambang Subali sendiri sudah menyatakan bahwa suaminya tidak bersalah. Andaikata Bambang Subali benar-benar bersalah, kata Jayadi selanjutnya, toh istrinya sudah memaafkannya.

Namun demikian, hukum adalah hukum. Barang siapa bersalah harus mendapat ganjaran. Setelah mempertimbangkan ini dan itu, hakim memutuskan untuk mengirimkan Bambang Subali tiga bulan ke penjara. Bambang Subali menerima keputusan ini dengan wajah puas. Dengan tegas dia menolak tawaran hakim untuk

naik banding. Dia menjelaskan, andaikata dijatuhi hukuman mati pun dia tidak akan mengajukan permohonan naik banding. Begitu mendengar kabar bahwa Bambang Subali akan dikirim ke penjara, istrinya pingsan. Orang-orang bingung. Untung saya selalu merawatnya dengan baik. Andaikata tidak, tak tahulah saya apa yang akan terjadi. Akhirnya sedikit demi sedikit penduduk berhasil menyadarkan istrinya, bahwa tidak ada jalan lain baginya kecuali merelakan suaminya menghabiskan waktu sebentar di penjara.

Berita-berita mengenai kebaikan Bambang Subali dalam penjara mengalir terus. Kepala sekolah berkali-kali memberikan wejangan kepada muridnya, bahwa rasa tanggung-jawab Bambang Subali patut di jadikan suri tauladan. Orang harus berbuat baik, beramal kepada sesamanya, dan tidak mementingkan diri sendiri. Kalau sampai berbuat salah, seseorang harus mengakui kesalahannya, dan mempertanggung jawabkan kesalahan ini dengan sikap jantan. Sementara itu julukan "Bambang Subali Budiman" tidak pernah pudar. Setiap kali mengalami kesulitan, Jayadi berkata: "Coba ada Bambang Subali Budiman, kita pasti dapat menyelesaikannya dengan mudah." Istrinya juga menjadi suri tauladan perempuan-perempuan kecamatan ini: sabar, mengalah, pasrah. Dan sementara itu kekaguman Bambang Subali pada istrinya makin menjadi-jadi.

Atas desakan orang-orang penting di sini, terutama Jayadi, sebelum tiga bulan Bambang Subali sudah dibebaskan. Kepala Rumah Penjara Mojokerto mengeluarkan piagam penghargaan kepada Bambang Subali atas jasa-jasanya selama dalam penjara. Panitia penyambutan di Mojokerto dan di sini dibentuk Kepala sekolah mengerahkan seluruh muridnya untuk menyambut Bambang Subali secara besar-besaran. Saya sendiri tahu, bahwa sambutan penduduk terhadap Bambang Subali sangat tulus. Pada waktu mereka menyambut para pembesar, sebaliknya, mereka melakukannya karena tugas, dan karena Bambang Subali dan Jayadi minta mereka untuk menyambut para pembesar tersebut. Suasana sangat berbeda.

Maka kembalilah Bambang Subali ke lingkungan sendiri. Pertemuan dengan istrinya sangat mengharukan. Istrinya tetap mengaku bersalah, dan Bambang Subali tetap menyesali perlakuannya terhadap istrinya. Keduanya hidup dengan damai seperti sediakala. Bambang Subali tidak pernah lagi memperlakukan istrinya dengan kasar.

Sementara itu Bambang Subali agak menjauhi saya. Meskipun demikian saya tahu bahwa kesehatannya mundur. Mula-mula saya tersinggung mengapa dia tidak menghubungi saya. Padahal sebelumnya seluruh dikaliku kesehatannya diberitahukan saya. Bahkan kena pilek sedikit saja dia sudah menghubungi saya. Maka saya merasa bahwa kepercayaan saya kepada dia sudah menghubungkan saya. Maka saya merasa bahwa kepercayaan saya kepada dia sudah menghubungkan saya. Maka saya merasa bahwa kepercayaan saya kepada dia sudah menghubungkan saya. Maka saya merasa bahwa kepercayaan saya kepada dia sudah menghubungkan saya.

Memang akhirnya dia kembali kepada saya. Meskipun demikian terasa adanya jarak antara dia dengan saya, yang sebelumnya tidak pernah ada. Nampak sulit baginya untuk berbicara. Sikapnya seperti seorang pasien yang menderita penyakit akibat kesalahannya sendiri, dan takut mengaku mempunyai penyakit tersebut. Sikapnya juga seperti seorang pasien yang ingin mengelak kesadarannya sendiri bahwa dia mempunyai penyakit yang sudah diketahuinya sendiri. Orang yang menderita kanker, misalnya, datang ke dokter untuk menyembuhkan penyakitnya. Tapi sekaligus dia juga ingin menyembunyikan penyakit jahanam ini, berlagak seolah-olah dia sehat atau menderita penyakit lain yang tidak ada artinya. Demikianlah halnya Bambang Subali. Matanya cekung, wajahnya pucat, sikapnya tidak tenang.

Tapi, sekali dia berhasil mengeluarkan keluhannya, omongannya berderai tanpa henti. Sekarang sikapnya seperti seorang pasien yang ingin menyerahkan hidup matinya ke genggam tangan dokternya. Kalau pasien sudah bersikap demikian, maka ada kecenderungan baginya untuk mengadakan. Dia cenderung untuk melebih-lebihkan penyakitnya. Dia mengaku sering bingung, tidak tahan suara keras, sering kehilangan nafsu makan, sering mengantuk tapi tidak dapat tidur, menjadi pelupa, malas, dan tidak mempunyai semangat apa-apa kecuali tiduran dan ngelamun. Prestasi kerjanya menurun.

Selanjutnya dia sering datang dengan alasan macam-macam. Pernah dia mengaku tidak bisa kencing semalam suntuk. Pernah juga dia mengatakan kepalanya pusing setelah minum teh atau kopi. Pernah juga dia mengaku tidak bisa mengangkat tangan kanannya ketika terbangun tengah malam. Dan keluhan-keluhan lain.

Bahwa kesehatannya kurang beres, saya percaya. Tapi tidak semua keluhannya saya anggap benar. Dia mengadakan karena ingin memancing pendapat saya yang

tidak ada sangkut pautnya dengan keakhlisan saya. Kadang-kadang dia bertanya apakah saya pernah mendengar suara tertawa ajaib sekitar tengah malam. Dia juga bertanya apakah saya pernah mendengar bunyi genderang bertalu-talu di malam buta. Saya menjawab "tidak pernah." Kemudian dia bertanya apakah saya tidak pernah terjaga malam hari. Saya menjawab bahwa selamanya saya tidur nyenyak. Dia bertanya apakah saya tidak pernah dipanggil pasien di tengah malam buta. Saya menjawab "tidak." Dan lain-lain pertanyaan. Akhirnya Bambang Subali merupakan teka-teki bagi saya.

Daripada dia memancing-mancing pendapat saya, lebih baik saya memancing pendapatnya. Maka saya bertanya mengenai suara tertawa ajaib dan bunyi genderang bertalu-talu yang sering didengarnya. Dia memandang saya sampai lama, seolah olah menuduh saya menyembunyikan sesuatu. Akhirnya saya menemukan jawaban teka-teki ini. Untuk enaknya, baiklah saya kutip cerita Bambang Subali selengkap-lengkapnya. "Saya" dalam cerita ini adalah Bambang Subali Budiman.

Semenjak saya dilepaskan dari penjara, istri saya menolak untuk tidur sendirian. Mula-mula saya menurut. Apalagi saya sering teringat peristiwa pembacokan dulu. Meskipun demikian, setiap orang tentunya dapat membayangkan apa yang terjadi kalau suami istri hidup sendirian, belum mempunyai anak, dan tidur dalam satu kamar. Seolah dunia adalah satu-satunya sorga, padahal kita tahu bahwa hidup kita hanyalah sementara, sedangkan sorga yang sebenarnya harus kita jangkau dengan amal dan perbuatan selama kita masih hidup. Kita tahu mana yang sementara dan mana yang abadi. Tapi karena kita tidak dapat mengekang diri, yang kita kejar hanyalah kesenangan sementara, tanpa memikirkan kewajiban kita untuk beramal dan berbuat baik. Kalau saya ingin bekerja dengan baik dan bertanggung-jawab, sebetulnya sekian jam waktu yang saya pergunakan di kantor masih kurang. Banyak pekerjaan kantor yang harus saya selesaikan di rumah. Kalau tidak demikian, keadaan kantor bisa kalangkabut. Beberapa bulan yang lalu, misalnya, ada beberapa mahasiswa datang untuk mengumpulkan bahan skripsi mengenai kehidupan desa. Mereka bertanya berapa luas kebun kelapa di sini dan berapa batang pohon kita miliki. Saya kasihan kepada mereka karena saya tidak dapat menjawab pertanyaan mereka dengan tepat. Adalah bodoh untuk memper-

silahkan mereka datang sendiri ke kebon, dan mempersilahkan mereka untuk mengukur, dan menghitungnya sendiri. Seharusnya semua pertanyaan harus dapat di jawab dari kantor. Kita harus mempunyai catatan lengkap. Ini hanya salah satu contoh kecil. Tujuan saya adalah: kalau kita mau bekerja baik, jam kerja di kantor masih kurang. Banyak persoalan yang harus saya pecahkan pada waktu malam. Bagaimana saya dapat mengerjakan semuanya, kalau saya terus menerus terpaksa melihat istri saya tersenyum, rambutnya tergerai, dan pipinya menyala? Maka saya putuskan lagi untuk tidur di kamar kerja saya sendiri. Saya persilahkan dia tidur jauh sebelum saya sendiri siap tidur.

Mungkin orang lain menganggap saya keterlaluan. Andaikata saya tidak tahu ke sulitannya sendiri, tentu saya juga menganggap bahwa saya keterlaluan. Tapi saya tahu bahwa sudah lama saya tidak bisa berpikir, sering merasa terganggu, kehilangan semangat kerja, dan lain-lain. Sering saya duduk berjam-jam tanpa mengerjakan apa-apa. Kalau saya biarkan terus keadaan ini, saya tidak akan pernah menghasilkan apa-apa. Baik dalam hidup sekarang maupun dalam hidup yang akan datang saya tidak akan mencapai kesenangan. Untuk memerangi kelemahan ini saya sering duduk sampai larut malam, menunggu datangnya semangat kerja. Kadang-kadang saya tertidur pada waktu saya berusaha untuk menulis. Pada waktu saya terbangun lagi, otak saya merasa sakit.

Pada suatu malam saya tertidur lagi di meja. Kemudian dengan mendadak saya terbangun. Air liur saya membasahi kertas konsep. Otak saya panas. Pada waktu itulah saya mendengar suara tertawa ajaib. Entah dari mana datangnya, saya tidak tahu. Kemudian saya tertidur lagi. Pada waktu terbangun saya mendengar bunyi genderang bertalu-talu. Saya tidak tahu apakah saya serengah mimpi atau tidak. Paginya saya menanyakan perihal suara-suara ajaib ini kepada istri saya. Atas pertanyaan saya dia menunjukkan perasaan kurang senang. Katanya dia sering bermimpi buruk. Dan memang dalam mimpi buruknya dia selalu mendengar suara tertawa ajaib dan genderang bertalu-talu. Saya minta menjelaskan mimpinya, tapi dia menolak. Alasannya: "Janganlah mengingatkan saya pada hal yang bukan-bukan. Menakutkan. Usahakanlah supaya saya melupakannya." Tapi anehnya dia menolak untuk saya ajak tidur dalam

satu kamar.

Pada suatu malam saya mendengar suara tertawa ajaib lagi, disusul suara lolong panjang seperti sekawanan anjing, kemudian diikuti oleh genderang bertalu-talu dan suara tertawa berderai-derai. Saya yakin bahwa saya tidak bermimpi. Saya khawatir jangan-jangan istri saya terbangun dan ketakutan. Maka saya menuju ke kamarnya. Lagi dia melanggar permintaan saya: pintunya dikunci. Saya mengetuk pintu beberapa kali, tapi istri saya tidak menjawab. Saya tidak berani mengetuk pintu terus, takut kalau-kalau saya membangunkannya. Saya juga takut jangan-jangan peristiwa pembacokan dulu berulang. Apa yang terjadi selanjutnya saya tidak begitu tahu. Saya merasa sangat lemah, dan akhirnya saya tertidur. Keesokan paginya saya terserang influenza hemat. Saya tidak berani bertanya kepada istri saya mengenai peristiwa tadi malam. Dia tahu bahwa saya sakit, karena itu dia berusaha keras untuk melarang saya meninggalkan rumah. Akhirnya dengan kata-kata manis saya dapat memujuk dia. Dia diam melihat saya berangkat lebih pagi dari pada biasanya. Tapi saya tahu bahwa sebetulnya dia merasa kecewa.

Saya berangkat lebih pagi karena saya ingin menelusur apa yang saya dengar tadi malam. Dan memang ada beberapa hal yang menarik perhatian. Lapangan rumput dekat Jalan Simping Dua menderita luka-luka, seolah-olah habis dipergunakan untuk berkelahi. Di sana-sini saya melihat cat warna-warni berkececeran. Ada juga bekas sobekan pakaian. Saya yakin bahwa tadi malam ada apa-apa. Sementara itu suasana berjalan seperti biasa tenang, aman, dan tenteram. Di kantor keadaan juga berjalan seperti biasa. Semangat bekerja mereka baik. Hanya saya-lah yang tidak bisa bekerja. Pikiran saya macet, kadang-kadang melayap entah ke mana.

Kesehatan saya, jasmani maupun rohani, makin menurun. Semua yang saya kerjakan berantakan. Saya percaya bahwa orang-orang masih menghormati saya. Tapi saya mempunyai kecurigaan besar bahwa mereka berusaha menutup diri terhadap saya. Demikian juga istri saya. Di mata mereka dan di mata istri saya, seolah saya orang asing. Meskipun saya patut dihormati, dan dicintai, tidak selayaknya didekat dan diajak bersatu. Kadang-kadang saya merasa bahwa mereka malu bertemu muka dengan saya. Demikian juga sikap istri saya terhadap saya. Saya

tidak tahu mengapa. Mereka, termasuk istri saya, berbicara dengan saya hanya kalau perlu, itu pun tanpa bumbu ini itu. Basa-basi sebagai teman terasa dipaksakan dan diada-adakan. Saya tahu bahwa kadang-kadang istri saya merasa tersiksa atas kegagalannya untuk mendekati saya. Katanya dia takut tidur sendirian, karena hampir setiap malam dia terserang mimpi buruk. Meskipun demikian dia menolak keras untuk saya ajak tidur dalam satu kamar. Saya tahu bahwa dia berjuang keras untuk mendekati saya, tapi sekaligus juga berjuang keras untuk menjauhi saya. Dia mencimai saya, tapi takut saya. Dan dia selalu memandang dirinya sendiri sebagai pihak yang bersalah.

Setelah beberapa kali saya mendengar suara-suara ajaib tersebut, saya putuskan untuk menyelidikinya lebih jauh. Semua harus saya kerjakan sendiri, tanpa memberi tahu kepada siapa pun, termasuk isteri saya. Saya sudah dapat menduga pada hari apa saja peristiwa ini terjadi, dari mana asalnya, dan bergerak ke arah mana. Menjelang waktunya, istri saya nampak gelisah. Dia menyatakan kekawatirannya jangan-jangan dia termakan mimpi buruk lagi. Dengan susah payah dia membujuk saya untuk tidur lebih awal di kamarnya. "Belas kasihanilah saya. Janganlah saya ditinggal sendirian," katanya. Tapi saya menolak. Saya sudah mengambil keputusan bulat untuk melompat dari jendela, menerobos padang, menyeberang beberapa gang, dan mengintip daerah sekitar Alun-Alun Contong.

Rupanya rencana saya sudah diketahui, entah oleh siapa. Begitu saya melompat dari jendela, saya merasa ada beberapa pasang mata tajam mengamati saya. Pada waktu saya menyeberang jalan, menerobos padang, menyelip di antara pepohonan di gang sana dan gang sini, saya tetap diawasi oleh sekian pasang mata tajam. Rupanya arah perjalanan saya juga sudah diketahui. Begitu banyak jumlah orang yang ditempatkan di kawasan-kawasan tertentu untuk menghadang saya. Di dekat Alun-Alun Contong saya melihat beberapa orang berwajah coreng-moreng menuju ke sana. Entah mengapa sekonong-konyong mereka melompat ke arah lain. Rupanya mereka juga tahu bahwa saya menuju ke sana.

Saya merasa berkewajiban untuk terus menelusur. Apa pun yang akan terjadi saya tidak peduli. Sementara itu hati saya menangis memikirkan istri saya. Mengapakah saya meninggalkan dia sendirian? Dia sudah mengerahkan segala

daya upayanya supaya saya menemaninya tidur di kamarnya. Sudah banyak air mata yang dikucurkan untuk mencegah saya tidur sendirian. Saya membayangkan ketakutan di wajahnya, keluh kesahnya mengenai mimpi buruk, dan nafasnya yang menjadi sesak dalam usahanya untuk memerangi ketakutan.

Sekali lagi, saya tidak mau pulang sebelum saya memecahkan teka-teki ini. Seperti sekian orang yang mengawasi saya, saya juga melesat ke sana dan ke sini. Kadang-kadang saya lari, berjongkok, merangkak, merunduk, dan berjalan biasa seolah-olah tidak ada apa-apa. Saya merasa bahwa kadang-kadang mereka kehilangan jejak saya, tapi mereka cepat menemukan saya lagi. Apakah mereka hanya mengawasi saya, ataukah akan mencelakakan saya, saya tidak tahu. Andaikata mereka akan mencelakakan saya, tidak sulit bagi mereka untuk melaksanakan kehendak jahatnya. Kalau ini sampai terjadi, istri saya pasti menderita. Siapa tahu besok pagi dia menemukan mayat saya tergeletak di pinggir jalan, atau digantung di pohon beringin Alun-Alun Contong, atau dilemparkan ke bawah jembatan.

Akhirnya saya berkesimpulan bahwa mereka tidak mempunyai niat jahat. Bahkan sebaliknya, mereka ingin bersahabat. Mereka ingin menjadikan saya salah seorang di antara mereka. Beberapa kali saya melihat bayangan berkelebat. Dari sikapnya saya tahu bahwa mereka mengajak saya menuju ke arah tertentu. Kemudian saya mendengar suara suat-suit. Nadanya juga menggundang saya. Saya tertarik untuk mengikuti mereka, sementara hati saya menangis memikirkan istri saya. Saya tahu bahwa istri saya adalah perempuan yang paling mulia di kolong langit ini. Dia lemah lembut, tinggi budi pekertinya, halus budi bahasanya. Kalau kami sudah sama-sama pergi, saya ingin mengikutinya ke sorga. Saya merasa beruntung mempunyai istri demikian. Untuk apa saya berbuat aneh-aneh, sementara istri saya kesepian, dan mungkin sedang menderita mimpi buruk?

Setelah berputar ke sana-sini, bayangan yang membimbing saya kembali ke arah Alun-Alun Contong. Setiap kali saya berhenti karena ragu-ragu untuk terus mengikutinya bayangan tersebut berhenti juga kemudian memberi pertanda kepada saya untuk terus maju. Saya ragu-ragu karena pikiran saya selalu melayap ke istri saya. Ingin sekali rasanya saya mendekati istri saya, mohon maaf atas kesengajaan saya meninggalkan dia, dan mengaku terus-

terang mengenai petingkah saya. Makin dekat dengan Alun-Alun Contong bayangan itu sendiri makin ragu-ragu. Dia masih tetap memberi pertanda supaya saya mengikutinya, tapi nadanya bebas. Artinya, kalau saya mau ikut dia berterimakasih kalau saya tidak mau, dia merasa tidak mempunyai hak untuk memaksa saya. Sementara itu sebuah suara tertawa keras membelah kesunyian malam, dan baru hilang setelah berkali-kali memantul dalam bentuk gema ajaib.

Tepat pada saat gema terakhir berhenti, saya melihat sesuatu yang mengejutkan. Ada tiga bayangan berjubah bergegas menuju ke Alun-Alun Contong. Saya tidak dapat mengenai yang di sebelah kiri. Yang ditengah mungkin istri saya. Dan yang di sebelah kanan mungkin istri Jayadi. Mengapakah saya mengenal dua di antara tiga bayangan tersebut? Karena potongan tubuh dan cara berjalan mereka. Terus terang saya jatuh cinta pada istri saya mula-mula karena caranya berjalan: seolah hanya ujung kakinya yang menyentuh tanah, dengan demikian gerakannya seperti burung hangau berjalan di tengah sawah. Tubuhnya sedang, lehernya panjang, kepalanya agak menonjol ke depan, dan setiap kali dia berjalan kepalanya bergerak ke depan dan ke belakang, sementara tubuhnya meninggi dan merendah. Itulah istri saya, sedang berjalan di sana. Di sebelah kanannya seseorang berpotongan pendek, berjalan agak pincang, gerak kakinya berat seolah sanggup menimbulkan gempa bumi. Siapa lagi kalau bukan istri Jayadi? Ingin rasanya saya berteriak. Tapi saya tidak berani mengganggunya. Dari caranya berjalan nampak mereka semua bergairah. Dari mulut-mulut gang beberapa orang menggabung mereka, semuanya bergairah. Sementara itu, bayangan yang tadi memancing saya sudah hilang, entah ke mana. Mungkin dia sudah menggabung dengan sekian banyak arus orang. Mungkin dia yakin bahwa saya sudah bisa dilepaskan sendiri. Mungkin juga dia yakin bahwa saya sudah terbius oleh pengaruh mereka, dan karena itu tidak mungkin saya kembali.

Di luar dugaan saya sendiri, entah dengan jalan bagaimana sekonyong-konyong wajah saya sudah coreng-moreng. Mungkin tanpa saya sadari saya mencelupkan tangan saya ke ember yang banyak disediakan di sekitar alun-alun, kemudian mengoles wajah saya dengan cairan dari ember tersebut. Sementara itu suara tertawa ajaib terus berkumandang, seolah mengundang semua orang untuk cepat

menggabung. "Malam ini ada acara istimewa," kata seseorang, "Orang paling budiman di seluruh kawasan ini bersedia menggabung dengan kita." Saya merasa percakapan ini mengenai saya.

Saya melihat istri saya tertegun sebentar. Teman di kanan dan kirinya menarik tangannya, seolah mengajaknya untuk bergegas. Sementara itu suara tertawa terus berkumandang. Nadanya seperti setan mencari pengaruh. Dan memang saya terkena pengaruhnya. Terasa tubuh saya di sedot angin, melesat ke Alun-Alun Contong. Dan sekian banyak obor ikut mempengaruhi saya. Kelap-kelipnya membunuh keinginan saya untuk pulang. Saya ingin menjadi satu dengan mereka. Dan tanpa saya sadari, saya ikut tertawa bersama mereka. Kemudian tertawa saya dan tertawa mereka melebur menjadi lolong panjang bagaikan anjing mengharapkan kedatangan setan untuk membimbingnya ke api neraka. Saya heran akan kemampuan tertawa saya: dalam, terang, jelas, dapat melengking tinggi dan menukik cepat, sekonyong melebur menjadi lolong panjang lagi, kemudian berubah menjadi gumam, dan seterusnya seolah saya sudah mengadakan latihan puluhan tahun.

Saya tidak tahu dan tidak perduli di mana istri saya. Apa yang terjadi padanya sudah saya serahkan seluruhnya kepada mereka. Saya sendiri ingin lebur bersama mereka. Belum pernah sebelumnya saya merasa mempunyai ikatan darah dan batin dengan sesama manusia seperti saat ini. Tidak ada jarak antara saya dengan mereka, seolah-olah saya adalah mereka, dan mereka adalah saya. Bersama mereka saya bernafas melalui sepasang paru-paru, satu tenggorokan, dan satu mulut. Tindakan dan tujuan saya sama dengan tindakan dan tujuan mereka. Tertawa saya tidak ada bedanya dengan tertawa mereka, demikian juga teriakan, lolong, acungan tangan, gebrakan kaki, dan lain-lain. Suara dan gelak ini berselang-seling dengan bunyi genderang bertalu-talu. Saya tahu bahwa saya hanyut bersama mereka, meskipun saya tidak tahu ke mana. Bersama mereka saya memasuki daerah asing.

Di tengah-tengah nyala sekian obor, saya merasa ditelan oleh kegelapan malam. Dan memang pawai ini memasuki daerah gelap. Udaranya panas dan pengap, memberi pengaruh kepada saya untuk tertawa lebih keras. Akhirnya pawai ini mencapai sebuah batu besar bagaikan podium. Di tengah-tengah batu ini ada api besar menyala, panas, terang, dan menimbulkan suara hingar. Seorang pendek gemuk me-

lompat, kemudian bertengger di pinggir batu. Dia tertawa, yang lain-lain ikut tertawa. Demikian juga ketika dia berteriak dan melolong. Dan gendrang bertalu-talu menyelingi suara-suara ini.

"Saudara-saudaraku," teriak orang pendek gemuk, "Kita semua sudah mengaku bahwa kita adalah abdi setan. Dunia bergerak karena setan. Orang tua mengejar menantu karena malu anaknya tidak laku kawin. Orang kawin karena cinta, yaitu cinta pada diri sendiri. Orang berusaha mempunyai anak karena malu kalau tidak mempunyai anak. Dia ingin menimang makhluk kecil untuk kepuasan dirinya sendiri. Dia ingin membesarkannya karena ingin merasakan tanggung-jawab bagaimana merawat anak. Dia ingin menjadikannya orang karena malu dituduh tidak mempunyai wibawa untuk mendidik anak sendiri. Dan akhirnya dia ingin menggantungkan diri pada anaknya kalau dia sudah tua dan mendekati liang kuburnya. Orang bekerja untuk mencari makan. Dan dia tidak berani bekerja sembarangan karena takut namanya cemar dan hilang mata pencahariannya. Katanya orang ingin menjadi pemimpin untuk membina masyarakat. Ini benar. Tapi yang lebih benar adalah keinginannya untuk menikmati kekuasaan. Hanya dengan kekuasaan dan kelonggaran mempraktekkan tanggung-jawab orang mempunyai harga diri. Dunia bergerak bukan hanya didorong oleh kewajiban demi kewajiban, tanggung-jawab demi tanggung-jawab, dan pengabdian demi pengabdian. Semua dicemani oleh kepentingan diri sendiri, dan inilah yang lebih penting. Kita bersembahyang bukan hanya menyembah Tuhan, tapi juga untuk memohon rejeki, pahala, dan penghindaran dari mala petaka. Marilah sekali tempo kita mengaku terang-terangan bahwa banyak bagian dalam hati nurani kita yang sebenarnya tidak baik. Janganlah selamanya kita menyembunyikan ketidakbaikan ini. Akulah bahwa sebetulnya kita adalah abdi kepentingan kita sendiri. Ada setan yang menguasai kita, memperbudak kita, dan kita ikuti karena sebagian diri kita adalah setan. Hanya dengan pengakuan inilah kita dapat berbuat lebih baik: takut api neraka karena itu kita tidak jahat, takut harga diri kita jatuh, karena itu kita berprestasi, takut di bohongi, karena itu kita mendahului untuk tidak membohongi, dan sebagainya."

Setelah tertawa beberapa kali laki-laki ini menunjuk ke satu arah, dan berkata: "Hai perempuan budiman, bukankah namamu Rikayani?" Saya berdebar. Sampean tahu sendiri nama istri saya Rikayani,

"Ya," kata istri saya lantang. Suaranya jauh lebih bebas daripada kalau dia berbicara dengan saya. Saya merasa tersinggung, tapi diam. Setelah mengudal-udal peristiwa pembacokan terhadap istri saya, laki-laki ini berkata: "Bersedialah engkau menjawab pertanyaan saya?" "Tentu," kata istri saya. "Dengan disaksikan oleh setan saya bersumpah untuk menjawab seluruh pertanyaan. Jawaban saya adalah kebenaran, seluruhnya kebenaran, dan tidak lain dan tidak bukan adalah kebenaran," sambungnya. "Terima kasih, perempuan budiman. Ucapanmu menunjukkan bahwa kau adalah anggota yang baik. Pertanyaan ini sederhana: Kau tahu bahwa perkawinan adalah penting. Kalau kau salah pilih, seumur hidup kau celaka. Mengapakah kau memilih Bambang Subali?"

Istri saya menjawab: "Saya tidak pernah memilih Bambang Subali. Hanya karena Sungkono tidak mau mengawini saya, terpaksa saya menerima Bambang Subali. Andaikata sebelum Bambang Subali datang saya dipinang oleh Sunandar, tentu saya menjadi istri Sunandar, pilihan saya kedua. Meskipun demikian saya merasa berterimakasih kepada Bambang Subali. Dia saya anggap sebagai juru selamat pada waktu saya gelisah. Pada waktu itu baik Sungkono maupun Sunandar tidak pernah menampakkan batang hidungnya. Kemudian datanglah laki-laki lain, Karijan namanya. Laki-laki ini bermata juling, berkepala botak, giginya mrongos, sangat pelit, dan bau mulutnya seperti bangkai tikus. Coba Bambang Subali tidak cepat-cepat menyambar saya, saya pasti menjadi istri Karijan. Dari pada menganggur tidak menjadi apa-apa kan lebih baik mengurus suami juling. Tentu saja kalau saya menjadi istri Karijan hidup saya sengsara: setiap hari menyedot bau bangkai tikus, disuruh bekerja keras seperti budak belian, dan seluruh harta saya di gagahi Karijan atas namanya. Sudah selayaknya apabila saya menjunjung tinggi Bambang Subali, meskipun pada waktu dia merayu saya, saya sering membayangkan sedang dirayu Sungkono, atau paling tidak Sunandar."

Selanjutnya istri saya menyatakan kadang-kadang merasa jengkel terhadap saya, dan menyesal mengapa dulu tidak menunggu Sungkono atau paling tidak Sunandar. Katanya saya terlalu banyak mementingkan diri sendiri, ingin disegani, dan takut dianggap tidak becus. Sekali tempo terlintas keinginannya untuk minta cerai, tapi dia selalu teringat pesan ibunya bahwa perceraian akan membawa bencana. Dia sendiri mempunyai keperca-

yaan bahwa melanggar pesan ibunya juga akan membawa bencana. Selanjutnya dia menyatakan kesengsaraannya karena sampai sekarang dia belum mendapat anak. "Coba saya kawin dengan Sungkono, atau paling tidak Sunandar, pasti saya sudah menimang anak."

Upacara diteruskan dengan tertawa, jerat-jerit, lolong-lolong panjang dan gendrang bertalu-talu. Semuanya menambal semangat saya untuk bersatu jiwa dan raga dengan mereka. Akhirnya laki-laki ini menuding saya. Setelah mengucapkan selamat datang, dia bertanya apakah saya berminat untuk menyatakan apa saja yang selama ini saya sembunyikan. Saya menyatakan bersedia. Kemudian saya mengaku bahwa saya senang berkuasa, tapi takut memikul tanggung-jawab. Karena itu saya sering mempergunakan Jayadi. Saya senang melihat Jayadi menjadi alat keinginan saya. Tapi kadang-kadang saya juga ingin kelihatan. Dalam kunjungan para pembesar sebelum peristiwa pembacokan, misalnya, saya bertengkar dengan mereka karena saya ingin menunjukkan bahwa sayalah yang mendalangi Jayadi. Dan lain-lain.

Saya merasa bahwa semua orang mendengarkan pengakuan saya dengan sungguh-sungguh. Kemudian mereka tertawa serempak dan bersorak-sorai, menandakan bahwa saya adalah salah seorang mereka.

Jayadi menyusul. Dia mengaku ingin menelan uang negara lima puluh juta. Karena takut masuk penjara, kehilangan mata pencarian, dan dihina, dia urungkan maksudnya. "Dengan pertolongan setan saya menjadi baik," katanya, "sebab setanlah yang mengingatkan saya bahwa saya adalah bagian mereka. Karena merekalah saya mendahulukan kepentingan saya di atas kepentingan lain, atas nama kepentingan rakyat banyak."

Tanpa diundang, kepala sekolah maju. Dia menjabarkan rencananya untuk memperkosa salah seorang muridnya. Juga karena takut mendapat malu, dan juga takut jangan-jangan ahak perempuannya sendiri menjadi korban pemerkosaan, dia urungkan niatnya. "Sebagai jalan keluar, saya perkosa istri saya sendiri," katanya.

Apa yang terjadi selanjutnya saya tidak begitu tahu, seolah saya dalam keadaan setengah mimpi. Keesokan harinya saya tidak begitu banyak berhubungan dengan istri saya. Saya merasa bahwa masing-masing pihak ingin saling mendekat, tapi masing-masing merasa malu. Keadaan di kantor berjalan seperti biasa. Saya tahu bahwa sebagian besar pegawai terlibat dalam upacara

cara tadi malam, tapi seolah-olah mereka tidak pernah mengalami sesuatu yang istimewa. Jayadi juga bekerja seperti biasa, seolah-olah tadi malam tidak ada apa-apa. Lalu saya keluar kantor sebesar untuk melihat-lihat keadaan Alun-Alun Contong. Memang ada tanda-tanda bahwa alun-alun ini dipergunakan untuk upacara tadi malam, tapi para pekerja yang membersihkannya bekerja tenang-tenang saja, seolah-olah mereka tidak mempersoalkan mengapa tempat tersebut kotor.

Beberapa hari kemudian saya bertugas ke Surabaya. Di sana saya ketahui bahwa laki-laki gemuk bertubuh pendek yang memimpin upacara setan tidak lain dan tidak bukan adalah Gubernur Jawa Timur. Saya melihat dia sedang berpidato ber-kobar-kobar. Katanya kita semua harus memperhatikan pedesaan. Tulang punggung negara bukanlah kota, tetapi desa, katanya. Tanpa desa, negara akan karam. Kemudian dia membuktikan omongannya dengan angka-angka. Semua serba meyakinkan. Kemudian dia meloncat ke soal pendidikan. Katanya pendidikan adalah kunci pembangunan. Dalam pendidikan kita juga tidak boleh memusatkan perhatian ke kota saja. "Perhatikanlah desa-desa kita!" katanya bersenangat. Kemudian dia menjabarkan rencananya untuk mendirikan sekolah-sekolah percontaan di desa-desa Bakosan, Sumokering, Klenjeran, Pinangijo, dan Krasakgantung. Katanya semua sudah matang, tinggal melaksanakan. Hadirin bersorak-sorai, termasuk saya sendiri. Pada waktu dia menjabarkan mengapa tempat-tempat tersebut dipilih, saya tidak begitu mendengarkannya. Kepala saya penuh dengan spekulasi saya sendiri: kalau tidak salah nenek moyang gubernur berasal dari Bakosan. Sementara itu, kalau tidak salah nenek moyang istri Kepala Perwakilan Departemen Pendidikan Jawa Timur berasal dari Sumokering. Selanjutnya saya tidak tahu. Mungkin Pinangijo dekat dengan pembo-rong lihai di Kediri, dan Krasakgantung tempat lahirnya ludruk.

Dalam kunjungan ke Surabaya saya juga mempunyai spekulasi lain. Laki-laki bertubuh besar, tinggi, dan berjalan agak miring tidak lain dan tidak bukan adalah Garjito, pedagang tembakau terkemuka, yang sudah lama hidup dengan satu paru-paru. Sudah lama terdengar kabar bahwa usahanya mundur. Usahanya untuk mendirikan pabrik radio transistor juga karam. Pabrik assembling sepedanya sudah ditutup. Mungkin dengan bekal kegelisahan ini dia mengambil peranan pen-

ting dalam upacara pemujaan setan. Demikian juga Sunyoto, pengacara terkemuka, kantornya hampir bangkrut, istrinya ikut orang lain. Dia juga mengambil peranan penting dalam upacara tersebut. Saya ingat gerakannya aneh, karena kedua tangannya tidak sama panjangnya.

"Demikianlah kisah Bambang Subali Budiman menurut yang bersangkutan sendiri," kata dokter ini.

"Bagaimana keadaan Bambang Subali selanjutnya?" tanya saya.

"Tidak pernah tenang, selalu gelisah. Tiga bulan yang lalu dia mengajukan permohonan berhenti. Usaha Jayadi dan penduduk untuk mencegah keinginannya ditolak."

"Mengapa dia berhenti?"

"Katanya dia ingin mengadu nasib di Jakarta. Entah akan bekerja apa, dia sendiri menyatakan belum tahu. Kalau di sana gagal, mungkin dia akan berdagang sapi atau kuda. Mungkin dia akan ke Sumbawa."

"Bagaimana istrinya?"

"Mengeluh karena tidak mempunyai anak."

"Andaikata dia kawin dengan Karijan, apakah kira-kira dia sudah mempunyai anak?"

"Mana saya tahu? Yang saya ketahui baik Bambang Subali maupun istrinya sehat-sehat. Seharusnya mereka sudah mempunyai anak."

"Bagaimana sikap istrinya terhadap keputusan Bambang Subali?"

"Sebagai istri, katanya apakah suaminya akan ke sorga atau ke neraka dia akan ikut."

"Apakah Jayadi kewalahan tanpa Bambang Subali?"

"Mula-mula, tapi hanya sementara. Bambang Subali sendiri menyangkal pendapat orang bahwa kecamatan ini akan mundur tanpa dia. Tidak ada sesuatu yang mutlak tergantung pada seseorang, katanya. Dia benar. Sebulan setelah Bambang Subali, Jayadi menemukan orang baru, Karsono namanya. Memang dia tidak setanggguh Bambang Subali, tapi bolehlah."

"Andaikata Bambang Subali tidak pernah merintis apa-apa, apakah dia akan kewalahan?"

"Tidak perlu diragukan lagi. Sulit mencari tandingan Bambang Subali."

"Kalau begitu jasa Bambang Subali banyak sekali."

"Tidak dapat dibantah lagi."

"Imbalan apakah yang diberikan kepadanya?"

"Bambang Subali menolak keras untuk diberi apa-apa."

"Apakah tidak dapat dipaksakan?"

"Atas usaha Jayadi, Jalan Alun-Alun Contong akan dirubah menjadi Jalan Bambang Subali Budiman. Semua orang setuju, termasuk Karsono. Tapi atasan menolak. Entah siapa yang dimaksud sebagai atasan, saya tidak tahu. Menurut atasan, nama lama sudah cukup baik. Lagi pula Bambang Subali pernah merengsek di penjara. Perlu diketahui bahwa dia dipenjara bukan karena persoalan politik, tapi karena tindak kriminal. Alasan lain, Bambang Subali hanyalah tokoh kecil dalam suatu daerah kecil yang tidak di kenal di daerah lain. Nama baru jaan harus dikenal oleh umum dan mempunyai arti politik yang penting, misalnya Diponegoro, Sultan Agung, Wahid Hasbi, dan lain-lain. Andaikata Bambang Subali meninggal pada waktu menjalankan tugas, misalnya saja dibunuh garong pada waktu memeriksa keamanan kecamatan, mungkin namanya dapat dipakai. Tapi dia masih hidup."

"Kasihlah."

"Memang. Tapi semua ini terjadi karena kesalahannya sendiri."

"Bagaimana?"

"Karena dia tidak dapat menyesuaikan diri dengan yang lain-lain. Akhirnya dia terpisah, menyendiri."

"Bagaimana mengenai sampean sendiri?"

"Saya tahu bahwa diluar kecamatan ini saya tidak mempunyai arti apa-apa. Untuk apa memisahkan diri dari yang lain-lain?"

"Apakah sampean pernah mendengar suara ajaib? Maksud saya, apakah sampean menggabung mereka dengan sepenuh hati, tulus dan ikhlas?"

"Hus, jangan tanya soal itu. Lebih baik kita main kartu. Taruhan lima ribu rupiah. Mau?"

Saya menolak. Nampak dia kecewa. Kemudian dia berkata: "Bagaimana kalau taruhan tiga ribu rupiah?"

Saya tetap menolak. Lalu dia berkata: "Dua ribu rupiah. Mau?"

Saya tetap menolak.

Tulip Tree, Bloomington, 1979.

catatan: (redaksi yth., mohon catatan ini ikut dimuat).

Dalam sebuah pertemuan, ada

(Bersambung ke hal. 359)

TIANG - TIANG MEMANJANG

AFRIZAL MALNA

(Dari tempat pelacuran TAB bersama Rudjito dan kawan-kawan).

01. Sesungguhnya dia mau mengatakan mengenai, sabun mandi dan celana dalamnya yang hilang. Sementara dari kaki hingga batas pangkal pahanya, air sungai yang coklat mengalir, bicara mengenai bau amis, erosi dan kotoran. Masa depan yang telah terlukis pada masa kanak-kanaknya, tenggelam dan hanyut di sungai kotor ini.

Mudah-mudahan air sungai yang busuk ini mengalir ke Sorga pikirnya. Biar Tuhan semakin dewasa dengan keadaanku. Ia terus mandi menyabuni seluruh tubuhnya. Teteknya dan modalnya yang terakhir sebagai seorang perempuan. Kehormatan tiba-tiba terasa begitu menjijikkan baginya, sebagaimana ia mengutuk mereka yang menghormati kehormatan seperti menghormati Firman-Firman Tuhan yang tak pernah mereka mengerti. Dan ia tafsirkan sahwatnya kepada malam untuk ia yang terus berdiri di sini, begini. Pikirannya mulai mengalir seperti air sungai yang kotor itu.

Dan doa, telah lama ia tinggalkan setelah ia merasa gagal menyelamatkan diri dari ketidakutuhannya. Meskipun kadang-kadang dengan perasaan yang teramat malu ia mencoba untuk berdoa.

— Bebaskan kami dari sipilis hitam ini, Tuhan —

Ia merasa jijik mendengar doanya sendiri yang begitu kasar dan kotor. Menjijikkan buat Tuhan yang begitu halus indah, lembut, Tuhan yang terhormat. — Yang segalanya buat kau! —

Ia akan menghadapnya malam ini.

Dengan gincu, lipstik, pensil alis, minyak wangi dan genit. — Biarlah seluruh doa-doa yang tak sanggup aku ucapkan dengan mulut yang kotor ini, mengalir bersama air kali yang busuk itu ke Sorga. Minuman orang-orang Sorga —

Inilah dunia, pikirnya.

Kotak-kotak cahaya, lampu tempel, blik, kardus, plastik-plastik, burung perkutut dalam sangkar yang tergantung,

orkes dangdut yang mengalirkan darah mereka : Berdendang dengan harum aroma sahwat. Sahwat yang melingkar di mana-mana. Dan gelas yang harus diminum habis-habis untuk beberapa lembar ribuan rupiah. Lembaran kertas yang di hiasi oleh sebuah potret yang tak pernah ia kenal. Dan tulisan, BANK INDONESIA.

— Habis —

— Habiskan —

02. Rel kereta api memanjang dingin, kokoh dan angkuh. Menghitam. Barangkali ini juga jalan menuju ke Sorga, pikirnya. Dan Tuhan berdiri di bawah tiang sinyal itu. Memberi salam pada setiap kereta yang liwat. Dan kematian, beberapa orang duduk-duduk di sepanjangnya. Perjalanan yang teramat panjang dan gerah, dari apa yang hendak ia mau percayai terhadap sesuatu yang tak ada. Dan ia pecahkan karena Tuhan berdiri di sana sebagai ukuran moral. Dan bergelut dengannya ketika ranjang menjadi sunyi, anjing-anjing yang terus menyalak dari langit. Ia tak mengerti.

Ia tawarkan nilai-nilai hidupnya dengan dua ribu lima ratus perak untuk menebus salah satu kodrat manusia, sahwat! Itulah obat bagi kekalutan jiwa. Kotor dan mengasikkan. Langit luas yang dilayarnya dalam satu. Berguncang di mulut-mulut anaknya, hanya uang. Roda bagi perjalanan pembangunan. Menggilas apa saja yang menjadi penghambat. — Aku harus lahir kembali berkali-kali untuk ini. Atau hidup sepanjang jaman sebagai saksi hidup yang tak bisa memberi kesaksian kecuali sebidang gambaran hitam. Dan aku harus mati berkali-kali untuk menjawabnya, karena aku tak mau digilas. Sementara sekarang aku berada di roda yang paling terbawah, mengisi udara ke dalamnya dengan sahwat. Hanya dengan sahwat karena milikku hanya kelamin dan mulut.

— Digilas! —

— Ya —

03. Aku seorang pelacur yang masih teramat muda, yang bergelayutan pada bulan. Aku uraikan malam dengan pan-

tatku yang kecil. Aku uraikan sahwatku dengan rupiah. Aku tak pernah percaya lagi pada cinta yang dimiliki oleh kaum-kaum romantis, karena aku menjang. Meskipun perasaan-perasaan itu sering menggugat rasa kewanitaanku. Terus aku cecurkan sepanjang malam. Aku menahan karena aku tak pernah berharap. Mimpi-mimpi yang menakutkan, berlalu begitu saja di mataku. Apa perduliku. Biarlah malam tetap sebagai malam, menakutkan dan gairah. Bagiku, kenapa aku harus malu kalau aku seorang pelacur. Pilihan yang tak bisa ditawar-tawar lagi dengan seluruh nilai-nilai kemanusiaan. Dan siapa pun harus mengakuinya tanpa malu-malu. Juga DIA!

Ia terus bergelayutan pada bulan. Bulan yang mulai sempoyongan dan terengah. Bulan yang berenang dalam sawah hitam, dirangkumnya. Kemudian ditelannya bulat-bulat. Dikeluarkannya kembali. Dan dikunyahnya lumat-lumat. Habis. — Bibirnya berdarah — Darah bulan — Darah kehormatan — Dagingnya terceder — Busuk — Daging bulan — Daging ke hormatan. Dibungkusnya dengan rupiah. Kemudian diludahnya masa depannya berkali-kali : Sumber malapetaka! Gambaran busuk dari gagasan-gagasan manusia yang Muluk. Ternyata agama dan teknologi tak bisa menyelamatkannya. Tuhan? Siapa lagi kalau bukan dia.

04. Di atas bulan mereka berkumpul, Berjoget. Menancapkan panji-panji sahwat. Kemudian menyebarkan celana dalam dan kutang-kutang mereka ke bumi. Tanah menghisapnya. Mereka mulai memotong sekerat demi sekerat setiap daging yang ada di tubuh mereka. Kemudian mereka masak. Harum rupiah menyebar. Mereka santap dengan bir dan TKW.

— Akulah pelacur terhormat yang menyelamatkan kalian dari sahwat — Kemudian mereka potong tulang-tulang mereka yang tidak lagi berdaging agar usia tidak lagi begitu menakutkan. Mereka jerat bulan. Mereka hanyutkan ke sungai

— Hanyut-hanyut —

— Hanyutlah bulanku. Bulan yang telah

membuat mabuk para pecinta dan para
pecinta dan para penyair, hanyutkan --

— Hanyut-hanyut —

— Hanyutlah bulanku, Bulan yang telah membuatku terlepas dari nilai-nilai etis yang mereka sepakati bersama untuk menjauhiku. Sementara mereka tetap memiliki sahwat. Dan kami ada, Sunda! yang telah menyelamatkan mereka darinya. Dan mereka palingkan muka dariku karena sama kami tak pernah disebut-sebut dalam kitab-kitab suci kecuali zinah. Hanyutkan bulan yang telah membuat mabuk orang-orang kesepian. Dan kaulah yang mewakili doa-doaku ini — Katanya pada sungai itu. Lalu dia meludah.

— Hanyut —

— Hanyut —

Mereka kembali mengerat sekerat demi sekerat daging mereka untuk setiap lelaki yang punya rupiah, kelamin yang tak terhitung jumlahnya, direguk. Mereka hanyutkan bulan lebih jauh. Toh, kehormatan bukan berhala atau piala bergilir. Mereka kubur bulan ke dalam rahim mereka dalam dalam. Kemudian mereka hentakkan tali kendali kuda kuat-kuat ke langit.

— Lari kudaku! —

— Tapak kuat-kuat biar mereka bisa menatap wajah mereka yang terlukis di sana jelas-jelas. Kemudian meringkiklah keras-keras supaya Tuhan bisa mendengar seruan anak-anak kami yang terlanjur lahir dan tak bisa mengelak dari kodrat kelahirannya. Semuanya dimulai dari Dia juga. Dan aku terpaksa memilih — sambil terus mengerat dagingnya dan dilemparkannya ke langit. — Dan akhirnya aku tak bisa memilih sedikitpun dari apa yang disebut kebaikan. Dan ini bukan pilihan. Fu! — sambil meludah ke langit berkali-kali.

05. Air sungai yang kotor terus mengalir. Menghanyutkan setiap kotoran dan bau amis. Di sepanjang jembatan yang melintas sungai itu berjejer orang-orang menjadi saksi malam. Dan bila matahari muncul mereka menyelip dari kesaksiannya, kecuali sungai itu. Hanya sungai, langit dan tanah. Ternyata pada setiap sesuatu yang bergerak tak bisa diharapkan untuk setia. Kecuali angin yang bebas dari lumut dan jamur.

Dan kepulan asap rokok, berputar-putar dan hilang. Dan uapan sahwat. Dan mengerti. Suara dangdut. Tawa kecil, genit tertahan, berderap perlahan menyongsong malam. Menggosok-gosok bulan, menggosok-gosok langit. Cahaya yang bergoyang tetap. Jauh, dalam dan hening.

06. Sorga mengalir dalam darahku.

Maka aku tak berharap. Tuhan semakin dewasa karena dia menciptakan sahwat dan kelamin untukku. Kalau kau mau mengerti bahwa aku juga kepingin dekat denganNya. Tetapi aku menjadi jauh karena kau juga. — Karena kau juga, saudaraku — Sesungguhnya inilah yang akan aku katakan padamu. Walau aku merasa jijik mengucapkannya, kita menjadi terasing karena kita memiliki sahwat dan kelamin. Itulah. Kenapa kita harus malu menunjukkan kalau kita punya nafsu. Lalu kita perang nafsu itu. Kenapa harus diperangi? Milik kita, kodrat kita? Itulah. Aku hadir di dalam cerita yang pendek ini dengan vulgar sekali. Begitulah caranya aku mengetuk pintu kalian. Aku hadir bukan untuk mencemari Sorga kalian. Bukan untuk menghancurkan Sorga kalian. — Tidak saudaraku — Tapi aku juga kepingin Sorga. Tuhan mengalir dalam nafas kita. Tapi Dia bukan air sungai yang busuk ini, tempat mandi.

Ia melangkah semakin jauh. Mengurai cahaya buram demi cahaya buram yang muram. Beberapa lelaki menguapkan keringat ke kantung paru-parunya. Beberapa perempuan berkumpul dalam jantungnya. Dan menggempurnya. "Kehormatan! Kehormatan!" hingga suara mereka kering dan parau. Menyelusup ke setiap pintu-pintu rumah. Tertutup. Barangkali cinta begitu agung untuk kehormatan yang tercecer, menjadi cermin yang pecah-pecah. Ia tulis namanya di sana kuat-kuat. Tuhan, terimalah sepilisku baik-baik sebagaimana Kau ciptakan aku, kata hatinya entah kepada siapa. Karena ia malu menyampaikan doanya itu kepada Tuhan. Barangkali Dia terlalu bersih untuk menerima seorang pelacur seperti aku. Tapi aku tak percaya karena hatiku lain. Lalu dihisapnya nafasnya kuat-kuat seperti ia hendak menghisap seluruh udara, dan memindahkan seluruhnya ke kantung paru-parunya. Kemudian ia berteriak.

— Mari kita ngamar, mas!!! —

Dan udara menghambur keluar dari paru-parunya.

07. Terlalu lama ia simpan untuk mengatakan bahwa Sorga telah lama hilang bersama sahwat yang harus ia tawarkan. Bersama kematian Nabi dalam kamarnya. Dan ia tak berani menghubungkan azab dengan kelahirannya. Tali-tali itu terlalu rumit untuk dihubungkan satu sama lainnya. Ia cukup bahagia dengan mengerangnya. Juga tidak terlalu sulit untuk mengatakan, "Aku kecut!" Karena ia mengerti. Semua hanya bayang-bayang yang hanya bisa dia injak ketika matahari tepat ada

di atas kepalanya. Ia injak sepuas-puasnya dengan harapan bayang-bayang itu hancur, dan diserap oleh tanah untuk disampaikan kepada Tuhannya. Tetapi bayang-bayang itu tetap bayang-bayang. Tetap hitam. Besoknya ia kembali menunggu matahari yang tetap ada di atas kepalanya. Lalu ia kembali menginjak bayang-bayangnya sendiri. Kalau matahari kembali bergeser dari atas kepalanya, semua tak ada lagi yang bisa di kejar, kecuali menunggu. Begitu selalu ia lakukan sampai ia merasa tidak lagi dibayang-bayangi oleh dirinya sendiri. Dibayang-bayangi oleh kepelacurannya. Terus ia lakukan untuk melupakan kelahirannya. Untuk melupakan bahwa ia salah satu dari hasil ciptaannya sebagai suatu gagasan tertinggi dari apa yang Dia kehendaki, agar ia tidak disebut sebagai salah satu dari pencetus gagasan tertinggi itu. Kemudian ia kembali meneriaki, — Mari ngamar, mas. Mari kita ngamar, mas. Mari! — Ia terus melangkah menyanyikan nyanyian-nyanyian yang tak pernah ia mengerti, dari tiang ke tiang lainnya. Tiang-tiang yang semakin kokoh, besar dan semakin meninggi. Sementara ia semakin kecil, semakin terasing dari tiang-tiang itu. Ia terus meliwatinya tanpa memilih.

Tiang

Tiang

Tiang

Aku biarkan kau semakin tinggi. Semakin penuh sampai akhirnya kalian menjepitku. Dan aku akan lahir kembali karena aku punya sahwat dan kelamin.

— Tiang —

— Tiang —

— Tiang —

— Aku biarkan kau semakin tinggi. Semakin penuh sampai akhirnya kalian menjepitku. Dan aku akan lahir kembali karena kita memiliki sahwat dan kelamin —

april 1981

Hujan telah sama sekali reda. Udara yang semula terasa sangat dingin, kini terasa panas menyakkan napas, meskipun barangkali keadaan yang sebenarnya memang tetap dingin. Sebab suara gemuruh angin yang menerpa daun-daunan dan menghempaskan daun jendela kamar sebelah yang belum ditutup, merupakan pertanda bahwa di luar udara sangat dingin, paling tidak dingin karena angin itu sendiri.

Untuk kesekian kalinya aku menarik napas panjang, untuk kesekian kali pula aku berusaha menahan luapan emosi yang hendak meledakkan dadaku. Aku tertegun memandang langit-langit, dinding, pintu dan jendela yang mengurung diriku. Aku tidak tahu, kenapa aku sampai terjebak di dalam ruangan ini. Kamar sebuah villa yang serba lux, yang kusewa dengan tarip yang sangat mahal hanya untuk suatu rencana keji: zina. Entah sudah berapa ribu kali kamar ini disewa untuk suatu rencana keji semacam ini, hanya sekedar mengumbar napsu seperti yang kulakukan tadi. Ah, betapa kedilnya aku. Kenapa aku begitu gampang terjebak ke dalam perangkap iblis ini.

Ya, aku tahu, ini bukan salah siapa-siapa. Salahku dan dia. Tapi aku lebih cenderung menyalahkan dia. Sebab dialah tadi yang mengusulkan untuk menghabiskan malam Minggu — malam panjang, katanya — di Puncak. Padahal tadi aku sudah berusaha menolak dengan cara halus, maksudku agar dia mau mengurungkan ajakannya. Tapi dia memaksa terus, bahkan sambil nyentil-nyentil harga diriku. Akhirnya terpaksa aku menuruti ajakannya tersebut, karena aku tidak ingin melihat dia kecewa hanya lantaran aku menolak ajakannya. Hal ini kulakukan semata-mata hanya sekedar gengsi belaka di hadapannya.

Dia tertidur dalam keadaan sebagaimana layaknya orang yang habis main adegan ranjang, yang sama sekali belum pernah kami lakukan. Aku menatap tubuhnya yang masih bugil, yang belum sempat

memakai kembali pakaiannya ia sudah tertidur. Di wajahnya terlihat bekas air mata yang sudah mengering. Dia menangis tadi ketika selesai kurenggut habis perawannya. Salahnya sendiri, kan dia harus tahu apa dan bagaimana yang terjadi dua orang manusia berlawanan jenis berada di tempat seperti ini. Tapi, ah tentunya dia telah tahu. Tidak mungkin tidak, sebab tempat-tempat seperti ini tentunya dia sudah sering mendengar entah dari temannya atau dari siapa saja, sebagai obyek untuk berbuat mesum. Juga, bukankah tempat ini sudah cukup terkenal dicap masyarakat sebagai tempat mesum.

Aku menatap wajahnya dalam-dalam. Seketika aku dapat mengetahui dari gambaran mukanya itu, bahwa sebenarnya tangisnya tadi bukanlah tangis penyesalan sebagaimana harusnya seorang gadis yang baru saja mengalami hilangnya predikat perawannya sebelum nikah. Dari wajahnya sudah jelas terlihat dia gembira sekali, mungkin karena dia merasa puas dengan perbuatannya itu karena tuntutan napsu binatangnya terpenuhi. "Bangsat!" gerutuku dalam hati, "Apa dia pikir aku juga gembira, aku puas dengan perbuatan keji itu. Ah, sundal benar dia." Kini mutlak aku cenderung menyalahkannya, dialah penyebab ini semua. Dia telah menjebakku, entah atas dasar motivasi apa pun. Dia telah menghancurkan diriku. Sebab, seperti tergambar dalam wajahnya, dia seakan merasa puas dengan perbuatan keji itu.

Aku tak dapat lagi membendung marahku. Tiba-tiba muncul niatan dalam diriku untuk membunuhnya. Aku pelan-pelan mendekatnya. Dengan pelan-pelan pula aku mengatur tangan dengan posisi siap mencekik. Ya, aku ingin mencekiknya. Aku mendekat dan semakin dekat, dengan mata sepenuhnya kutatapkan pada lehernya dengan ketegangan yang sulit kuceritakan, kubayangkan: aku akan jadi pembunuh. Ah, persetan dengan predikat 'pembunuh', pokoknya aku harus mele-

paskan dendamku.

Aku bergerak sangat perlahan sekali, sebab aku takut dia akan terbangun pada saat aku hendak mencekiknya. Kuangkat tanganku, kugerakkan ke arah lehernya sambil matak melirik wajahnya. Sesaat lamanya aku jadi terdiam kaku, ngeri, sebab tiba-tiba saja mulutnya, kemudian hidungnya kemudian pipinya kemudian kerut keningnya kemudian alisnya kemudian matanya dan akhirnya seluruh kepalanya, termasuk rambutnya, berubah menjadi kepala ibuku. Segera saja kutarik langkahku mundur ke belakang. Persis pada saat aku melangkah mundur, tiba-tiba tubuhnya pun berubah menjadi tubuh ibuku dengan pakaian yang sangat digemari. Sementara itu di sisi lain di sampingku terdengar suara menegukku.

"Ah kau manusia, lagi-lagi cenderung menyalahkan orang lain, padahal belum diketahui apa benar dia yang salah. Apa maumu dengan membunuhnya? Apa kau kira semudah itu persoalan akan terselesaikan. Akulah bahwa kau pun punya peranan besar, bahkan lebih besar dalam kesalahan itu. Jangan main tuduh seenak sendiri gitu. Kau menangkan dirimu dan kau mutlakkan orang lain salah. Apa benar kau yang benar, padahal kaulah sebenarnya yang punya peranan paling besar dalam kesalahan ini. Jangan main hakim sendiri gitu. Tidak mutu itu."

"Tidak, tidak! Jangan campuri urusanku!" kataku.

"Bagaimana aku tidak mencampuri urusanmu, sementara kau mau seenakmu sendiri? Kau tahu kan, meskipun aku berusaha mengajakmu ke jalan yang lebih baik, tapi kau selalu saja menentang. Coba seperti tadi, aku kan sudah membisikimu, jangan. Tapi justru kau semakin mendesak untuk berbuat itu."

"Tidak, bukan aku yang salah. Kalau tidak lantaran dia, tak mungkin aku sampai terjebak ke tempat terkutuk ini. Ini semua adalah gara-gara dia, sundal perempuan itu. Tidak, tidak!" aku tidak dapat melanjutkan kata-kataku. Sementara

tubuh yang sedang terbaring di kasur itu semakin mengerikan.

"Ah, lagi-lagi kau mau membela diri. Ya aku tahu, meskipun tadi mulutmu berusaha menolak ajakannya, tapi bukankah kau juga tadi gembira karena kau sudah membayangkan apa yang akan kau lakukan?"

"Tidak, tidak!"

"Ya, silakan saja memungkiri. Tapi yang jelas, kan dia tadi hanya ingin mencari tempat untuk membuang kejenuhan-kejenuhannya saja. Dan pula ketika hujan mulai turun, kaulah yang mengusulkan untuk berteduh saja di villa yang kebetulan kau lewati. Kemudian setelah kau dan dia sudah berada di teras villa tersebut dan karena hujan yang terbawa angin masih menyentuh kalian di teras itu, dia mengusulkan bagaimana kalau berteduh saja di dalam. Tetapi kau justru mengatakan pada pemilik villa itu untuk menyewa sebuah kamar. Kan maksud dia hanya ingin berteduh di dalam, bukan menyewa kamar. Dan perlu sekali lagi kau ingat bahwa tujuan dia ke tempat ini hanya ingin menemukan suasana baru yang lebih segar dan lebih dapat menenangkan hatinya."

Aku jadi bungkam, tidak tahu apa yang harus kubantahkan. Aku benar-benar bingung. Aku berusaha menemukan jawaban yang sekaligus menangkis serangan-serangannya. Aku mencoba mencari kesalahan-kesalahannya, maksudku pacarku. Ya, jelas sekali dia tidak menampilkan rasa sesalnya. Jelas dia memang menghendaki perbuatan itu, kalau tidak kenapa dia harus memilih tempat ini, bukan tempat lain yang tidak memungkinkan aku dan dia melakukannya. Belum sempat aku membuka suara membela diri, tiba-tiba suara itu telah mendahului.

"Itu kan menurutmu. Tapi sebenarnya kau takut kan untuk menyalahkan dirimu sendiri sesuai dengan kenyataannya? Yang jelas, kau semata-mata hanya ingin memenuhi kepentingan memenangkan dirimu dengan berkedok kebenaran."

"Tidak, tidak!" bantahku memotong.

"Ya, memang kau punya hak penuh untuk membantah atau mengingkari. Itu hakmu. Tapi perlu kau ingat, kebenaran tidak akan bergeming mendengar alasan-alasan yang apologis itu. Kebenaran akan tetap utuh sebagai kebenaran, walau kau telah menjungkir balikkan realita. Kau tidak akan mampu mengubah kebenaran menjadi kebenaran menurut versimu yang sesungguhnya adalah ketidak benaran. Kebenaran tidak akan berkurang nilainya, meskipun kau mampu membantahnya, bahkan mencabik-cabiknya hingga tak

keruan bentuknya. Kau telah mengorbankan kebenaran hanya karena kau ingin sekali dipandang sebagai orang yang paling benar. Ya kan?"

"Tidak, tidak! Ini semua karena kesalahannya. Apa pun alasannya, pokoknya aku harus membunuhnya. Aku tidak peduli dianggap amoral, tidak berperikemanusiaan, melanggar hukum, melanggar norma dan tetek bengkek, aku tidak peduli. Apa pun akibatnya aku tidak peduli, titik! Jangan ikut campur. Ini urusanku." Aku tak sanggup, lagi mendengar khotbahnya berpanjang-panjang. Aku sudah muak.

"Sekali lagi dan untuk yang terakhir kalinya kembali kuperingatkan kau, itu bukan penyelesaian tapi justru akan menambah rumitnya masalah. Kalau kau bertekad begitu, ya terserah pada mu! Tugasiku hanya sekedar menghalangi ke hendak gilamu dan....."

"Sudah, sudah, tutup mulutmu!" kataku memotong. Aku segera membutakan pendengaranku agar tidak terdengar lagi ocehannya. Aku mencoba mengeraskan niatku untuk membunuhnya. Aku mengalihkan pandangku ke arah pacarku, tapi segera aku menarik mundur langkahku, sebab benar-benar diri pacarku telah terjemahkan ke dalam diri ibuku. Aku berusaha menyadarkan diriku, tapi tidak mampu. Bahkan tubuh pacarku yang telah berubah menjadi ibuku itu perlahan-lahan bergerak bangkit. Aku bengusap-usap mataku, kupukul-pukulkan kepalaku dengan tanganku, tapi tetap saja tidak mampu. Aku menjerit, menangis, tertawa, tapi tetap saja dia berubah menjadi ibuku. Aku mundur lagi perlahan-lahan. Aku takut. Benar-benar takut. Dia benar-benar telah menjadi ibuku, yang kini telah duduk di tempat tidur.

Dengan suara sabar penuh wibawa ibuku mulai membuka bicara. Aku gemetar mendengarnya, aku tidak tahan. Aku takut, takut sekali. Tubuhku mulai menggigil dan terus terguncang-guncang. Semakin lama semakin hebat guncangannya. Sedikit demi sedikit tubuhku mulai mencair oleh suara ibuku yang semakin lirih menggema ke segala penjuru ruangan. Mulai dari ujung rambut, dahiku, hidungku, mulutku, daguku dan akhirnya seluruh kepalaku yang disusul leherku, pundakku, dadaku, perutku, pahaku, kakiku dan paling akhir seluruh tubuhku telah menjadi cair dan mengalir ke pojok ruang. Perlahan sekali mengalirnya. Selanjutnya cairan tubuhku itu menggumpal di pojok ruangan. Di pojok ruangan aku mulai menemui diriku sendiri, sebab telah tidak berarti sebagai sahabatku. Aku pukul sendiri

gumpalan tubuhku, aku tendang-tendang, aku injak-injak, aku banting, aku tendang, aku jungkir-balikkan, aku sayat-sayat dan pokoknya aku apakan saja. Tapi dia diam saja tanpa sedikit pun keluhan yang keluar. Aku semakin benci terhadap diriku yang seakan telah membenciku pula. Aku merasa K.O. oleh sikapnya itu. Aku telah bosan menghajarnya. Aku tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Aku tidak tahu apa namanya ini; mati tidak hidup pun tidak. Ada tidak, tidak ada pun tidak. Menangis, tertawa, memaki, memuji, mengeluh, mengutuk, sedih, gembira, semuanya tak dapat kukakukan lagi. Aku tidak lagi tahu, tidak mengerti, dan tidak bisa apa-apa. Aku ingin segera mengenyahkan segalanya, menjadikannya kosong tanpa apa-apa. Aku ingin memusnahkan diriku. Tapi justru pada saat itu aku tak mampu lagi berbuat apa-apa.

Dengan satu-satunya kekuatan yang masih sisa, kuledakkan diriku yang menggumpal di pojok ruangan. Diriku meledak. Seluruh ruangan bergetar. Aku kembali pada posisi semula, duduk sambil menghadapi buku catatan harian pacarku yang baru saja ditambahi dengan peristiwa yang baru saja kami lakukan: HARI INI, DETIK INI, SESAAT LAGI AKU AKAN KEHILANGAN SESUATU MAHLIGAI-KU YANG KU..... Dia tidak sempat melanjutkannya karena tadi tiba-tiba saja kupeluk dia dari belakang dan terus kuseret dengan lembut ke ranjang. Ah, kenapa aku harus menyalahkan dia? Bukankah tadi aku juga yang mengajaknya ke mari? Ah, kenapa harus kubalikkan kenyataan ini? Dan aku pulalah yang telah menghabiskan kegadisannya, kenapa aku harus melontarkan sesalku kepadanya beserta dosa yang baru saja kami lakukan?

Aku berdiri membalikkan tubuh ke arah kasihku yang sedang pulas. Kulihat tubuhnya masih tetap seperti tadi, telanjang. Aku ambil selimut dan kututupkan pada tubuhnya. Dia membuka mata.

"Ada apa mas?" katanya sambil diselingi suara isaknya yang masih tertinggal satu dua.

"Ah, tidak apa-apa. Tidurlah." Seterusnya aku tenggelam ke dalam perasaanku sendiri. Semuanya telah berlalu, semuanya telah terjadi. Mau apa lagi. Ah, kasihan juga dia, terpaksa harus kehilangan miliknya yang selama ini sangat dipeliharanya. Aku berjanji dalam hatiku untuk tetap mencintainya, menyayangnya serta melindunginya, walau apa pun terjadi, walau keadaan berubah. ***

yogyakarta, desember 1980-kaliurang

HAMID JABBAR

INI SEPERTI SEBUAH JALAN. Dan aku memang sedang berjalan. Entah ke mana. Juga entah dari mana. Kiri kanan hutan, jelas diterangi, bulan. Purnama. Aku melangkah dan melangkah di bawah purnama, di jalan beraspal yang rata nian. Dan ada semacam kenyamanan melangkah sambil memandang purnama. Barangkali ini sebuah tamasya. Yang indah, yang nyaman, yang menyenangkan. Tetapi tak sepenuhnya demikian. Ada rasa tak terpuaskan: soal dari mana hendak ke mana tak pernah terjawab sepanjang perjalanan dalam purnama ataupun kelam.

!
!!
!!!

Tiba-tiba bulan pecah! Berantakan! Buum! Bum berdentun-dentuum! Barangkali inilah kiamat itu. Dan kekakutanpun memburuku. Bisakah lari? Ke mana? Kiamat tak kiamat, lagi-lagi harus bertanya: ke mana? Tetapi benarkah kiamat?

!!!!
!!!!!!
!!!!!!
!!!!!!

Pecahan-pecahan bulan terjun ke arahku. Seperti meteor jatuh memburu ke dalam kesadaranku. Dan dentuman-dentuman itu. Barangkali inilah perang, bukan kiamat. Tetapi seberapa jauhkah perbedaan keduanya?

?

Gemuruh! Pesawat-pesawat tempur menerjang di udara. Beraknya menembak-tembak berdentuman ke arah seluruhku. Matikah aku?

?

??

???

Hai, bulan masih bulat. Betul-betul perang? Ke mana mencari aman dan selamat? Dan apakah puluhan yang berkembang itu? Sebuah dunia baru?

????
?????
??????
???????

Sungguh-sungguh perang? Penyerbuan musuh. Tetapi siapakah musuhku? Yang

terkembang dan melayang? Apa? Pertanyaan-pertanyaan?

!!!!!!!

!

Pemandangan itu begitu mencucuk. Mencucuk dan mencucuk. Aku harus lari. Harus. Harus. Lari! Lari! Dan aku lari! Ke kiri atau ke kanan? Bagaimana pun sama saja: ke hutan! Dan aku sampai ke dalam hutan. Kelam. Hanya seberkas cahaya bulan yang memantul ke dalam mataku. Dan mencucuk.

!!!!!!!

Pasukan terjun payung! Terjun dan berjatuhan di sekeliling, melingkup dan menyungkupku, hutan!

!!!!!!!

Hijau dalam kelam! Tentara, tentara dan tentara! Semua mengurungku! Akhir hayatku? Kelam-lebam, tentara dan tentara, mengurung dan mengurungku semua di balik pohon-pohon, dahan-dahan, ranting-ranting dan daun-daun!

!!!!!!!

Semua mengokang dan siap membidikku, semua, senapan-senapan dan muntahan-muntahan peluru!

!!!!!!!

Kiamat-kecilku! Bagaimana dengan selamat memasuki itu? Tak terbilang door dan doooooor!

!!!!

Ibu! Ayah! Ibu! Ayah!

!!!

Dan senyum ibuku! Dan tatapan mata ayahku! Dan door-dooooor-dooooor yang siap memuntahkan aku ke dalam kiamat-kecilku!

!!

Bagaimana pun matilah dalam mengingat Allah! Menggema dan menggema dari cahaya mata ayahku! Dan door-door doooooor itu!

!

Allahuakbar!!!!!!!

4x-y-z-

MIMPI? Ya mimpi? Aku terjaga dan menemukan diri terbaring di ruang yang asing. Di manakah aku? Di sini ini apakah di sana? Bukan! Bukan? Di atas? Loteng-loteng! Di dalam? Kamar! Di sini adalah di sini! Ya? Ya! Mimpi?

Mimpi!

Dan dari tempat tidurku, kulihat diriku sedang sujud ditikar sembahyang. Dan kudengar lafas-doaku yang gugup di dalam batinku:

Tuhan

Berikan padaku ilmu dan pengertian Tentang sebelum ada berada

Dan tentang selepas tiada yang ada Tuhan

Berikan padaku ilmu dan pengertian Tentang awal dan akhir segala

Berikan dalam mimpi sekalipun, sepatutnya

Dan dari tempat sujudku, kulihat diriku terbaring berkeringat dingin selepas mimpi paling mengerikan. Tentang jalan, bulan, dari mana hendak ke mana, hutan, tamasya, dentuman, bulan pecah, kiamat, meteor, gemuruh pertempuran, pasukan terjun payung, tentara dan tentara, bidikan senapan-senapan, ibu, ayah dan gempa petuah: Allah.

Takut dan ngeri menggelepar-gelepar dalam diriku. Tuhan memberikan jawaban Nya. Doooooor!

Bagaimana sesudah dor?

Takut dan ngeri menggigit dalam kesadaranku. Dor-dooooor!

Apakah sudah door?

Dan akupun memegang seluruh tubuhku. Rambut, Kepala, Muka, Dada, Perut, Paha, Kaki, Empu kaki. Meraba dan meraba. Aku mengguncang-guncang seluruh kedirianku. Berdentang-dentang. Dan muncul rasa-ingin-tahuku. Ia menggelap ke dalam syarafku. Ia berdenyut di kepalaku. Aku mengangkat tubuhku.

"Bagaimana kelanjutannya ya Tuhan?", lafasku pelan sambil membalikkan bantal, kemudian menepuk dan berbaning tidur.

Dan -z-y-x-

Hai, puluhan senapan bermunculan dari bawah tempat tidurku! Dor Door!

.....

Allah!

Dan aku tak kuasa lagi apa-apa. Sunyi. Tetapi nafasku masih ada. Sunyi melagukan rasa-tak-berdaya. Dan berusaha bang-

kit matak. Sunyi. Rasa-tak-menentu. Sunyi. Diam dan diam. Diam. Sunyi.

Dan diam-diam subuh pun datang. Azan. Kokok-ayam. Aku berusaha bangkit bersama sunyi yang paling dalam. Nafas-pintaku di dalamnya :

Tuhan

Maafkan daku o maafkan.....

Ampun.....

Oo

• (1972/1978)

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1981

JAKARTA

AGEN-AGEN JAKARTA :

- | | |
|--------------------------|---|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Baru Tengah 52 P.O. Box 67 Jatinegara |
| 2. JABANI | Jl. Matraman Raya 155 Pav. |
| 3. JOSOPANDOYO | Jl. Gajah Mada 9 Blk. |
| 4. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng 37 Kebon Sirih |
| 5. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 6. W. DARIMAN/EKA AGENCY | Jl. Kemayoran Serdang. Rt. 010/011 Kel. Kem. Serdang Perumahan H.I. Klapa Gading B-43 Pulo Gading |
| 7. SUCIPTO | |

TOKO BUKU JAKARTA :

- | | |
|-------------------------------|--|
| 1. TB. TROPEN | Jl. Pasar Baru 113 |
| 2. TB. G. A. KWITANG | Jl. Kwitang 6 |
| 3. TB. SARI AGUNG | Jl. Kebon Sirih 94 |
| 4. TB. TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 5. TB. TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 6. TB. JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 7. TB. K A M I | Jl. Dr. Muwardi IV/12 Grogol |
| 8. TB. ISNAENI | Kios PJKA Kota |
| 9. TB. HORISON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 10. TB. GR. GAJAH MADA | Jl. Gajah Mada 109 |
| 11. TB. GR. PINTU AIR | Jl. Pintu Air 72, Pasar Baru |
| 12. TB. GR. MELAWAI | Jl. Melawai IV/13 Blok M. Kebayoran Baru |
| 13. TB. GUNUNG MULIA | Jl. Kwitang 22 |
| 14. TB. BHAKTI | Kompleks IKIP Rawamangun |
| 15. TB. KIOS PJKA GAMBIR | Stasiun PJKA Gambir |
| 16. TB. KENARI | Ps. Cikini Baru A 3 |
| 17. TB. MELAWAI | Ps. Melawai Blok M. Kebayoran Baru |
| 18. TB. FAUZI | Jl. Kwitang 2 |
| 19. TB. NEW STAND. INT. | Hotel Presiden Jl. Wijaya I/3 |
| 20. TB. DAMAI | Jl. Gajah Mada 219/219 A |
| 21. TB. CIPTA ART-SHOP/T.I.M. | Jl. Cikini Raya 73 |
| 22. TB. G. A./RATU PLAZA | Jl. Jend. Sudirman, Kompleks Pertokoan Ratu Plaza. |

Sebuah gerobak di pinggir taman Sendiri.

Dalam pelukan matahari pagi ia nampak masih lelap. Barangkali karena terlambat tidur semalam. Biasanya, ia menjajakan rokok, permen karet, ballpoint, amplop, sampai ke minuman ringan, tempe goreng, atau sisir.

Pemilik gerobak itu bernama Pak Upet. Konon itu hanyalah nama julukan. Banyak yang tidak mengetahui lagi siapa nama Pak Upet sebenarnya. Para langganannya — yang kebanyakan mahasiswa — juga tidak berusaha mengorek lebih jauh tentang nama yang kedengarannya 'aneh' itu. Mungkin karena Pak Upet menjual rokok dengan cap yang melekat pada namanya itu. Tapi barangkali pula memiliki makna lain: upet — dalam bahasa Jawa — bisa berarti tali pengikat.

Ketika hal itu saya tanyakan padanya, ia malah menggeleng — meskipun ia tahu arti kata yang saya maksud itu. Ia seperti menunjukkan sikap merendah. Tapi toh ia sedikit berkisah pada saya, bahwa ia berjualan di tempat ini hampir setiap umur gedung fakultas yang berdiri di samping taman itu.

"Langganan saya dulu, banyak yang sudah jadi profesor den," kata Pak Upet. Saya mengangguk-angguk. Tentu, ini perjalanan yang cukup panjang. Ia seperti mengikat diri dengan apa yang terjadi di fakultas itu.

Sementara itu gerobak-gerobak lain — yang letaknya agak beberapa meter dari gerobak milik Pak Upet — telah bangun lebih awal, sepertinya menawarkan sarapan pagi. Sedang kesibukan di jalanan sekitar taman itu pun mulai mengalir mobil mobil mahasiswa kuliah atau dosen yang hendak mengajar berseliweran — sekedar mengantar, atau sekaligus parkir di sekitar taman itu. Menunggu pemiliknya.

Tiba-tiba sesuatu peristiwa di pagi itu terjadi dengan cepatnya. Serombongan petugas berseragam datang dari arah jalan besar, dengan sebuah jip dan truk terbuka. Kejadian semacam ini di luar kebiasaan, oleh karena itu cukup menarik perha-

tian beberapa orang di situ.

Seorang petugas kemudian mengangkat megaphone. Lalu mengumumkan agar pedagang segera mengangkat barang dagangannya, pindah dari lokasi sekitar taman kampus itu.

Beberapa orang pedagang pada mulanya menduga ada mahasiswa yang tengah mencoba baterai megaphone yang baru. Lagi pula para pedagang itu sudah sering mendengar suara lewat megaphone pada setiap acara yang diselenggarakan mahasiswa. Semisal mapram dulu.

Tapi, astaga! Ketika beberapa orang petugas turun dari mobil, keadaan yang sebenarnya barulah diketahui: "pembersihan"! Suatu hal yang paling ditakuti para pedagang yang dianggap melanggar ketertiban. Tapi bukankah mereka seizin pimpinan fakultas yang berwenang atas taman itu? Maka beberapa orang pedagang di taman itu mencoba bertahan. Tapi tak ada gunanya.

"Bagi yang membandel akan dikenakan tindakan paksa!" teriak seorang petugas.

Para pedagang pun panik. Kini yang di hadapi bukanlah main-main lagi. Dengan terburu-buru mereka menyeret gerobak gerobak atau memikul dagangan yang mereka miliki memasuki areal fakultas. Mereka memasuki lingkaran pagar.

Keadaan semakin tegang ketika para petugas mulai membongkar gerobak yang terletak di mulut pinggir taman itu. Pak Upet rupanya belum juga datang untuk menyelamatkan gerobaknya.

"Bongkar dan angkut ke truk! Ke mana ia ngumpet?" teriak petugas yang agaknya jadi komandan — kepada anak buahnya.

Keadaan menjadi semakin tidak seimbang. Para petugas dengan laju biasa memerintahkan kepada para pedagang untuk segera menyingkir. Pedagang-pedagang cemas memeluk barang dagangannya. Beberapa mahasiswa yang baru datang, dengan serta-merta menghampiri para petugas. Malah ada yang langsung ngotot — nampaknya berdebat. Saya sendiri semakin tidak tega menyaksikan adegan ini. Dan ini memang bukan tontonan.

"Ada apa, pak?" tanya saya kepada seorang petugas.

"Penertiban, dik," jawab petugas yang saya duga komandan operasi itu.

"Lho, kenapa mereka?" tanya saya lagi.

"Ada pembesar yang akan melalui jalan ini. Akan meresmikan gedung di sebelah itu," keterangan petugas sambil menunjuk ke arah gedung baru yang meriah dengan umbul-umbul dan spanduk.

"Tapi mereka bukan liar, pak!" kata saya.

"Mungkin begitu, dik. Tapi mereka kan bikin malu, dik."

"Lho, bikin malu siapa? Kami tidak merasa malu. Bahkan mereka sangat kami butuhkan."

"Ah, seperti adik tidak tahu saja. Kita kan biasa begini! Yah, sementara kita sembunyikan mereka, lalu kita kesankan keluar seolah segalanya rapi dan beres. Biasa, dik!"

"Wah, bagi saya sulit, pak. Itu kan ke biasaan palsu. Sedang para pedagang itu dengan sesungguhnya kami butuhkan. Dan lagi dilindungi fakultas. Artinya mereka sah sebagai pedagang yang memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan fakultas. Sungguh mereka tertib dengan sendirinya, lok," kata saya mencoba menjelaskan.

Petugas itu nampak mengerutkan dahinya. Kelihatan jengkel atas sikap ngotot saya.

"Dik, jangan dikira kami tidak merasa kesulitan. Kami para petugas ini hanya menjalankan perintah, sekalipun mungkin tidak kami senangi," kata petugas itu. "Para pedagang itu sebenarnya juga tak jauh dari nasib kami. Percaya, deh."

"Justru itu, pak. Saya kira anda bisa sedikit bijaksana terhadap mereka. Biarlah mereka berdagang. Dan anggap saja itu menjadi tanggung jawab kami, kampus."

"Dik, jangan memaksa kami cari musuh baru. Apa kata atasan kami nanti, kalau ternyata kami — seperti anda-anda ini — dianggap melindungi hal-hal yang dianggap liar? Adik harus maklum mengapa kami kadang-kadang harus mendobrak apa yang

menjadi lindungan kampus. Apa sih, yang masih bisa dilindungi kampus sekarang? Jangankan hanya pedagang bakso itu....."

Petugas itu tak melanjutkan bicaranya. Tapi saya mencoba menangkap apa yang ia maksud. Dan justru inilah yang membuat saya terperangah: jika suatu pemilik yang sah telah sekaligus merupakan 'ancaman', maka apakah yang masih dapat dipertahankan pada diri-orang seperti Pak Upet ini? Lalu: perlu dan mampu wah, lembaga seperti kampus 'membela' persoalan serupa, misalnya — yang mungkin kelak menjadi lebih besar?

Di tengah hiruk-pikuk para petugas menertibkan pedagang, saya masih mencoba mengotot untuk meyakinkan para petugas; bahwa tindakan sekeras itu sebenarnya tak perlu terjadi. Asal mereka bersedia untuk percaya akan ketertiban yang diciptakan para pedagang selama ini; dan juga percaya akan tanggung jawab kampus yang melindungi.

Dan karena hampir seluruh pedagang telah berhasil "diterbitkan" petugas, dengan mendesak memasuki pagar fakultas. Saya minta kesediaan petugas untuk "membebaskan" gerobak Pak Upet yang siap diangkut dengan truk itu. Lalu saya coba pula menggambarkan, bahwa Pak Upet selama ini diperlukan mulai dari tulang sapu fakultas yang butuh rokok ketengan, sampai melayani konsumsi rapat pimpinan fakultas. Pak Upet bukanlah

orang baru di kampus itu. Ia begitu setia melayani kegiatan-kegiatan mahasiswa hingga jauh malam. Pendek kata, Pak Upet begitu menyatu dengan kehidupan kampus — terutama mahasiswanya. Derita Pak Upet adalah juga kegelisahan mahasiswa di kampus itu.

Ketika mendengar omongan saya, si petugas itu malah tertawa. Mungkin ia menyangka saya hanya berpuisi saja.

"Jangan terlalu romantis, dik," benar ia mengejek. "Saya dulu sewaktu masih seperti anda juga berpikir begitu. Tapi lihat saja, apakah rakyat tak bisa salah? Kalau pemilik gerobak ini mau tertib, mestinya ya berbuat seperti teman-temannya yang lain. Saya tidak ingin membedakan dalam tugas, dik."

"Pak, pemilik gerobak ini memang belum datang sejak pagi tadi. Mungkin ke siangan. Tapi baiklah, saya kira persoalannya bukan-salah-dan-tidak-salah. Atau siapa melindungi siapa. Tapi saya mohon kebijaksanaan anda untuk keadilannya."

"Wah, kalau bicara keadilan berarti kita bicara tentang hukum, dik. Itu lebih jelas. Gerobak ini akan kami angkut, lalu kita selesaikan di kantor. Dan saya lebih senang membeni pelajaran langsung kepada yang bersangkutan, pemilik gerobak ini. Jangan adik. Nanti bisa-bisa kita ganti penyakit baru. Sudahlah!"

Sebenarnya saya sudah berniat mencari Pak Upet yang rumahnya tidak jauh dari

kampus. Tapi tiba-tiba Pak Upet telah muncul bersama istrinya. Kecemasan tak dapat disembunyikan dari wajahnya. Mungkin sudah membayangkan, bahwa gerobak yang selama ini menjadi tumpuan kehidupan keluarganya, akan hancur pula.

Namun tiba-tiba pula terjadi perubahan yang mengherankan: petugas di depan saya itu memperintahkan kepada anak buahnya untuk mengembalikan gerobak Pak Upet ke tempat semula. Keheranan saya bertambah lagi, ketika si petugas malah meminta kepada saya untuk "menertibkan" Pak Upet — sebelum pembesarpembesar lewat. Lalu para petugas itu pergi.

"Sebenarnya saya sudah berusaha menghindari dirinya, den. Supaya ia tidak malu," kata Pak Upet kemudian. "Bagaimana pun, dia kan petugas yang punya kekuasaan. Saya hanya ingin menjaga wibawanya. Tapi saya juga tak ingin ia mengistimewakan saya. Supaya ia jujur menjalankan pekerjaannya."

Pak Upet mulai membenahi dagangannya dengan dibantu oleh istrinya. Sedang keheranan saya belum terhapus.

"Memangnya petugas tadi siapa, pak?" tanya saya.

"Dia kan menantu saya, den."

"Ooo....."

Dan "ooo....." yang keluar dari mulut saya ini rasanya begitu panjang.

KETEMU DI JALAN

(WIERANTA)

(1)

DALAM BUS, Aku melirik ke seorang perempuan yang duduk di sisiku. Ketika itu bus sedang dalam keadaan melaju. Aku, terus terang merasa sedikit kaget. Sebab, perempuan yang baru saja kulirik tadi, yakni perempuan yang duduk di sisiku, seperti telah kukenal beberapa waktu lewat pada salah satu tempat. Tempat itu masih kuingat dengan jelas.

Kebetulan, ia juga pas melirik kepadaku. Alhasil lirik melirik itu, tempuklah. Kira-kira, ada 30-an detik kegiatan tersebut berlangsung. Secara jujur saja, tanpa tedeng aling-aling, perasaanku menjadi tergetarian. Aku lantas menarik mataku dari matanya. Kubuang ke cendela agar menemui pandangan lain. Maksudku untuk menghindari dari pandangannya yang begitu menelanjangi diriku. Tetapi belum ada semenit, pundakku terasa ditepuk. Aku menoleh ke arahnya, karena aku merasa ia yang menepuk pundakku.

"Maaf, boleh saya bertanya. Sudah jam berapa?" katanya. (Aku menoleh ke mukanya lagi. Sambil melihat ke arlojiku di tangan kiri.)

"Jam dua lebih seperempat" kataku.

SEKARANG aku bisa mengingat perempuan ini secara utuh dan menyeluruh. Namanya, (Kalau tidak salah) Hariani. Namanya itu, pernah dikatakan kepadaku. Aku tidak tahu, apakah Hariani juga di berikan kepada orang selain aku. Kalau aku tidak lupa, perempuan ini kukenal di suatu komplek perempuan tuna susila.

"Har" aku memanggil namanya.

"Lho?" ia plenggongan mendengar ramanya kupanggil.

"Sudah pangling aku yah?" tanyaku berseloroh.

"Siapa yah?" tanyanya dengan mimik muka yang benar-benar termangu. Berani taruhan, ia pasti sudah lupa aku. Maklumlah, ketika aku berjumpa dengannya, hanya menggunakan waktu tidak lebih dari beberapa menit. Sudah itu, berpisah sampai sekarang.

"Bukanlah kau yang menempati kamar

nomor 59 di komplek Sheraton? Bukankah kau dulu pernah menjuluki aku kingkong dari Jawa? Dan kau juga berkata, aku mirip dengan kakakmu yang mati di gilas kereta api?" tanyaku dengan tawa kecil.

"O monyet elek. Mas Gatot!" teriaknya penuh kegembiraan. Ia lantas mencubit lenganku berulang-ulang kali. Sakitnya, bukan main. Tetapi senang juga rasanya mendapat cubitan.

"Sekarang sudah ingat?" tanyaku di sela-sela tawa.

"Sudah. Mas Gatot kan?" katanya juga sambil tertawa. Aku kembali tertawa. Ia juga turut tertawa. Ketika itu, aku atau Hariani sudah lupa kalau ada di dalam bus. Dan gelak tawabisa merepotkan penumpang bus yang lain. Tapi aku tidak perduli. Kami seolah-olah, seperti dua sahabat lama yang telah lama selali berpisah. Dan dipertemukan. Nampak begitu gembira sekali.

"Dari mana mas Gatot?" tanyanya setelah tawanya lilih.

"Dari Ngawi. Kau?" aku balik bertanya.

"Dari Jombang" katanya polos. Tetapi ada sesuatu yang terasa tidak diloskan. (Tapi) aku tidak menghiraukan ketidaklosan sesuatu itu tadi.

"Tadi kok bisa ketemu di sini ta?" tanyanya setelah beberapa saat terhenti dan terdiam.

"Iya ya, kenapa kita bisa ketemu di bus ini. Kok tidak di Sheraton saja ya?" tanyaku dengan tersenyum kecut. Ia hanya tertawa (memperlihatkan giginya yang "miji timur" kata wong Jawa).

"Mas Gatot kok lama sekali tidak datang ke sana?" tanyanya.

"Nggak punya duit sih."

"Alaa..... cuman alasan kan?"

"Bener gitu kok".

"Mas Gatot pasti sudah punya "babon" yang lain. Ayoh, iya apa iya? Ngaku saja deh".

"Wouuu..... jangan ngeledak. Bagiku semua lonte tidak berbeda. Kalau pun

ada, tentu tidak banyak. Yang kau tanya kan tentu bukan aku, tapi dompetku" kataku.

"Kok ngenyek ya!" rutuknya sengit. "Apa kau kira aku ini "nglonte" hanya cari duit saja? Huh..... mentang-mentang kalau sudah punya duit. Sombongnya selangit!" berkata begitu ia lantas memengutkan muka. Persis kayak monyet di beri cacing.

"Lho benar apa salah? Wong nyatanya juga gitu kan?" kataku lagi. Akibat dari kataku yang terakhir ini, lebih serem lagi. Ia pasang kuda-kuda, hendak menghajarku. Tangannya yang jenjang bergerak secepat kilat, hendak membetot alat kelamin ku. Tetapi oleh karena aku memakai celana levi's yang berkain keras, kehendaknya tidak berhasil. Aku hanya mengakak saja.

"Sudah-sudah, jangan bercanda di sini. Tuh lihat, orang-orang pada memperhatikan ulah kita!" kataku sembari menepiskan tangannya dari atas resletingku.

"Habis, kau ngawur banget sih. Apa setiap perempuan yang jadi lonte itu hanya kekurangan duit? Banyak juga lho, perempuan elite yang nglonte. Padahal, kalau dipikir-pikir, mereka tidak kekurangan duit kan? Mereka pada galibnya, ingin menyamakan kedudukannya dengan lelaki. Kalau para lelaki diberi kebebasan sebanyak-banyaknya, kenapa mereka tidak?" katanya.

Setelah berkata demikian, ia lantas berdiam diri. Ia menoleh ke sampingnya, ke cenderung mengalihkan perhatian tampak sekali. Ia memandang hamparan sawah lewat kaca di sisinya.

"Lantas, kalau kau di sana itu mau cari apa? Tidak mau cari duit?" tanyaku. Rupa-rupanya pertanyaan itu, maksudnya pertanyaan yang model begitu, tidak menarik minatnya untuk memberi jawaban. Pertanyaan itu tidak dijawabnya.

"Kau bisa menjawab pertanyaanmu sendiri. Kalau kau sendiri ada di komplek itu mau cari apa?" tanyanya.

"Kalau aku sih mau cari itu!" kataku

sembari menonjok anunya dengan tangan kiriku. Ia hanya mesam-mesem saja. Wah,

BUS yang kutumpangi terus melaju. Ketika itu, bus sudah memasuki gerbang kota Solo. Tujuanku mau ke Semarang. Setelah itu melanjutkan ke Tegal ke tempat pamanku. Pada pikiranku, nanti sudah bus lain di terminal Tirtonadi. Tidak tahunya, ketemu sobat lama.

"Kau mau ke mana?" tanyaku.

"Maunya sih ke Wonogiri. Menengok orangtua. Mas Gatot sendiri mau ke mana?" ia balik bertanya.

"Pulang ke Semarang," kataku.

"Ke Wonogiri yuk mas. Sekali-sekali deh, kita menikmati alam Wonogiri. Kita kan lama nggak ketemu," pintanya.

Terus terang, mendengar tawarannya itu, aku merasa seperti kena bus. Pikiranku ke Semarang dan ke Tegal mendadak sirna seketika. Tawaran ke Wonogiri itu, seperti sebuah kekuatan aneh semacam magnet raksasa yang sangat luar biasa. Sulit sekali di tandingi.

"Semalam saja deh. Tidak banyak pekerjaan kan?" tanyanya. Magnet itu mulai bekerja. Perlahan-lahan menghisapku. Menarikku.

"Kau tidak pulang ke Yogya ta?" tanyaku.

"Untuk kali ini tidak," katanya.

"Kenapa?"

"Aku ingin bernostalgia dengan mas Gatot di Wonogiri. Tidak keberatan kan?" tanyanya. Ketika itu magnet yang menghisapku mulai berhasil menggoyahkan batinku. Aku mulai beringsut kepadanya.

"Mau kan? Malam ini saja deh. Apa sih ruginya?" regeknnya.

KETIKA itu, bus sudah memasuki bibir gerbang terminal.

Bus telah ada di halaman terminal. Seperti seekor beruang mabuk tuak saja, bus itu menjalar dan mandeg. Ketika itu pula, darahku turut mandeg dari segenap aliran.

"Ayoh, kita turun," ajaknya.

Tanpa banyak cincang. Tanpa banyak bacot. Aku bergegas turun digelandang Hariani memasuki bus jurusan Wonogiri. Aku hanya menurut dan pasrah.

(2)

HARIANI yang kukenal sebagai perempuan tuna susila, pada saat diikuti ajakannya ke Wonogiri, memang telah lain dengan dulu. Ia kini tampil sebagai perempuan bersusila. Baik-baik dan cantik. Pada waktu itu, ia memakai pakaian yang benar-benar klop dengan warna kulit dan potongan tubuhnya. Dengan kata lain, ia

telah jadi seorang perempuan yang benar-benar perempuan. Mampu menggoyahkan batin lelaki. Apalagi dengan dandanan yang cukup sederhana, predikat seorang lonte perlahan-lahan menguap dan musnah. Dalam lubuk hatiku, sempat memuji kecantikan lonte ini.

Kami berjalan bergandengan tangan. Ketika itu aku sudah melupakan pacarku yang sebentar lagi akan kupinang. Aku juga sudah lupa bahwa aku adalah seorang wartawan. Aku sudah lupa besok pagi aku harus menyelesaikan pekerjaanku yang bertumpuk. Aku sudah melupakan segalanya. Yang kuingat hanya Hariani yang tiba-tiba kujumpai di bus, dan sekarang berjalan bersamaku.

"Kita makan dulu yuk," ajaknya.

"Ayuk. Aku juga lapar kok," kataku.

"Restoran mana yang menarik seleramu di Wonogiri ini?"

"Yang mana pun menarik, asal bernama restoran".

"Ah..... falsafah ndeso".

LANGIT yang telah jadi malam, adalah langit yang perlahan menjelma lingkaran hitam yang menaburkan jutaan benda kecil-kecil yang disebut bintang-bintang. Boleh aku katakan bahwa malam ini adalah malam yang sarat dengan keindahan. Sebab hatiku yang lupa daratan (sebab ada perempuan yang kurasa bersedia menjadi boneka permainanku) kini benar-benar bertaburan bintang. Siapa orangnya yang tidak sudi mengatakan bahwa perempuan cantik adalah keindahan bagi lelaki. Setidaknya bagi lelaki semacamku.

"Pesanlah makanan dan minuman menurut seleramu," kataku.

"Lho kok aku, Mas Gatot sajarah. Nanti bisa salah selera. Abis wartawan itu sok berselera yang aneh-aneh sih. Katanya makan ini, bisa begini. Makan itu bisa begitu. Tetek bengkelah ia. Makanya sulit sekali deh ngeladeni wartawan itu. Gomballah dengan mereka!" kilahnya dengan lemayu.

"Alaa..... kalau sedang begini ini, wartawan adalah babi juga. Mata picik juga kalau ngelihat perempuan molek. Jangan bilang aku sok berselera. Otak wartawan, kalau dekat perempuan (biar ia lonte sekali pun) otaknya telah jadi lempung!" kataku.

"Kalau gitu, okelah," jawabnya.

PELAYAN yang menyodorkan daftar makanan, ketawa kecil mendengar "diskusi" antara aku dengan Hariani. Ia hanya geleng-geleng kepala melihat ulah kami.

"Kau lihat, pelayan restoran tadi begitu

tememen bekerja sebagai seorang pelayan. Rupanya ia bisa hidup pula dengan bekerja halal semacam itu. Ia hidup secara baik-baik. Buktinya ia bertubuh gemuk. Pakaiannya rapi," kataku.

"Bicaramu selalu membuat kepalaku pusing. Kau seolah-olah begitu mengutuk pekerjaan perempuan sebagai lonte. Kau begitu membenci pekerjaan perempuan sebagai penjual alat kelaminnya. Kau sendiri, dengan sombongnya membeli barang jualan itu. Katamu sebagai pengisi waktu luang. Sebagai pencegah tabahnya anak-anak. Sebagai penenang syaraf. Sebagai pengganti A.C. Sejuta "sebagai" itu, pada dasarnya kenyataan yang benar nar kau miliki. Artinya, lelaki tidak mungkin melepaskan hidupnya dari zina. Ayoh, ngaku saja. Jangan munafik. Bilang lonte itu sampah masyarakat, bilang lonte itu kotor, bilang lonte sumber penyakit, tak tahunya membuntingi istri tetangganya. Bicara macam apa kau itu? Huh..... gombal!" ia memaki-makiku.

"Aku sering berpikir. Apakah tidak ada pekerjaan lain selain jadi lonte. Bukankah ada setumpuk pekerjaan selain itu?"

"Kau tidak mewakili suara kaum lelaki deh? Sebab aku sering pula ketemuan lelaki yang bukan sembarang lelaki. Ia juga seorang pejabat, Menteri, Dosen, Mahasiswa, Guru, Pendeta, Ulama. Mereka mengaku punya istri yang lebih dari seorang. Tidak semuanya. Tapi ada. Cantik-cantik. Kenapa mereka masih saja suka royal? Bukan kah itu bukti nyata bahwa pada galibnya, lelaki suka sekali akan keberadaan lonte-lonte. Kalau tidak, tentu banyak lelaki yang dirajam (kalau ini terjadi di Iran lho). Tidak perlu kau bertanya mengapa aku tidak kerja pekerjaan lain. Jawabnya, ada dalam cefanamu itu. Sanggupkah menembak" dengan satu sasaran saja? itu saja".

Kalimat demi kalimat yang diceplas-ceploskan Hariani (yang kukenal sebagai seorang lonte) sedikit banyak ada juga yang sempat mampir ke benakku. Entah benar, entah tidak, aku manggut-manggut memberi sekedar respons terhadap pikiran dan pendapatnya.

(Untuk membereskan makanan dan minuman di restoran, tidak memerlukan waktu yang banyak. Dalam waktu yang relatif singkat, pesanan itu sudah ludas.)

(3)

SEBELUM AKU MEMBAYAR harga makanan dan minuman, Hariani minta supaya nanti diantarkan ke toko untuk membeli sesuatu.

"Aantarkan aku membeli sapu tangan yah!"

"Ayoh".

"Kita nanti pulang jam sepuluh saja. Setuju?"

"Setuju deh".

"Kita naik apa yah ke toko itu?"

"Naik apa saja jadilah".

"Alaa..... berjalan tidak apa toh?" tanyanya. (Aku sendiri tidak habis mengerti, kenapa aku bisa kelet seperti ini. Padahal rencanaku dari Ngawi sudah matang dan harus jadi.)

Siapa akan mengira kalau akan ketemu teman, dan menyebabkan lakon menjadi seseru ini. Sebab, ketemuku dengan Hahiani ini, hanya seccara kobetulan saja. Tetapi dulu aku mengenalnya tidak secara kebetulan. Aku yang diberi tahu Sondang bahwa di Sheraton ada lonte yang mukanya kayak seorang bintang film Indonesia.

"Anak dari mana sih Son?" tanyaku.

"Khabarnya sih dari Wonogiri," kata Sondang.

"Lagi-lagi dari Wonogiri. Heran yah. Setiap lonte pasti ngakunya dari Wonogiri. Apa Wonogiri itu gudangnya perempuan yang disekolahkan jadi lonte ya?"

"Nggak tahu tuh. Nyatanya gitu kok".

"Sudah berapa lama dia di sana?"

"Belum ada seminggu".

"Kamu sudah menembak?"

"Menembak sih belum. Lihat sudah".

"Sip nggak?"

"Sip deh. Pokoknya. Kalau pengen tidur sama bintang film datangi saja ia. Mukanya, badinya, aktingnya, bicaranya, senyumnya, seleranya, gayanya, wah..... benar-benar mirip".

(Ketika itu aku hanya tertawa mengakak saja mendengar bicara Sondang. Habis, orang ini pintar sekali mereka-reka cerita sih. Apalagi kalau cerita tentang perempuan, waduh-waduh, selangit.) Akhirnya aku ingin membuktikan juga kenyataan khabarnya dari Sondang. Ketika aku datang di Sheraton, kebetulan perempuan yang di katakan Sondang ada di situ.

"Hai," kataku. Lantas dia melambatkan tangan

"Kok sendirian?" tanyaku lagi. Ia hanya tersenyum. (Tapi, setan belang. Ia benar-benar seperti bintang film kita yang namanya tidak kusebutkan di sini. Maklumlah di sini sih.)

"Temanmu siapa?" tanyanya.

"Tidak ada".

"Minum?" tanyanya. Aku mengangguk. Ia bangkit mengambil botol whisky. Lalu menuangkan ke dalam gelas dan disodor-

kan kepadaku

"Trim's," kataku. Ia hanya tersenyum.

"Aku belum pernah lihat kamu," katanya.

"Aku juga belum pernah," kataku.

"Jadi sama sama belum pernah lihat yah?"

"Bisa jadi".

Dalam pandanganku, perempuan ini lain dengan lonte-lonte yang pernah ku temui. Ia agak kalem. Tidak genit. Tidak macam-macam. Bahkan, ia tampak seperti bukan lonte. Aku hanya melihat lekuk bibirnya yang merangsang.

"Mau ngamar?" tanyanya lembut.

Aku hanya menjawab dengan anggukan kepala. Ia mengedipkan mata. Aku seperti sudah tahu apa yang seharusnya kulakukan. Maka aku mengikuti langkahnya menuju ke kamar. Banyak perempuan-perempuan yang sempat membanyol kepadaku.

"Hello!" katanya, lalu tertawa cekikian.

"Wah, langganan baru yah Har," seloroh mereka kepada perempuan yang mengajakku ke kamar.

"Husst. Diamlah".

"Service mesti dijamin lho. Biar nggak kapok ke sini".

"Tetapi hati-hati juga lho. Laki-laki model begitu, seperti celeng alasan kok".

"Biar mampu kalau nggak tahu teknik bermain".

Begitulah mereka berseloroh. Seolah-olah aku ini makhluk aneh yang harus di perolok-olokkan. Tapi, memang begitulah kenyataan di sini. Omong-omong nyelekit, seloroh kotor bisik-bisik cabul adalah bahasa yang paling plastis di sini. Inilah sebuah dunia tersendiri. Orang tidak perlu menggunakan logika dan emosi kalau menghadapi perempuan-perempuan seperti itu. Yang penting bagi mereka adalah uang. Lain tidak perlu. Itulah soalnya.

Lampu dalam kamar perempuan yang mengajakku mengamar, adalah lampu yang membiaskan keberahian. Lampu kecil berwarna merah darah. Ternyata lampu itu sanggup menimbulkan gairah aneh dalam diriku. Ular di bawah perutku menggeliat dan bangkit. Ia telah menghidupkan bara jadi api.

"Tanggalkan semua yang melekat di tubuhmu," katanya.

"All right," kataku sembari melepaskan segalanya.

"Kita harus bebas sebebas burung-burung camar di laut".

Ia juga mulai melepaskan pakaiannya satu persatu. Mula-mula celana jeans yang membungkus paha dan pantatnya yang benar-benar sangat ketat. Ia tinggal

memakai baju atas tanpa memakai be ha. Tidak perlu waktu banyak, kami telah telanjang bulat. Lekuk-lekuk tubuh yang alami, memancarkan pesona ghaib dalam diriku. Kalau sudah demikian, apalagi yang mesti kita tunggu. Lihatlah kami sudah tidak berpakaian. Dengus nafas kami seperti irama musik. Maka dalam dunia pewayangan, kalau satria telah berhadapan dengan raksasa. Lalu sumbar menyumbar. Lantas perang. Aku dengan perempuan ini pun perang. Lumat melumat. Saling berpagutan. Seolah hidup hanya untuk saat itu. Kami lupa semuanya.

(4)

AKU BENAR-BENAR TIDAK TAHU PERSIS, jam berapa aku tertidur, di kamar ini. Aku baru tahu kalau matahari telah menunjukkan waktu agak siang. Aku mengusap-usap mataku. Aku lihat pakaianku berhamburan di lantai. Aku lihat arlojiku.

"Diancuk!" aku mengumpat. Arlojiku lenyap dari tangan. (Padahal aku semalam tidak melepaskannya dari pergelangan tangan). Aku membuka selimut, hendak membangunkan Hahiani yang semalam perang tanding denganku. Tetapi, aku "njondil", anak itu juga lenyap. Kurang ajar. Ke mana perempuan itu, pikirku. Belum habis kagetku, mataku terpancing akan secarik kertas.

Pro Mas Gatot (Bung Wartawan Sialan) Sorri. Terpaksa aku bangun duluan, karena keburu digerebek polisi. Jam Rolex aku bawa serta uang 50 ribu. Lain kali ketemu lagi. Yuk. Daag. Har.

Bajingan. Makiku. Ia telah mencuri arlojiku seharga sejuta. Aku benar-benar lemas. Lemas seluruh sendi-sendi. Gara-gara ketemu lonte di jalan, rolex dan uang amblas. Dasar apesnya nasib.

Klaten, 3-8-81

KASIYANTO

Terbetik berita: seorang bintang film telah dipilih sebagai Ketua RT oleh warga setempat, di suatu lingkungan real estate. Dalam waktu dekat Ketua RT terpilih itu akan 'dilantik' untuk secara resmi memangku jabatannya.

Sebenarnya ini hal yang biasa. Rutin. Sang bintang — bersama istrinya, yang juga seorang artis — adalah warga sah di lingkungannya yang oleh masyarakatnya telah dinilai sebagai "memenuhi syarat" untuk memimpin.

Akan tetapi, berita pemilihan Ketua RT itu tiba-tiba menjadi sebuah peristiwa yang memiliki 'nilai berlebih', karena 'pengaruh' seorang bintang film negeri orang yang berhasil menjadi presiden. Anggapan umum, bahwa bintang film hanya sekedar hidup dalam gelimang gemerlapan, mulai sedikit berubah. Ia adalah juga pemimpin masyarakat — betapa pun 'kecilnya' masyarakat itu.

Beberapa warga di lingkungan real estate itu mulai membicarakan Ketua RT terpilih: peran apa dan bagaimana yang akan dimainkannya nanti. Apakah ia akan lebih meningkatkan ronda malam, dan semakin menaruh perhatian pada soal sampah, misalnya? Ataukah ia akan memperbanyak frekuensi arisan? Tampaknya hal itu juga disadari sang bintang, bahwa dirinya mulai digunjingkan, dinilai dan dinanti oleh warganya. Untuk itu ia telah mencoba siap.

Namun beberapa hari sebelum pelantikan, tiba-tiba saja terjadi suatu peristiwa yang menggemparkan keluarga bakal Ketua RT itu. Seorang melompat pagar tembok belakang rumah dan menyambar gaun malam yang tengah dianginkan — milik artis, sang istri.

Tapi pencuri yang tampak 'misterius' itu berhasil dibekuk pembantu rumah tangga yang merangkap bodyguard. Dan ketika sang bintang dengan nada marah menuduh sebagai "gelandangan," pencuri itu menyerah saja.

"Terseher apa kata anda," katanya kalem. "Tapi kalau anda percaya, sebenarnya saya juga warga sekitar sini."

"Tapi kenapa mencuri!" teriak artis

dengan nada tinggi.

"Sederhana saja: saya ingin berkomunikasi dengan anda berdua secara khusus. Lama terpikir oleh saya, bagaimana caranya supaya saya bisa bertemu langsung dengan anda. Rasanya hampir mustahil dengan keadaan saya yang seperti ini. Maka saya pilih dengan jalan mencuri ini."

"Gila," geram bodyguard. "Akan kuganggil polisi!" Si pembantu ini mengayunkan pukulannya, tetapi pencuri itu pun dengan sigap mengelak.

"Jangan mencoba melakukan kekerasan, dan polisi tak perlu datang," katanya. "Bagi saya sebenarnya gampang saja lari dengan membawa gaun ini. Toh saya sengaja membiarkan diri ditangkap. Agar saya dapat bertemu anda-anda. Sungguh ini bukan kegilaan, tapi saya lakukan dengan akal waras."

"Lalu apa maumu?" Sang bintang mencoba menenangkan diri, demi dilihatnya 'tamu misterius' itu tampak sungguh-sungguh.

„Seperti yang saya katakan tadi. Oleh karena itu ijinlah saya bicara."

"Tapi kembalikan gaun itu," kata artis cemas.

"Itu soal gampang, asal keinginan saya terpenuhi. Sungguh, sebenarnya saya tak ingin 'pencurian' ini terjadi. Apalagi kekerasan."

Kemudian tegang, dan diam. Keanehan pencuri itu senas menghadapkan sang bintang pada pengalaman baru yang belum pernah ditemuinya selama ini.

"Bagaimana?" tiba-tiba pencuri mero-bek suasana.

Bakal Ketua RT itu menghela nafas. Istrinya membisu. "Baiklah. Bicaralah laik baik."

"Terimakasih. Sebenarnya saya bukan warga di sini. Apalagi punya rumah seperti di kompleks sini. Saya hanya pemilik warung di mulut pintu masuk sana. Saya dan beberapa kawan di ibukota ini boleh dikatakan orang-orang 'yang apa boleh buat'. Terpojok."

"Maksud saudara bagaimana?"

"Terus terang saja warung saya secara

terselubung merangkap tempat bordil. Persoalannya, kami sering diperas oleh beberapa oknum di sini. Padahal kami telah membayar petugas keamanan yang diketahui RT selama ini. Pendek kata selama mencari makan ini, kami merasa terusik. Mungkin ini menjijikkan untuk saya sampaikan pada anda."

"Astaga! Lalu apa urusan saya dengan kalian?"

"Kami tahu dari kabar selentingan, kalau anda sebentar lagi jadi Ketua RT di sini. Oleh karena itu kami datang. Jelasnya, kami minta jaminan anda agar nanti tidak terjadi lagi persoalan serupa itu. Keamanan lingkungan agar diperketat. Kami bersedia membayar."

Tiba-tiba, calon Ketua RT itu mendelik. "Jadi kau pikir aku akan melindungi rumah mesum kalian itu. Persetan! Akan aku tutup!"

"Kalian sebenarnya ingin mengatakan, kami ini juga berbuat maksiat. Hah? Bangsat!" sang istri ikut berteriak.

"Bukan begitu," pencuri itu tetap kalem. "Salah tanpa ini namanya. Begini; mungkin kami terlalu berharap pada anda, bahwa kami telah menganggap anda sebagai penyambung suara kami. Saya kadang-kadang sempat melihat film yang anda bintang, di bioskop misbar. Peran anda sangat menyentuh hati kami, karena anda sering menampilkan hal-hal yang selama ini membelenggu kami. Tetapi dalam film itu, anda begitu gigih untuk lepas dari ke-papa-an. Ini juga menjadi suara batin kami. Salahkah kalau kami datang kepada anda?"

Omongan pencuri itu membuat sang bintang terperangah. Sedang sang istri tampak ingin berteriak, tapi kemudian ditahan kembali. Jadi di situ persoalannya, pikir keduanya.

"Kalian salah. Persoalannya tidak sederhana yang kalian duga. Saudara tahu, saya main itu kan hanya karena perintah sutradara dan skenario. Tahu?"

"Kami tidak tahu soal itu. Saya hanya ingin bicara tentang sebuah persoalan. Kenyataan yang pernah anda perhatikan juga. Kalau tidak, masa anda bisa bermain

begitu. Sekarang, kami juga melihat anda sebagai calon pamong, Ketua RT."

"Lebih baik kau minggat dari sini!" bentak pengawal.

Pencuri itu tercenung. Ia ingin mengatakan sejujur mungkin, dengan logikanya yang sederhana. Tapi jika yang selama ini dianggap ikut memperhatikan nasibnya telah membantingnya pula, mau apalagi dia? Ia semakin tidak tahu, dan sulit mencari di mana kesejatan.

"He, siapa kau sebenarnya?" tanya tuan rumah tiba-tiba.

"Saya kira itu tidak penting. Gelandangan, seperti yang anda tuduhkan. Itu sudah cukup. Hanya kebetulan saja saya dianggap 'jurubicara' oleh teman-teman, untuk menyampaikan sesuatu pada anda. Tapi nyatanya sulit. Cara pandang antara anda dan saya berbeda. Saya telah me-

nyampaikan persoalan sebagai persoalan, tapi anda bicara tentang dalih. Padahal fokusnya sama: penderitaan, kapapaan."

"Cepat pergi!" usir bodyguard. "Atau kupanggil polisi!"

Tamu 'misterius' itu bangkit. "Baiklah, saya memang mau pergi. Saya serahkan kembali gaun ini. Beribu maaf, saya mengganggu anda. Dan terimakasih."

Lalu ia pergi.

Kini, bintang film bakal Ketua RT itu gelisah, juga istrinya. Kata-kata 'gelandangan' itu seperti menterornya. Saya bicara persoalan, sedang anda beralih. Padahal fokusnya sama.

Benarkah saya mamerankan sesuatu selama ini, memang benar-benar melihat persoalan, pikir si bintang. Ataukah sekedar dalih? "Bagaimana pendapat anda tentang adegan ranjang?" tanya wartawan,

Jawab sang bintang dan artis selalu: Ah, itu kan hanya skenario dan sutradara, lalu saya dibayar sekian juta.

Kini mereka berdua seperti dituntut oleh 'gelandangan misterius' itu dengan menghubungkan kedudukannya sebagai calon pamong, Ketua RT. Lalu apa yang akan dilakukannya?

Diambilnya mantel.

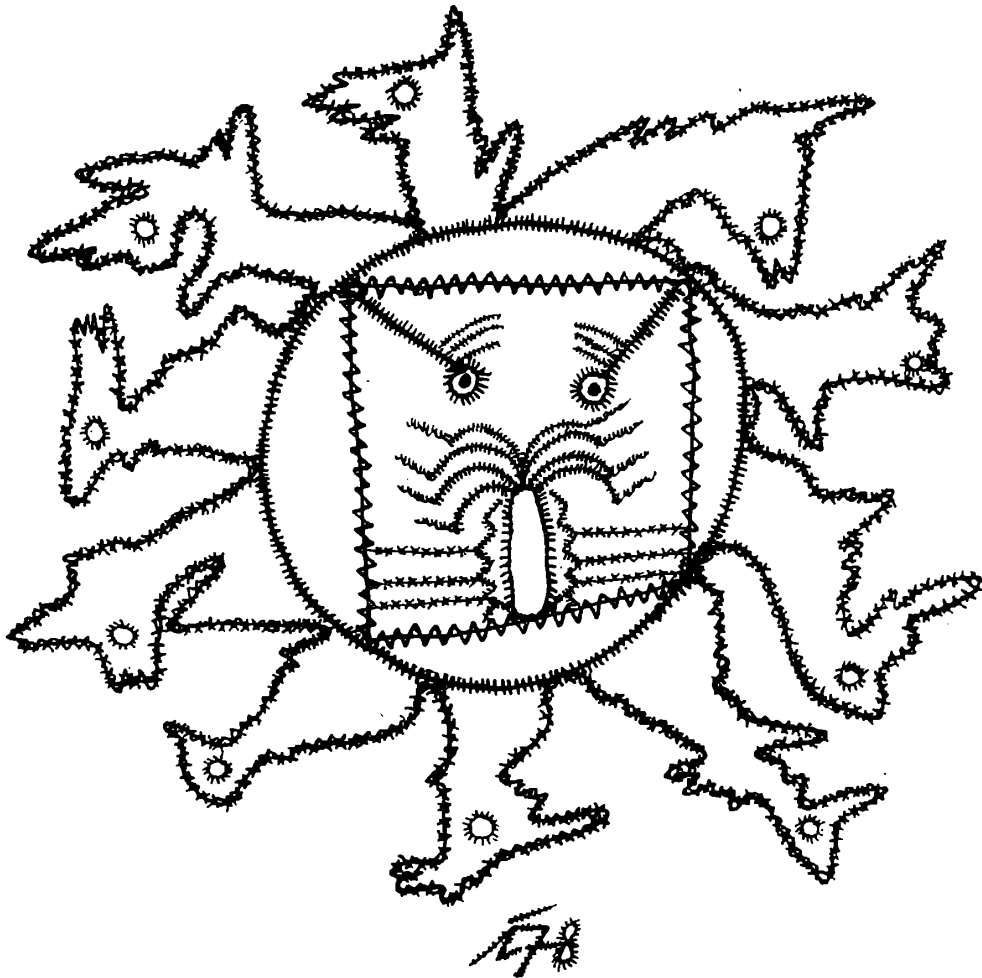
"Kau mau ke mana?" tanya istrinya.

"Ke mulut gerbang. Mencari mereka."

"Gila apa? Untuk apa?"

"Aku ingin bicara tentang persoalan. Dengan mereka. Tenanglah." Ia terse-nyum. Dikecupnya kening istrinya, lalu ia melangkah.

Daksinapati, 1981



MUHAMMAD ALI

Sebuah surau baru sedang dibangun di sebuah kampung. Pengganti surau lama yang sudah lapuk dan hampir ambruk. Bahan-bahan bangunan seperti semen, bata, gamping dan lain-lain sudah cukup tersedia hasil sumbangan para dermawan dari sana-sini yang mengalir hampir tanpa diminta. Begitu pula dengan tenaga-tenaga manusia, seperti tukang kayu, tukang batu serta pembantu-pembantunya lengkap sudah, karena mereka bukan lain dari warga kampung itu sendiri. Ketua Rukun Warga sedikitpun tidak menemui kesukaran ketika mengerahkan warga kampungnya untuk bekerja bakti membangun surau itu. Tidak seperti misalnya ketika mereka harus membersihkan selokan yang kebanyakan disambut dengan dalih-dalih yang mau mengelak. Karena ikut membangun sebuah surau menurut orang-orang kampung adalah suatu amalan yang diridhoi Allah dan akan memperoleh pahala serta ganjaran di sisi Allah. Itulah maka mereka datang berduyun-duyun datang membantu.

Pekerjaan membangun surau itu sudah sampai pada tahap pengecoran beton. Kesibukan telah sampai pada tingkat yang hangat. Sejumlah orang, lebih kurang tiga sampai empat puluh orang yang semuanya terdiri dari laki-laki, sedang bekerja membanting tulang di bawah terik sorotan matahari siang di arena tempat surau itu di bangunan. Mereka bekerja serupa bayang-bayang mengendap, bermandi peluh berlumur-lumpur dan debu. Sebagian bergayut pada kuda-kuda yang telah terpasang di atas, sebagian berada di tingkap yang telah dibeton meratakan dinding dan yang lain sibuk mengecor. Ada pula yang mengolah adonan semen dan pasir yang dicampur dengan kapur serta kerikil, kemudian menuangkannya ke dalam mesin pengaduk yang meraung-raung seperti kerbau melenguh. Beberapa orang melansir timba-timba yang telah diisi dengan adonan cor-coran terus sampai kepada kerangka-kerangka yang akan dibeton.

Kesibukan di seputar tempat surau sedang dibangun tentu memacetkan lalu-lintas di kampung itu. Karena li bagian-

bagian tertentu dekat tempat itu telah dipasang penghalang-penghalang dari palang-palang kayu yang diletakkan di atas drum-drum. Sehingga untuk mencapai bagian sebelah lain dari kampung itu terpaksa orang harus mengambil jalan lain, yaitu menyusuri belokan dan menempuh jarak yang agak melelahkan. Selama kerja membangun surau itu berjalan tiada seorangpun diperkenankan lewat, malahan telah dipasang papan pemberitahuan dengan huruf-huruf besar yang berbunyi: Dilarang lewat di sini.

Tiba-tiba berdiri seorang laki-laki separuh baya, entah dari mana munculnya, berdiri dekat palang penghalang, menjinjing sebuah tas tatingan penuh berisi barang-barang belanjaan. Laki-laki separuh baya itu sesaat tertegun di pintu penghalang itu, lalu berseru dengan suara lantang mengatasi gemuruh suasana kesibukan di tempat itu, katanya kepada orang-orang yang sedang sibuk itu: "Saudara-saudara! Saudara-saudara! Harap berhenti sebentar. Pak Domo mau lewat. Tolong singkirkan penghalang-penghalang ini....."

Suasana tiba-tiba berubah jadi sepi. Hiruk-pikuk kesibukan di tempat itu seketika lenyap seolah-olah ditelan bumi. Semua menghentikan kesibukannya, setiap orang berhenti bekerja dan hampir berbaringan meletakkan apa saja yang sedang mereka pegang. Timba-timba diletakkan sekop-sekop dilemparkan, putaran mesin pengaduk dihentikan. Semua berpaling ke arah datangnya seruan itu dan lebih dari selusin mulut serempak bertanya: "Pak Domo?"

"Ya, Pak Domo mau lewat. Saudara-saudara, tolong singkirkan palang-palang penghalang ini sebentar....." ujar laki-laki separuh baya itu.

Semua laki-laki itu kini tunggang-langgang menyingkirkan benda-benda yang berceceran di sekitar tempat itu. Menggeser drum-drum, menyingkirkan palang-palang penghalang, mendorong mesin pengaduk semen. Semua dilakukan dengan sangat terburu-buru, tapi tertib dan tidak berantakan. Sudah itu mereka lalu mem-

benahi diri masing-masing, mengenakan kembali baju dan celananya, merapikan rambut, menghapus peluh dan debu dari muka-muka mereka. Kemudian berdiri berderet di bagian samping, tegak dalam sikap memberi hormat, dan menunggu. Biarlah pekerjaan yang diridhoi. Tuhan ini untuk sementara ditangguhkan, pikir mereka, semata-mata untuk "dia" yang bakal lewat di sini.

Nah, laki-laki separuh baya yang menjinjing tas tatingan berisi barang-barang belanjaan, lalu berjalan gontai melewati orang-orang yang berdiri tegak dalam deretan teratur melalui penghalang-penghalang yang telah disingkirkan menuju ke bagian lain sebelah kampung itu. Sesaat kemudian ia berhenti, menoleh kepada orang-orang itu, lantas berkata dengan sopan: "Terima kasih saudara-saudara, terima kasih, atas kebaikan hati saudara-saudara telah memberi kesempatan Pak Domo lewat di sini....."

"Pak Domo?" tanya lebih dari selusin mulut hampir berbarengan.

"Ya," sahut laki-laki separuh baya, "nama saya Kardomo."

Semua laki-laki itu terdiam sesaat, saling berpandangan satu sama lain, seolah-olah mereka baru saja saling mengenal. Tidak, mereka tidak menyiram laki-laki separuh baya itu dengan adonan semen, atau melempar dengan timba-timba. Sebentar mereka kebingungan, tapi tiada lama kemudian mereka lalu bekerja lagi seperti biasa. Seolah-olah tak terjadi apa-apa. Pekerjaan yang diridhoi Tuhan Allah itu dilanjutkan kembali.

Dan laki-laki separuh baya itu terus berjalan gontai sambil menjinjing tas tatingan berisi barang-barang belanjaan.

A Z A N

PALUPI ZHAR

Allahu Akbar, Allahu Akbar
Allahu Akbar, Allahu Akbar

Ya Allah, betapa besarnya Engkau. Segala sesuatu yang ada, dapat kau genggam erat dalam tanganmu yang kuasa.

Dan betapa kecilnya diriku yang kau katakan makhluk paling sempurna ini. Benarkah perkataanmu itu, Tuhan? Lalu apa yang kau cari pada kami yang kerdil ini. Kami tak punya apa-apa, apa pun tidak. Sungaimu, yang airnya kami pakai untuk mandi, kami cucikan pada pantat kami yang kotor, lalu kotoran kami ikut terbawa entah ke mana. Tunjukkan Tuhan, biar kami ambil kembali sebagai pemberisih dosa. Tumbuhanmu, setiap saat kami lahap tanpa ingat kau. Kami tebangi, kami pijak, kami kencingi. Kami tanam kembali untuk kami, bukan untuk kau! Gunungmu yang agung menjulang ke angkasa, menahan kami dari hembusan topan. Kami korek, kami naiki, mungkin satu saat kami matikan untuk selamanya: Namun begitu beri kami waktu untukmu.
Asyhadu an laa ilaha illallah
Asyhadu an laa ilaha illallah

Di sekitar kuil-kuil masih kulihat patung berhala Budha, di gunung, di tepi sungai, pantai dan laut, masih kulihat Nyi Roro Kidul dengan senyumnya menawan budak-budak kesetiaan. Kapal terbang Gatot Kaca masih mengawang-awang antara tujuh petala langit.

Di pojok-pojok kamar masih mengepul asap menyan yang membaui lingkungan kepercayaan. Dewa Dyomitus yang mereka sembuh dengan Tetraloginya. Juga Dewa Ra dengan piramide-piramide yang agung. Masih engkau jugakah Tuhan yang satu, masih jugakah engkau yang ada, masih jugakah engkau yang banyak masih jugakah engkau yang nampak dalam bayangan, masih engkau jugakah yang berdiri di sudut kepercayaan?

Sesungguhnya engkau esa.
Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah
Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah
Mengapa koki-koki di belakang dapur tidak kau gubris, berdosaakah mereka bagi

kau, kotorkah mereka dekat kau, sucikan mereka yang kau pilih? Bersihkan mereka yang kau tunjuk. Sungguhkah Muhammad itu? Sungguhkah Ahmad itu? Sungguhkah Rasulullah itu? Sungguhkah Al Amin itu?

Biasa yang namanya pesuruh itu di belakang Tuhanku. Mengapa dia kau letakkan di depan. Tidakkah patut kau yang di muka?

Seandainya dia yang kau berikan untuk kami, seandainya dia yang kau tunjukkan untuk kami, seandainya bumi, langit dan kahyangan dia yang kuasa, seandainya gunung, sungai dan laut dia yang ada, seandainya hidup, mati dan kembali dia yang juga, seandainya dia, kami dan umatnya, seandainya dia juga:

Sesungguhnya dia pesuruhmu
Sesungguhnya dia Muhammadmu
Sesungguhnya dia kepercayaanmu
Sesungguhnya dia kekasihmu
Pertemukanlah kami dengannya
Hayya 'alasshalah
Hayya 'alasshalah

Berjalan kami di antara jubelan manusia, ke gereja, ke kuil, ke mesjid, ke tempat-tempat suci, dan makam-makam sakti. Tapi kau tak kulihat, jemari rambutmu tak menandakan kau datang.

Di mana wajahmu kau sembunyikan
Di mana rambutmu kau gerakan
Di mana gaunmu kau pakaikan
Di mana kakimu kau jejakkan
Di mana kukumu kau tanamkan
Di mana matamu kau pandangkan
Di mana hidungmu kau ciumkan
Di mana hatimu kau bakakan
Di mana.....
Di mana.....
Di mana aku nampak dalam menegakan sujudku.

Hayya 'alalfalah
Hayya 'alalfalah

Tidakkah kau lihat duniamu terancam kehancuran peluru nuklir, tidakkah kau lihat umatmu terancam musnah seperti binatang-binatang langka zariah purba, tidakkah kau lihat pedangmu kini tumpul oleh modernisasi dan teknologi.

Tidakkah kau lihat ayatmu yang hilang ditelan gelombang transistor, tidakkah kau lihat agamamu ditindih oleh kemaksiatan pelacuran dan perjudian. Tidakkah kau lihat mesjidmu yang semata tempat sem-bunyi topeng-topeng keserakahan.

Berilah kami kekuatan untuk menang, berikanlah kami keteguhan hati untuk cobaan-cobaanmu, berikanlah kami kesatria untuk pahlawanmu di medan.

Berilah kami keyakinan akanmu, berilah kami..... berilah kami..... berilah kami.....

Berilah kami kemenangan untuk kejayaanmu
Berilah kami kejayaan untuk kebangkitanmu
Berilah kami kebangkitan untuk keabadianmu

Marilah menuju kemenangan
Allahu Akbar, Allahu Akbar
Ya Allah, ya Tuhan kami
Ya Rabbi, ya junjungan kami.
Sesungguhnya engkau yang maha
Sesungguhnya engkau yang mulia
Allah maha besar, Allah maha besar
Laa ilaha illallah

Engkaulah yang kusembah
Engkaulah yang adil
Engkaulah yang pemurah dan penyayang
Engkaulah yang memberi kesaksian
Engkaulah yang satu
Engkaulah yang itu,
Engkaulah yang.....
Engkaulah yang.....
Engkaulah.....
Engkaulah Tuhanku
Yang satu
Allah.....
Amien

Medan, 20 Jan '81

POTRET NYONYA SEORANG PENGGEDE

MUHAMMAD ALI

SUATU pagi di bulan Juli, Langit di atas kota bersih dan cerah. Lalu-lintas tidak begitu sibuk seperti biasa, karena hari ini hari libur. Sebuah sedan Corolla delapan yuta berhenti di depan sanggar seni-rupa. Sopir turun buru-buru dari mobil dan membuka pintu belakang. Lalu turunlah seorang laki-laki berkepala botak berperut buncit, langsung menuju ke pintu sanggar. Dari cara sopir membongkok-bongkok dan menghormat jelas laki-laki itu bukan orang sembarangan, paling tidak ia seorang penggede.

Sejenak laki-laki itu tertegun di ambang pintu sanggar, menoleh ke kanan-kiri seolah-olah mencari sesuatu. Sanggar itu sunyi dan porak peranda. Patung-patung batu dan kayu berserakan di sana-sini. Patung yang telah rampung, yang separuh jadi dan yang mulai digarap. Didinding bergantung lukisan-lukisan dalam berbagai ukuran. Ada yang sudah diberi lis dan ada yang belum.

Beberapa pelukis dan pemahat tampak sedang asyik bekerja. Mereka tidak berpaling meski dengar suara langkah memasuki ruangan itu. Mereka acuh tak acuh terus menekuni kerja mereka penggede masing. Melihat sikap mereka penggede itu yang biasa mendapat sambutan penghormatan dan songsongan kemanjaan, merasa sedikit tersinggung.

Itulah maka ia jadi kikuk dan ogah-ogahan. Dihampirinya salah seorang pelukis yang membokonginya, lalu dijentiknya punggung pelukis itu. Pelukis itu tidak juga mau berpaling. Ia terus mencolek-colek kanvasnya dan seraya berguman, karena sebatang rokok terselip di sela bibirnya, katanya: — Ada apa?

— Saya mau ketemu sama saudara Baryono. — sahut penggede itu.

— Tuh, dia di kamarnya. Nganan terus, jangan nabrak patung.

Penggede itu melangkah ke kamar yang ditunjuk. Sebuah kamar dua kali dua meter. Kotor, pengap dan kurang sedap baunya. Di dinding triplek banyak tempelan-tempelan poster dan guntingan-guntingan koran.

Sekedar untuk memperlihatkan tata-cara

bertamu penggede itu mengetuk-ngetuk dinding triplek itu seraya berseru: — Salam alaikum. —

— Bangsat! Nggak tau orang baru mau ngeliyer, ya? — sembur Baryono yang ketika itu sedang enak melonjor di bale-bale beralas tikar, dan ketika dilihatnya ada orang nongol di dekatnya tanyanya pula: — Siapa engkau? Mau apa?

— Mau pesan gambar. — sahut penggede itu masygul sambil menahan hati, karena belum pernah diperlakukan sekurang-ajar ini oleh siapa pun di seluruh pelosok kota. Kecuali nyonyanya, semua orang tidak berani menentangnya.

Mendengar keperluan tamunya itu pelukis Baryono bangkit gentayangan, dan setelah menggehat-geliat kembali ia bertanya:

— Mau pesan gambar?

— Ya, maksudku mau menyuruh anda membuat sebuah lukisan.

— Oh, sebuah lukisan, boleh, boleh siapa yang harus kulukis, anda?

— Bukan, nyonyaku.....

— Oh, nyonya anda, boleh, boleh.....

— Seberapa besar ukurannya?

— Yang paling besar sekali.

— Paling besar, boleh, boleh.....

— Berapa?

Kalau sampai pada urusan uang pelukis Baryono berubah jadi sangat ramah dan sopan serta renda hati. Sebelum menjawab, tamu yang sejak tadi dibiarkannya berdiri dipersilahkan duduk di atas sebuah peti, lalu sambil pering-as-pering-as Baryono berkata:

— Tidak mahal. Cuma tigaratus ribu.....

— Kok mahal sekali.....

— Tidak semahal sebuah tanda-tangan seorang koruptor.....

— Baiklah, tapi kuminta yang bagus. Ini ada kubawa foto nyonyaku. Cukup jelas bukan?

— Cukup, tapi aku ingin melihat wajah nyonyamu sekedar untuk menghayati.....

— Boleh, sekarang juga anda akan kubawa ke rumah. Ada mobil menunggu di luar.

— Boleh. Porsekot harus dibayar seka-

rang Rp. 100.000,— Sisanya boleh sesudah gambar selesai.

— Kapan selesai?

— Tiga hari.

— Terimalah ini seratus ribu. — kata penggede seraya mengulurkan segendel uang kertas kepada pelukis Baryono yang nyambutnya dengan mata berkilat-kilat.

Keesokan harinya pagi-pagi meruput pelukis terkenal Baryono sudah siap menghadapi kanvasnya dan mulai melukis nyonya penggede itu. Srat, srat, sret, sret, srbt, srot, begitulah bunyi kwasnya men-coleki kanvasnya selama tiga hari berturut-turut. Ia hanya berhenti sebentar apabila ia mau berhajat, makan dan minum kopi. Genap tiga hari seperti yang telah dijanjikan lukisan itu rampunglah Penggede beserta nyonyanya datang untuk mengambilnya.

Begitu melihat lukisan itu nyonya penggede seketika ternanar. Bibirnya gemetar. Dahinya berkerut. Matanya menyipit dan hidungnya berpeluh. Dari tenggerokannya meluncur suara serak bertanya: — Ini gambar siapa?

— Kukira ini adalah gambarmu. — sahut suaminya ragu-ragu, lalu ia beralih kepada pelukis Baryono: — Bukankah begitu?

— Betul. — jawab pelukis Baryono. — kalau gambar ini agak kurang mirip dengan foto nyonya, itu tak lain karena aku lebih cenderung berorientasi pada pribadi nyonya seutuhnya. Inilah yang disebut lukisan abstrak, bertolak dari kenyataan yang sangat mendasar....

— Tapi sama sekali tidak mirip dengan fotoku. Ini bukan gambarku..... — kata nyonya penggede hampir menangis.

— Siapa bilang? — Baryono menambah, — Inilah wajah nyonya yang sejati, dilihat dari segi naluri.....

— Tak peduli dari segi mana kau melihatnya, tapi ini betul-betul bukan wajahku. — tukas nyonya penggede. — Masa wajahku serupa itu. Coba lihat mulut itu, mero-ngos seperti mulut seekor babi. Dan mata itu liar kemerahan-merahan seperti drakula yang haus darah. Uh, mengerikan sekali. Lagi gendutnya kaya batak. Kau

mau berolok-olok.....

— Tapi inilah wajah nyonya yang sebenarnya, — pelukis Baryono menegaskan, — Sedikit pun tidak kukurangi atau kulebih-lebihkan. Bagaimana pendapat anda? — tanya Baryono pula pada penggede yang sejak tadi bungkam.

Tapi penggede itu tak mau menjawab. Ia tentu tidak berani menyatakan pendapatnya apabila itu akan meledakkan bom waktu yang tersembunyi dalam mulut nyonyanya. Penggede ini sebenarnya hanya sebuah pompa yang berlagak,

— Jadi nyonya tidak puas dengan lukisanku ini? — tanya pelukis Baryono kemudian.

— Tidak, — sahut nyonya penggede ketus.

— Baiklah. Jika demikian halnya, akan kubakar lukisan ini seperti membakar nyonya sendiri sampai hangus menjadi abu..

Mendengar omongan pelukis Baryono tiba-tiba penggede pecah dalam tawa terbahak-bahak, lalu ujarinya disela tawanya

— Bagus, bagus, itulah yang ingin kulakukan sejak dulu, membakar wajahnya

sampai hangus menjadi abu... ..

Nyonya penggede mendelik melongokkan batang lehernya serupa angsa yang hendak bertelur.

Penggede itu masih saja mengikik ngikik, tidak lagi memperdulikan nyonyanya, dan dalam hatinya ia merasa sangat bersyukur tidak menyuruh pelukis itu melukis gambarnya. Entah bagaimana jadinya apabila wajahnya dilihat dari segi naluriiah dan dilukis dengan abstrak.....

(Sambungan ke hal. 342)

seorang peserta membicarakan sebuah cerpen Nathaniel Hawthorne penarang abad ke sembilan-belas, berjudul "Young Goodman Brown." Cerpen ini menyangkut salah satu segi kehidupan orang-orang Puritan di New England. Mereka percaya bahwa manusia selalu diancam oleh pengaruh setan, karena itu mereka harus berusaha sekuat tenaga untuk membebaskan diri dari ancaman ini. Bagi beberapa orang, justru usaha manusia yang berlebihan untuk menyucikan diri sendiri membuka kesempatan yang lebih luas bagi setan untuk menyelundup ke jiwa manusia. Pembicaraan ini mengaduk kembali ingatan saya pada cerpen ini, yang sudah saya baca beberapa tahun yang lalu. Sebelum pembicaraan selesai saya pulang, dan langsung menulis "Bambang Subali Budiman." Tentu saja semua nama, tempat, dan peristiwa dalam cerpen ini tidak ada sangkut-pautnya dengan keadaan sehari-hari.

Budi Darma

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1981

SUMATERA

1. BANDA ACEH	:	Sdr. Abdullah	Jl. Seulawah 370 C (Stui.)
2. MEDAN	:	Pustaka Obor	Jl. Surabaya 52
3. MEDAN	:	TB Deli	Jl. Jend. A. Yani 48
4. MEDAN	:	Zulfikar Lubis	Jl. Sampali 6
5. PAKANBARU	:	Hasnu Abadi d/a. Apotik Kardina	Jl. A. Yani 46
6. TANJUNG PINANG	:	John Agency	Jl. Bintang 654
7. PADANG	:	Penyalur Bacaan	Jl. Kali Kecil 11/22
8. LAHAT	:	Sr. Marielli	Jl. Sekolahan 13
9. PALEMBANG	:	Masturoh Kadir/FKG UNSRI	Jl. Suprpto
10. PALEMBANG	:	Sr. Franceline d/a. RS. Charitas.	Jl. Sudirman
11. PALEMBANG	:	Setia Hartawan	Jl. Sudirman 135 B.

INDONESIA TIMUR

1. BANJARMASIN	TB M. Junus	Jl. Pasar Ujung Murung 88
2. SAMARINDA	TB A. Terang	Jl. Sudirman SK 7/25
3. LOMBOK	Kios Buku Jaya	Jl. Seloparang-Cakranegara
4. ENDE - FLORES	Pen. Nusa Indah	Jl. Katedral 5
5. DENPASAR - BALI	Sukama Agency	Perum. Meteo-Ngurah Rai-Airport, Tuban
6. SINGARAJA - BALI	TB Indrajaya	Jl. Diponegoro 30
7. MENADO	Toko Lok Raja Laut	Jl. Letjen. Haryono 1
8. JAYAPURA	TB Gunung Agung	Jl. Irian 5
9. UJUNG Pandang	TB. Bhakti Centra Baru	Jl. A. Yani 15

JAWA BARAT

1. BOGOR	:	P. Rahardja	Jl. Suryakencana 254
2. BANDUNG	:	K. Subagio	Jl. Cokroaminoto 69
3. BANDUNG	:	Bp. E. Kosim/FKSS Unpad	Jl. Dipati Ukur 37
4. BANDUNG	:	TB Gramedia	Jl. Merdeka 43
5. CIREBON	:	TB Equator	Jl. Bahagia 41
6. BOGOR	:	TB Modena	Jl. Suryakencana 280

JAWA TENGAH

1. YOGYAKARTA	:	Hidup Agency	Jl. Dagen GT. 6/219
2. YOGYAKARTA	:	TB Indah	Jl. P. Senopati Shopping Centre R. 2-3
3. YOGYAKARTA	:	Benuhardjo	Jl. Bludiran Pb 1/66
4. YOGYAKARTA	:	Anwar H. A.	Jl. Sosrowijayan Gt. 1/92
5. YOGYAKARTA	:	TB. Gramedia	Jl. Jend. Sudirman 56
6. S O L O	:	Sendang Mulia Agency	Jl. Pasar Besar Wetan 8
7. MAGELANG	:	Jakob Santoso	Jl. Pemuda Selatan 3
8. PURWOKERTO	:	Ny. E. Gani	Jl. Merdeka No. 12
9. PURWOKERTO	:	TB Kenari	Jl. Sudirman 153
10. SEMARANG	:	TB Merbabu	Jl. Pandanaran 108
11. PEKALONGAN	:	TB Raja Murah	Jl. Hayam Wuruk 198
12. GROBOGAN/PURWODADI	:	TB Larces	Jl. Pemuda 95 A
13. TEGAL	:	TB Sun	Jl. Veteran 57
14. TEGAL	:	SN. Ratmana/SMA Negeri	Jl. Menteri Supeno
15. SALATIGA	:	TB Satya Wacana	Jl. Diponegoro. 54-58

JAWA TIMUR

1. SURABAYA	:	TB Gramedia	Jl. Basuki Rachmad 95
2. SURABAYA	:	TB Sari Agung	Jl. Tunjungan 5
3. NGAWI	:	Catur Darma	Jl. Cibeian Utara II/40 Ketanggi
4. MALANG	:	Budhy & Brothers	Jl. Simpang Ijen 12
5. MALANG	:	Linaksana	Jl. Letjen. Suprpto
6. KEDIRI	:	S. Sutjipto	Jl. Trunojowo 69
7. NGANJUK	:	Jusuf Syafii BA. d/a. SMA Negeri	Jl. Gajah Mada
8. BANYUWANGI	:	Chosim Djouhari	Jl. Panderejo VI/D.43